



**KONSEP DASAR PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB WASHOYA AL-
ABA' LIL ABNA KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi dan Melengkapi Syarat Memperoleh Gelar Strata Satu
(S.1) Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama
Islam

Oleh:

FITRIYATUL JANNAH

NIM. 31.15.3.120

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2019



**KONSEP DASAR PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB WASHOYA
AL-ABA' LIL ABNA KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL-
ISKANDARI**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi dan Melengkapi Syarat Memperoleh Gelar Strata Satu
(S.1) Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan
Agama Islam

Oleh:

FITRIYATUL JANNAH

NIM. 31.15.3.120

Dosen Pembimbing I

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Dosen Pembimbing II

(Ihsan Satrya Azhar, MA)
NIP. 19710510 200604 1 001

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

OPPO A31
2020/07/13 08:57



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williemi Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Konsep Dasar Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari" yang disusun oleh Fitriyatul Jannah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

26 Juli 2019
23 Dzul-Qa'idah 1440 H

dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi **Pendidikan Agama Islam (PAI)** Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 26 Juli 2019

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UINSU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A
NIP. 19701024 1996032002

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 2005012 004

Anggota Penguji

1. Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A
NIP. 19701024 199603 2 002

2. Ihsan Satrya Azhar, MA
NIP. 19710510 200604 1 001

3. Drs. Miswar, MA
NIP. 19650507 200604 1 001

4. Dr. Neliwati, S.Ag, M.Pd
NIP. 19700312 199703 2 002

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

ABSTRAK



Nama : Fitriyatul Jannah
Nim : 31.15.3.120
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
Pembimbing II: Ihsan Satrya, MA
Judul Skripsi : Konsep Dasar Pendidikan Akhlak dalam Kitab
Washoya Al-Aba Lil Abna Karya Syaikh
Muhammad Syakir Al-Iskandari
No. Hp : 082382361316
Gmail : fitriyatul1996@gmail.com

Kata Kunci : Konsep Dasar Pendidikan Akhlak, *Washoya Al-Aba Lil Abna*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara kritis bagaimana konsep dasar pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam salah satu kitab karangannya yang berjudul *Washoya Al-Aba Lil Abna*. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengungkap konsep dasar pendidikan akhlak menurut Muhammad Syakir Al-Iskandari, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan penyempurna materi akhlak dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian *library research* (studi pustaka). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati, mencari, menelaah buku-buku, artikel yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer (kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna*) dan sekunder (buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan di dalam skripsi).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna* meliputi: Akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, orangtua, guru, teman, diri sendiri, akhlak mahmudah, serta akhlak mazmumah. Dalam kitab ini Muhammad Syakir juga menjelaskan beberapa metode yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran seperti: diskusi, ceramah, kisah, perumpamaan, dialog, pembiasaan diri, serta targhib dan tarhib.

Pembimbing I

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

OPPO A31
2020/07/13 08:58

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Prihal : Skripsi

Medan, 08 Juli 2019
Kepada Yth:
Dekan Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan
UIN Sumatera Utara
Medan

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

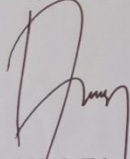
Nama : Fitriyatul Jannah
Nim : 31.15.3.120
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Konsep Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.
Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Medan, 08 Juli 2019

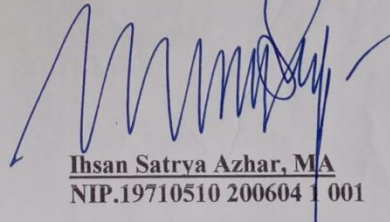
Dosen Pembimbing Skripsi

Pembimbing Skripsi I



Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Pembimbing Skripsi II



Ihsan Satrya Azhar, MA
NIP.19710510 200604 1 001

OPPO A31
2020/07/13 08:59

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitriyatul Jannah
NIM : 31.15.3.120
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Konsep Dasar Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al-
Aba Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar karya asli, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil orang lain, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan gelar dari Universitas batal saya terima.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 09 Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan,

Fitriyatul Jannah
31.15.3.120



ABSTRAK



Nama : Fitriyatul Jannah
Nim : 31.15.3.120
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
Pembimbing II: Ihsan Satrya, MA
Judul Skripsi : Konsep Dasar Pendidikan Akhlak
dalam Kitab

Washoya Al-Aba Lil Abna Karya
Syaikh Muhammad Syakir Al-
Iskandari

No. Hp : 082382361316
Gmail : fitriyatul1996@gmail.com

Kata Kunci : Konsep Dasar Pendidikan Akhlak, *Washoya Al-Aba Lil Abna*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara kritis bagaimana konsep dasar pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam salah satu kitab karangannya yang berjudul *Washoya Al-Aba Lil Abna*. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengungkap konsep dasar pendidikan akhlak menurut Muhammad Syakir Al-Iskandari, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan penyempurna materi akhlak dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian *library research* (studi pustaka). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati, mencari, menelaah buku-buku, artikel yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer (kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna*) dan sekunder (buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan di dalam skripsi).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna* meliputi: Akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, orangtua, guru, teman, diri sendiri, akhlak mahmudah, serta akhlak mazmumah. Dalam kitab ini Muhammad Syakir juga menjelaskan beberapa metode yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran seperti: diskusi, ceramah, kisah, perumpamaan, dialog, pembiasaan diri, serta targhib dan tarhib.

Pembimbing I

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul : **Konsep Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari.**

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Gelar Strata Satu (S.1) Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterimakasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. selanjutnya ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Medan Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA selaku Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam dan Pembimbing Skripsi I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi.
4. Ibu Mahariah, M.Ag selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Ihsan Satrya, MA selaku Pembimbing Skripsi II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan UIN Sumatera Utara yang secara langsung atau tidak langsung telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Teristimewa kepada ayahanda dan ibunda tercinta, bapak Abdul Manaf Anwar dan Ibu Nur Hilal Matondang yang telah mendidik, memberikan dukungan moril, doa serta materi sehingga penulis dapat menyelesaikan program perkuliahan SI di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program studi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara Medan.

8. Adik-adik tercinta M. Insan Muttaqin, Nur Hidayah, Suci Isti'anah dan Muhammad Hilman Anwar serta keluarga besar yang telah memberikan semangat kepada penulis selama melewati jenjang perkuliahan.
9. Sahabat tersayang Dian Qori, Rahmi Azmami, Kurnia Harahap, Rajni Oktia, Fatimah Maysari, Lely Andira yang selalu memberikan support kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
10. Seluruh rekan-rekan Prodi Pendidikan Agama Islam Tahun ajaran 2015, terkhusus kepada Sahabat PAI-3 yang sama-sama saling memberikan support dalam menyelesaikan program SI di UIN Sumatera Utara.
11. Sahabat-sahabat tercinta Rabiyyatul Adawiyah, Hilda Marito Lanniari, Annisa Zhafira, Elvi Sukriah yang telah memberikan dukungan dan support kepada penulis dalam menyelesaikan program perkuliahan SI di UIN Sumatera Utara.

Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan penambah wawasan bagi pembaca terkhusus kepada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Medan Sumatera Utara.

Medan, 20 Juli 2019

Penulis

Fitriyatul Jannah

31153120

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Konsep Pendidikan Akhlak.....	9
1. Pendidikan Islam.....	9
a. Defenisi Pendidikan	9
b. Pendidikan Islam	13
c. Dasar Pendidikan Islam.....	14
d. Tujuan Pendidikan Islam.....	18
2. Akhlak.....	21
a. Defenisi Akhlak	21
b. Ruang Lingkup Akhlak Dalam Islam	24
c. Macam-macam Akhlak.....	28
d. Urgensi Akhlak Dalam Islam.....	36
e. Faktor-faktor yang Menyebabkan Kemerostan Akhlak.....	38
3. Pendidikan Akhlak	38
a. Defenisi Pendidikan Akhlak.....	38
b. Tujuan Pendidikan Akhlak Dalam Islam	41
c. Tanggung jawab Pendidikan Akhlak	42
d. Metode Pendidikan Akhlak.....	45
e. Kendala Pencapaian Tujuan Pendidikan Akhlak	57
B. Penelitian Relevan.....	59

BAB III METODOLIGI PENELITIAN.....	61
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	61
B. Data dan Sumber Data	62
C. Teknik Pengumpulann Data.....	62
D. Teknik Analisis Data.....	63
E. Teknik Keabsahan Data	64
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Temuan Umum.....	66
1. Biografi Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari	66
2. Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari	68
3. Kelebihan dan kekurangan kitab Washoya Al-Aba Lil Abna.....	69
B. Temuan Khusus	70
1. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna.....	70
2. Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna'i	89
3. Pembahasan.....	93
BAB V PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan	107
DAFTAR PUSTAKA	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan proses usaha membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islam, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlakul karimah.¹

Menurut Moh ‘Athiyah al-‘Abrasy dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Pendidikan Islam menjelaskan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam ialah membentuk akhlak dan budi pekerti sehingga menghasikan orang-orang bermoral yang memiliki jiwa bersih, kemauan yang keras, cita-cita tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak manusia, dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta menghindari suatu perbuatan tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan.²

Hal ini juga sejalan dengan UUD Sistem Pendidikan nasional tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Undang-undang tersebut dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya berfokus untuk membentuk

¹Syafaruddin, Nurgaya Pasha dan Mahariah. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Budaya Ummat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, h. 37.

²Moh. Athiyah Al-Abrasyi. (2003). *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, h. 113.

insan Indonesia yang cerdas namun juga memiliki kepribadian dan akhlak mulia yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Namun realitanya, tujuan pendidikan yang telah dicantumkan tersebut belum sepenuhnya terealisasikan baik dalam dunia pendidikan maupun lingkungan masyarakat. Saat ini banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan akhlak baik di kalangan pelajar maupun di kalangan masyarakat umum. Hal ini ditandai dengan maraknya tindakan-tindakan kriminalitas dan asusila seperti tawuran, pelecehan seksual, praktik prostitusi, narkoba, judi, *bully* dan lain sebagainya. Peristiwa-peristiwa tersebut sudah tidak asing lagi di telinga kita. Hal ini disebabkan karena peristiwa ini sudah biasa dan terjadi dimana-mana baik di desa maupun di kota. Banyak faktor yang menyebabkan peristiwa-peristiwa ini terjadi, salah satunya adalah pengaruh era globalisasi, pergaulan bebas, kurangnya pengetahuan agama, kurangnya perhatian dari orangtua dan guru, serta masih banyak faktor-faktor lain yang berpotensi menyebabkan peristiwa-peristiwa ini terjadi.

Hal ini senada dengan ungkapan Ramli Abdul Wahid dalam bukunya yang berjudul *Kuliah Agama Ilmiah Populer* dijelaskan bahwa bangsa Indonesia selama ini dikenal sebagai bangsa yang agamis dan santun. Akan tetapi sekarang kenyataannya telah berubah. Pergaulan sopan dan santun dahulu, telah berganti dengan pergaulan kasar, keras dan sadis. Empat puluh tahun yang lampau anak hormat dan patuh kepada orangtuanya. Anak didik kagum terhadap gurunya. Para remaja segan kepada orang yang lebih tua darinya. Rasa malu melanggar adat istiadat tinggi. Kepentingan umum didahulukan atas kepentingan pribadi. Tegur sapa berlangsung dengan tutur sapa yang santun. Sebaliknya, sekarang

hormat dan kagum kepada orangtua sudah berganti dengan sikap cuek dan bangkang. Bahkan anak berbalik membentak dan mengancam orangtuanya. Orangtua justru mengambil hati anaknya agar tidak marah dan membentakinya. Remaja merasa keberatan ditegur orang dewasa. Rasa malu sama sekali sudah hilang. Dimana-mana orang mudah untuk mengucapkan kata-kata kotor. Beginilah realita yang terjadi pada saat ini.³

Akhlak atau budi pekerti bukan hanya masalah pribadi. Akhlak sangat menentukan jatuh mundurnya suatu bangsa. Dari dahulu sampai sekarang, sejarah menunjukkan bahwa keruntuhan suatu bangsa ditentukan oleh faktor akhlak. Alquran telah mengisahkan runtuhnya ummat-ummat masa lampau karena bobrohnya akhlak mereka, seperti kaum Ad, kaum Samud, dan ummat nabi Luth. Allah SWT berfirman dalam surah *al-Ankabut* ayat 28-29 sebagai berikut:

﴿٢٨﴾ وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾
﴿٢٩﴾ أَنِّي كُنْتُ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٩﴾
﴿٢٨﴾ وَأَنَّكُمْ لَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَن قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu". Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah SWT, jika kamu termasuk orang-orang yang benar".⁴

Selain itu keruntuhan Dinasti Bani Umayyah dan Dinasti Bani Abbasiyah juga banyak disebabkan karena tindakan para khalifah yang hidup berfoya-foya dan memperturutkan hawa nafsu mereka. Sekarangpun bangsa Indonesia

³Ramli Abdul Wahid. (2012). *Kuliah Agama Ilmiah Populer*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, h. 143.

⁴*Alquran dan Terjemahan*. (2005). Jakarta: Gema Insani, h. 399.

terjerambab ke dalam jurang yang sama berpangkal dari kehancuran akhlak. Firman Allah SWT dalam surah *al-Anfal* ayat 25:

﴿٢٥﴾ وَأَتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artina: “Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah SWT amat keras siksaan-Nya”.⁵

Bencana yang didatangkan Allah SWT bisa sebagai cobaan untuk menguatkan dan menambah pahala bagi orang yang beriman atau peringatan bagi orang mukmin yang telah menyimpang atau sebagai adzab dan hukuman bagi orang yang ingkar kepada Allah SWT. Bencana besar dalam Alquran selalu dijelaskan sebagai bentuk murkanya Allah SWT.

Beberapa peristiwa di atas menunjukkan bukti bahwa pendidikan yang diharapkan mampu membentuk karakter dan akhlak mulia terhadap peserta didik ternyata belum tercapai. Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam mengembangkan moralitas bangsa. Melalui pendidikan, anak dapat mengenal berbagai aspek kehidupan, dan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam pengimplementasiannya pendidikan dijalankan dengan pembinaan-pembinaan mental, bimbingan, pengarahan, serta pendampingan sehingga pendidikan benar-benar mengena pada sasaran.

Diperlukan strategi penanggulangan untuk mengantisipasi kerusakan moral bangsa guna mewujudkan generasi muda yang berakhlak mulia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah terkhusus kepada pendidik ataupun guru untuk mengupas kembali konsep-konsep pendidikan akhlak yang telah dikembangkan oleh ilmuan-ilmuan Islam. Banyak kitab-kitab bernuansa klasik yang saat ini

⁵ *Ibid.*, h. 179.

telah ditinggalkan oleh orang banyak, dan keberadaannya tidak diperdulikan lagi. Padahal sejatinya kitab-kitab tersebut mengandung pembahasan dan materi yang cukup kompleks, kitab-kitab tersebut membahas segala macam hal yang berkenaan dengan ajaran-ajaran Islam terkhusus akhlak, tentunya kitab ini juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang mampu menunjang keberhasilan pendidikan agar tercipta generasi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, mengetahui mana yang benar dan mana yang salah serta mengamalkan ilmu-ilmu yang telah di dapat.

Salah satu kitab klasik yang memuat pembahasan akhlak secara luas namun dikemas dengan ringkas agar dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah terutama bagi pemula ialah kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna*. Kitab ini sangat cocok dijadikan sebagai pegangan bagi pemula yang ingin mendalami ilmu agama terkhusus akhlak, karena di dalamnya terdapat tuntunan dasar tentang akhlak yang wajib diketahui oleh setiap ummat Islam. Pengarang kitab ini berpendapat bahwa materi akhlak yang terkandung dalam kitab ini sudah memenuhi kebutuhan bagi pelajar pemula. Maka sesuai dengan tingkatannya kitab ini telah memenuhi tuntutan dasar akhlak baik yang bersifat spritual maupun moral.

Selain itu kemerosotan moral serta beberapa problem terkait pendidikan akhlak rupanya menuntut praktisi pendidikan untuk melakukan kajian pendidikan akhlak yang relevan dengan kebutuhan zaman. Penulis menganggap buku ini masih relevan dengan kebutuhan zaman. Buktinya buku ini masih dijadikan sebagai buku pokok untuk mata pelajaran akhlak di tingkat madrasah dan pesantren, seperti Pondok Pesantren Musthafawiyah Puba Baru di

Mandailing Natal. Kemudian, buku ini juga merupakan buku yang mudah dipahami untuk semua kalangan dan sangat cocok dijadikan sebagai bahan dasar untuk memperdalam ilmu akhlak. dari segi akademisi buku ini termasuk buku yang sangat jarang diteliti. Hal ini dikarenakan buku ini merupakan buku yang pembahasannya cukup luas namun dikemas dengan sangat ringkas sehingga banyak poin-poin pembahasan yang harus diuraikan sendiri.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti menganggap penting kiranya mengkaji ulang salah satu kitab klasik yang berjudul *Washoya Al Aba' Lil Abna* karangan Muhammad Syakir Al-Iskandari untuk mengetahui bagaimana sebenarnya konsep-konsep pendidikan akhlak dalam Islam. Dalam kitab ini terdapat beberapa point pembahasan mengenai akhlak, antara lain membahas tentang bagaimana cara berakhlak kepada sang khalik (Allah SWT), akhlak terhadap sesama makhluk, adab dalam menuntut ilmu, adab majelis dan kuliah dan masih banyak lagi pembahasan-pembahasan mengenai akhlak yang terdapat dalam kitab ini.

Peneliti berharap dapat menemukan konsep pendidikan akhlak untuk dijadikan sebagai inovasi baru dalam pembelajaran akhlak yang sesuai dan relevan dengan keadaan ummat Islam saat ini. oleh sebab itu penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian yang berjudul “Konsep Dasar Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari”. Dengan penelitian ini diharapkan penulis dapat menyingkap solusi untuk mengantisipasi kemerosotan akhlak ummat Islam pada saat ini.

B. Fokus Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Berikut penulis uraikan beberapa batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Meliputi informasi seputar konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari.
2. Metode Pendidikan Akhlak yang ditawarkan Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab nya *Washoya Al-Aba' Lil Abna*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari?
2. Bagaimana metode pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Washoya Al A ba' Lil Abna*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Washoya Al A ba' Lil Abna* karya Muhammad Syakir al-Iskandari.
2. Untuk mengetahui metode pendidikan akhlak yang ditawarkan Muhammad Syakir al-Iskandari dalam kitab *Washoya Al A ba' Lil Abna*.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum ada dua manfaat dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Berikut uraiannya:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam khususnya tentang konsep dasar pendidikan akhlak dalam Islam
- b. Dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian yang relevan tentunya berhubungan dengan konsep dasar pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca

Menambah wawasan bagi pembaca mengenai konsep dasar pendidikan akhlak dalam Islam.

b. Bagi lembaga Pendidikan

Sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam lembaga pendidikan Islam termasuk bagi pendidik, dan semua unsur-unsur yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan.

c. Bagi peneliti lainnya

Dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang serupa dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk dikembangkan lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Akhlak

1. Pendidikan Islam

a. Pendidikan

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁶

Pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi antara manusia dewasa dengan peserta didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Potensi yang dimaksud adalah potensi fisik, emosi, sosial, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan.⁷

Selain itu pendidikan juga sering didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, h. 236.

⁷ Zahara idris. (1981). *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya, h. 11.

Ahli pendidikan muslim kontemporer berbeda pendapat dalam mendefinisikan pendidikan.⁸

1) Miqyad Yalzin

Pendidikan adalah upaya pembentukan dan menumbuh kembangkan manusia muslim yang sempurna dalam seluruh aspeknya yang bervariasi baik dari aspek kesehatan, logika, keyakinan, ruhani, akhlak, managerial, kreativitas dalam berbagai fase perkembangannya didasari atas nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dibawa oleh Islam dan di dalam naungan cara-cara pendidikan yang dijelaskan olehnya.

2) Muhibbun Abu Saleh

Pendidikan adalah kumpulan tindakan edukatif dan perkataan yang diambil dari teks-teks Alquran dan hadis atau ijtihad yang didasari oleh keduanya, yang dilakukan oleh manusia dengan keinginannya terhadap manusia lainnya dengan tujuan untuk membantunya dalam menyempurnakan berbagai aspek perkembangan dirinya dan membuka segala potensinya serta mewujudkan tujuan-tujuan yang sudah digariskan dalam Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan dapat diartikan sebagai “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Pengertian ini seakan menjelaskan bahwa pendidikan ini mengandung tiga unsur, yaitu adanya suatu proses, perbuatan, dan cara mendidik. Sebagaimana pengajaran juga diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan serta segala hal yang berhubungan dengan mengajar. Berdasarkan

⁸ Usiono. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, h. 11.

penjelasan itu, istilah pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Indonesia pada satu sisi terkadang selalu dimaknai sama.⁹

Ada beberapa istilah yang biasa digunakan untuk pendidikan, salah satunya adalah *pedagogi*. *Pedagogi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedos* yang artinya seorang anak yang sedang belajar sesuatu dari orang lain (orang dewasa) yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan keahlian yang lebih baik. Istilah ini diadopsi untuk dipergunakan sebagai sebuah ilmu yang berhubungan dengan masalah-masalah pendidikan, pembelajaran maupun pengajaran suatu disiplin ilmu pengetahuan bagi anak, remaja maupun orang dewasa.

Menurut Langeveld *pedagogi* adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak agar dapat mencapai kedewasaan dalam kehidupan di masa yang akan datang. Ada 3 unsur yang terdapat dalam *pedagogi* yaitu orang dewasa, bimbingan dan anak didik.¹⁰

Kata pendidikan juga sering digunakan untuk menerjemahkan kata *education* dalam bahasa Inggris, yang berasal dari kata "*Educate*" (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Nampak bahwa kata-kata tersebut lebih menunjukkan pada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain.

Selain *pedagogi* dan *educate* pendidikan juga mempunyai istilah-istilah lain seperti *tarbiyah*, *ta'lim* dan *tadris*. Menurut salah seorang ilmuwan Islam bernama Ibnu Faris, *tarbiyah*/pendidikan adalah perbaikan, perawatan dan pengurusan terhadap pihak yang dididik dengan menggabungkan unsur-unsur

⁹ Syafaruddin. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, h. 26.

¹⁰ Agoes dariyo. (2013). *Dasar-dasar Pedagogi Moedern*. Jakarta: PT Indeks, h. 2.

pendidikan di dalam jiwanya, sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemampuannya.¹¹

Tarbiyah berasal dari kata *rabb*. Kata ini sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ashfahani, pada mulanya berarti *al-Tarbiyah* yaitu mengembangkan menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai pada tingkat yang sempurna.¹² Di dalam Alquran istilah tarbiyah digunakan dalam tiga arti:

- 1) *Rabb as-Sya'i yarbu rabwan* artinya bertambah dan berkembang.
- 2) *Arba as-Sya'i yurbihi irbaan* artinya menumbuhkembangkannya.
- 3) *Rabba Fi hujrihi yarbu* artinya tumbuh. *Rabbahu Banu Fulan* artinya ia tumbuh di keluarga fulan. *Rabbahu Tarbiyah*: menumbuhkan dan mengembangkannya.¹³

Ta'lim berasal dari kata *'allama*. *'Allama* sebagaimana dijelaskan oleh Al-Raghib al-Ashfahani, digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang. Menurut pendapat yang lain kata tersebut digunakan untuk mengingatkan jiwa agar memperoleh gambaran mengenai arti tentang sesuatu, dan terkadang kata tersebut dapat pula diartikan pemberitahuan. Singkatnya kata *ta'lim* ini lebih mengacu kepada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang. Jadi sifatnya intelektual. Sedangkan *tarbiyah* lebih mengacu kepada bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan sifatnya pembentukan kepribadian.

¹¹ Ali Abdul halim Mahmud. (2004). *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani, h. 23.

¹² Syafaruddin. *Op. Cit.*, h. 27.

¹³ Usiono. *Op. Cit.*, h. 82.

Sekalipun ditinjau dari satu sisi terdapat perbedaan dari arti kedua istilah tersebut (*tarbiyah* dan *ta'lim*) dengan istilah pendidikan, sebagaimana juga menjadi perbincangan (diskusi) yang tak menemukan kata sepakat dikalangan para ahli pendidikan Islam. Menjelaskan istilah lain pendidikan Islam adalah *ta'dib*, memiliki dimensi material dan spiritual manusia. Konsep ini mengacu kepada dasar hadis Rasulullah SAW. Artinya: Tuhanku yang mendidikku, maka Dia yang membaguskan akhlakku.

Pada hakikatnya tiga istilah itu memiliki esensi yang sama, yaitu sama-sama bertujuan untuk membina manusia menjadi individu dan kelompok yang bertanggung jawab dalam melakukan aktivitas hidupnya sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya baik terhadap manusia maupun terhadap alam lingkungannya, terutama terhadap Allah SWT Sang Penciptanya.

b. Pendidikan Islam

Menurut 'Athiyah al-Abrasyi "Pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur fikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun dengan tulisan". Pendidikan Islam memfokuskan pada pengarahan kaum muslimin untuk mengaplikasikan apa yang mereka pelajari pada kenyataan prakteknya. Sehingga pendidikan Islam bermakna untuk menyelaraskan seorang muslim dengan undang-undang dan hukum fitrahnya dan menyelaraskan kehidupannya dengan hukum alam yang dia hidup didalamnya serta alam semesta yang meliputi dirinya. Pendidikan Islam juga diartikan sebagai studi

tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan Alquran dan sunnah.

Jadi, kesimpulannya pendidikan Islam ini adalah sekumpulan upaya atau tindakan dan perkataan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan segala potensi dan aspek peserta didik berpedoman kepada Alquran dan hadis ataupun ijtihad yang berlandaskan kepada keduanya untuk mewujudkan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini.

c. Dasar Pendidikan Islam

Dasar ideal pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Alquran dan Hadis. Berikut dasar-dasar ideal pendidikan yang terdapat dalam ajaran Islam:

1) Alquran

Alquran adalah kitab suci yang diturunkan kepada umat manusia yang lengkap dengan segala bentuk petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal.¹⁴ Nabi Muhammad sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Alquran sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri. Muhammad Fadhil al-Jamali menyatakan “pada hakikatnya Alquran itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian). Alquran merupakan pedoman *normatif-teoritis* dalam pelaksanaan Pendidikan Islam. Kalam yang tertuang dalam Alquran merupakan

¹⁴ Syafaruddin. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, h. 31

dassolen yang harus diterjemahkan oleh para ahli pendidikan agar menjadi satu rumusan pendidikan Islam yang dapat menghantarkan pada tujuan pendidikan yang hakiki.

2) Sunnah Nabi SAW

Dasar pendidikan Islam yang kedua selain Alquran adalah sunnah Nabi Muhammad SAW. Amalan yang dikerjakan Nabi Muhammad SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam, karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi ummatnya.¹⁵ Salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini sesuai dengan hadis yang berbunyi:¹⁶

انه بلغه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : بعثت لأتمم حسن الأخلاق

Artinya: sesungguhnya Rasulullah SAW berkata “aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.

3) Kata-kata Sahabat Nabi (*Madzhab Sahabi*)

Istilah sahabat nabi dalam Islam mempunyai makna sebagai berikut: “sahabat ialah orang yang pernah berjumpa dengan nabi sedangkan ia sendiri beriman dan mati dalam membawa iman pula.” Upaya sahabat dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah pembukuan Alquran yang digunakan sebagai sumber utama pendidikan Islam, kemudian Umar Bin Khattab sebagai bapak reaktuator terhadap ajaran Islam. Tindakan Umar bin Khattab itu sebagai salah satu model dalam membangun strategi kependidikan dalam perspektif pembaharuannya. Kemudian tindakan tersebut dilanjutkan oleh

¹⁵ *Ibid.*, h. 33.

¹⁶ Malik Bin Anas Bin Malik. (2004). *Al-Muwattha'* (yang ditahkik oleh Muhammad Musthafa Al-A'dzami) jilid 5 No 3357. Abu Dhabi: Muassatu Ziyad Bin Shultan, h. 1330.

Usman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan Alquran. Sebagai puncaknya, lahirlah Ali bin Abi Thalib yang telah banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiyahan, seperti bagaimana seyogyanya etika anak didik pada pendidiknya, atau sebaliknya.¹⁷

4) Kemaslahatan masyarakat (*mashalikhul murshalah*)

Mashalikhul murshalah adalah menetapkan peraturan dan ketentuan undang-undang yang disebutkan dalam Alquran dan As-sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan masyarakat. Ketentuan pendidikan yang bersifat operasional dapat disusun dan dikelola manusia menurut kebutuhan. sehingga dalam perjalanannya, pelaksanaan pendidikan Islam tidak mengalami hambatan.

5) Nilai-nilai istiadat masyarakat (*'urf*)

Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multi kompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat. Tidak semua nilai masyarakat dapat dijadikan sebagai dasar ideal pendidikan Islam. Nilai itu dapat diterima setelah melalui seleksi terlebih dahulu misalnya:

- a) Tidak bertentangan dengan ketentuan nash baik dari Alquran maupun Sunnah.
- b) Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudratan.

¹⁷ *Ibid.*, h. 34.

6) Hasil pemikiran muslim (*ijtihad*)

Ijtihad merupakan upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara', berupa konsep yang operasional melalui metode istimbath (deduktif maupun induktif) dari Alquran dan Sunnah.¹⁸ Hasil pemikiran mujtahid dapat dijadikan sebagai landasan pendidikan Islam, terlebih lagi jika *ijtihad* itu menjadi konsensus umum (*ijma'*), eksistensinya semakin kuat. Upaya perumusan hakikat pendidikan Islam bagi para ahli sangat penting artinya dalam pengembangan pendidikan masa depan. Sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran kaum orientalis dan sekularis. Oleh karena itu Allah SWT sangat menghargai kesungguhan mereka dalam melakukan ijtihad.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Agama Islam menempatkan akhlak sebagai tujuan pendidikannya. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.¹⁹

Berikut tujuan pendidikan Islam menurut beberapa tokoh:

1) Tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaih

Pendidikan bertujuan untuk terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati. Sikap bathin

¹⁸ *Ibid.*, h. 35.

¹⁹ Umar Tirtahardja dan La sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, h.

yang dimaksud adalah sikap bawaan manusia (*fithrah*) yang dapat membimbing ke arah perbuatan akhlak mulia, sehingga menghasilkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

2) Tujuan pendidikan menurut ‘Athiyah al-Abrasyi

Tujuan pendidikan Islam dapat disimpulkan menjadi lima tujuan, sebagai berikut:

- a) Untuk membentuk akhlak mulia, karena kaum muslimin dari dahulu sampai sekarang setuju dengan akhlak mulia adalah inti pendidikan Islam yang sebenarnya.
- b) Mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat.
- c) Mempersiapkan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan dari segi manfaat.
- d) Menumbuhkembangkan semangat ilmiah peserta didik dan memuaskan rasa ingin tahu.
- e) Menyiapkan peserta didik secara profesional, teknikal dan pertukangan dan menguasai profesi tertentu dan memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

3) Tujuan pendidikan menurut al-Buthi

Tujuan pendidikan Islam secara umum menurut al-Buthi, adalah sebagai berikut:

- a) Mencapai keridhaan Allah SWT, menjauhi murka dan siksa-Nya, serta melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepada-Nya.
- b) Meningkatkan akhlak dalam masyarakat berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhai Allah SWT.
- c) Membentuk rasa cinta tanah air pada diri manusia
- d) Mewujudkan ketentraman jiwa dan aqidah yang dalam, penyerahan dan ketaatan yang ikhlas kepada Allah SWT.

- e) Memperkuat persatuan tanah air dan menyatukan visi dan misi melalui usaha menghilangkan perselisihan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim yang mampu mengaplikasikan ajaran agama Islam dengan baik serta memiliki akhlak yang mulia dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Akhlak

a. Definisi Akhlak

Akhlak berasal dari Bahasa Arab, *jama'* dari "*khuluqun*" yang menurut bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁰ Kata *khuluqun* merupakan *isim jamid* lawan dari *isim musytaq*. Secara terminologi, akhlak adalah sebuah sistem lengkap yang terdiri dari karaktersitik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.

Menurut Hamid Yunus akhlak merupakan suatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia yang istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut.

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, "Akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berfikir dan berencana. Hampir senada dengan definisi yang dilontarkan Ibrahim Anis "akhlak ialah sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan/usaha, baik atau buruknya perbuatan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan." Terlihat pada

²⁰Hamzah Ya'qub. (1983). *Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah)*. Bandung:C.V. Diponegoro, h. 11.

defenisi ini, akhlak merupakan dorongan kejiwaan seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika sesuatu dilakukan baik menurut syariat dan akal, maka akhlak seseorang itu disebut akhlak yang baik.²¹

Menurut Ahmad Muhammad al-Hufi dalam buku Ilmu Akhlak karya Samsul Munir Amin bahwa akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadannya. Dengan kata lain, akhlak adalah kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi adat (kebiasaan) yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.²²

Menurut al-Ghazali “akhlak adalah hay’at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindak kejahatan, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.

Abdul Halim Mahmud menjelaskan beberapa defenisi akhlak menurut ilmuan-ilmuan Islam di dalam buku yang berjudul Akhlak Mulia, sebagai berikut:²³

1) Menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani

Al-Jurjani mendefenisikan akhlak dalam bukunya yang berjudul *at-Ta’rifat* sebagai berikut: “Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung.”

²¹ Nasharuddin. (2015). *Akhlak Ciri Manusia paripurna*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, h. 206.

²² Samsul Munir. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, h. 5.

²³ Ali Abdul halim Mahmud. *Op. Cit.*, h. 28.

2) Menurut Ahmad bin Musthafa (*Thasy kubra Zaadah*)

“Akhlik adalah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan. Dan keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu: kekuatan berfikir, kekuatan marah dan kekuatan syahwat.”

3) Menurut Muhammad bin Ali al-Faruuqi at-Tahanawi

“Akhlik adalah keseluruhan kebiasaan, sifat alami, agama dan harga diri.”

Dari berbagai defenisi di atas, menjadi jelas bahwa akhlak sesungguhnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Ia telah menjadi kebiasaan, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut, seseorang tidak perlu memikirkannya bahkan seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak refleksi.²⁴ Akhlak dapat dilihat dari dua aspek, yaitu akhlak yang baik (*mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*mazmumah*). Untuk mendapat kemaslahatan (keamanan dan kedamaian) setiap manusia harus melaksanakan perbuatan yang baik dalam kehidupannya, agar ia disenangi, dihormati, dan dihargai oleh sesama dan juga mendapatkan kasih sayang dan ridha Allah SWT.²⁵

Ketika akhlak dipahami sebagai suatu keadaan yang melekat pada diri seseorang, maka suatu perbuatan baru bisa disebut akhlak jika memenuhi beberapa syarat berikut. Pertama, perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Artinya, jika suatu perbuatan hanya dilakukan sesekali, tidak dapat disebut akhlak. kedua, perbuatan tersebut muncul dengan mudah, tanpa dipikirkan terlebih dahulu, sehingga ia benar-benar suatu kebiasaan. Artinya, jika perbuatan

²⁴ Samsul Munir Amin. *Op. Cit*, h. 6.

²⁵ Lahmuddin dan Elfiah Muchtar. (2009). *Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam*. Bandung: Citapustaka Media perintis, h. 149.

tersebut timbul karena terpaksa, sebab beberapa pertimbangan atau berbagai motif lain, tidak bisa dikatakan akhlak.

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *ihya'ulumuddin* menyebutkan bahwa induk dari akhlak adalah empat hal berikut:

1) *Al-Hikmah* (kebijaksanaan)

Hikmah adalah keadaan atau tingkah laku jiwa yang dapat menentukan sesuatu yang benar, dengan cara menyisihkan hal-hal yang salah dalam segala perbuatan yang dilakukan secara ikhtiariah (tanpa paksaan).

2) *Asy-Syaja'ah* (keberanian)

Syaja'ah adalah keadaan jiwa yang menunjukkan sifat kemarahan, namun dituntun oleh akal pikiran untuk terus maju dan mengekangnya.

3) *Al-'Iffah* (pengekangan hawa nafsu)

'Iffah adalah mendidik kekuatan syahwat atau kemauan, berdasarkan akal pikiran dan syariat agama.

4) *Al-'Adl* (keadilan)

Al-'Adl adalah suatu keadaan jiwa yang dapat membimbing kemarahan dan syahwat, serta membawanya ke arah yang sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan.

b. Ruang Lingkup Akhlak dalam Islam

Berdasarkan defensi akhlak di atas dapat diketahui bahwasanya akhlak itu mencakup semua perbuatan manusia. Akhlak tidak membatasi lorong waktu dan tempat, di mana dan kapan saja mesti berakhlak. Oleh sebab itu akhlak tidak pernah berpisah dengan aktivitas manusia.

Ruang lingkup akhlak dalam Islam sama dengan ruang lingkup ajaran Islam. Akhlak *diniyah* mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah SWT, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tidak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT. Pertama, karena Allah SWT lah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah SWT lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Ketiga, karena Allah SWT lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. Keempat, Allah SWT lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT. Diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, taqwa kepada-Nya, mencintainya, ridha serta ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, dll. Sementara itu Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak

akhlak kepada Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah SWT.²⁶

2) Akhlak kepada Rasulullah SAW

Nabi Muhammad adalah Rasul pilihan Allah SWT yang pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi umat manusia, dialah yang pantas disebut induk akhlak Islam. Dari berbagai tokoh dunia yang dilatarbelakangi dengan keilmuannya, Allah menempatkan Nabi Muhammad sebagai manusia yang paripurna. Kesempurnaannya tidak saja sebagai manusia biasa, melainkan juga sebagai pemimpin, kepala negara, ahli militer, politikus, pendidik, ekonomi, ahli medis dan sebagainya.

Ada beberapa sikap dan perilaku mulia yang harus dilakukan untuk menghormati nabi Muhammad, antara lain adalah mematuhi dan mengikuti sunnahnya. Memercayai dan meyakini bahwa Ia adalah utusan Allah SWT, Rasulullah SAW yang menyampaikan risalah Allah SWT kepada umat manusia. Sebagai bentuk akhlak yang tertinggi kepada Rasulullah SAW adalah memuliakan dan menghormatinya dengan cara bershalawat kepadanya, mencintai apa yang dicintainya, menyenangi apa yang disenanginya, membenci apa yang dibencinya, dan menjauhi semua yang dilarangnya.

3) Akhlak kepada diri sendiri

Cakupan akhlak terhadap diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas, baik secara rohaniyah maupun secara jasadiyah. Sebagaimana yang dicontohkan oleh nabi, antara lain:

²⁶ Abuddin Nata. (2009). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, h. 149-151.

- a) Memelihara kesucian, kebersihan, kesehatan, kerapian, kecantikan dan keindahan.
 - b) Sabar dalam menghadapi cobaan tanpa menampakkan keluhan sedikitpun. Sikap ini dilandasi oleh anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak Allah SWT.
 - c) Mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah SWT dan mempergunakannya ke jalan yang diridhai Allah SWT.
- 4) Akhlak kepada sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Alquran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti tersebut.

Di sisi lain Alquran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertamu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan harus benar. Jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan yang buruk.²⁷

²⁷ *Ibid.*, h. 151-152.

5) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

c. Macam-macam akhlak

1) Akhlak Terpuji (*Mahmudah*)

Secara etimologi, akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang terpuji. *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida*, yang berarti dipuji. Adapun mengenai pengertian akhlak mahmudah secara terminologi, para ulama berbeda pendapat. Berikut pengertian akhlak mahmudah menurut para ahli:²⁸

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.

Menurut Ibnu Qayyim sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji menurutnya berpangkal dari kedua hal tersebut. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT. Ketika air turun

²⁸ Samsul Munir. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, h. 180.

menimpanya, bumi merespon dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah SWT, kemudian turun taufik dari Allah SWT, ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji. Menurut Abu Dawud as-Sijistani sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi. Sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari.

Jadi, yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang sesuai dari Tuhan. Berikut contoh akhlak mahmudah:²⁹

a) Bersifat sabar

Pribahasa mengatakan bahwa kesabaran itu pahit laksana jadam, namun akibatnya lebih manis daripada madu. Ungkapan tersebut menunjukkan hikmah kesabaran sebagai *fadhilah*. Kesabaran dapat dibagi menjadi empat kategori: (1) sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban. Kewajiban menjalankan sholat lima waktu, kewajiban membayar zakat, kewajiban melaksanakan haji apabila sanggup. Bagi orang yang sabar, betapapun beratnya kewajiban itu tetap dilaksanakan, tidak perlu apakah dalam keadaan melarat, sakit, atau dalam kesibukan. Semuanya tetap dilaksanakan dengan patuh dan ikhlas. Orang yang sabar melaksanakan kewajiban berarti mendapat taufik dan hidayah Allah SWT. (2) Sabar menanggung musibah atau cobaan. Berbagai-macam musibah silih berganti datangnya. Namun apabila musibah itu disertai dengan sabar dan tawakkal, maka Allah akan membuka pintu kebahagiaan dan memberikan pahala

²⁹ *Ibid.*, h. 185.

yang besar kepada orang yang bersabar. (3) Sabar menahan penganiayaan. dunia ini tidak bisa luput dari kezhaliman. Banyak terjadi kasus-kasus penganiayaan terutama menimpa orang-orang yang suka menegakkan keadilan dan kebenaran. Tetapi bagi orang yang sabar menahan penganiayaan demi tegaknya keadilan dan kebenaran, pasti dia orang-orang yang dicintai Allah SWT. (4) sabar menanggung kemiskina dan kepapaan. Banyak orang-orang yang hidupnya selalu dirundung kemiskinan akhirnya ia berputus asa. Ada yang menerjunkan dirinya ke dunia hitam menjadi perampok, pencopet dan pembegal. Ada lagi yang kemudian terjun menjadi pengemis pekerjaannya setiap hari hanya memintaminta.

b) Bersifat benar

Rasulullah SAW telah memberikan contoh betapa beraninya berjuang karena beliau berjalan di atas prinsip-prinsip kebenaran. Benar ialah memberitahukan (menyatakan) sesuatu yang sesuai dengan apa yang terjadi, artinya sesuai dengan kenyataan. Sebagai kebalikan dari kebenaran dan kejujuran adalah dusta dan curang. Sifat dan sikap ini membawa kepada bencana dan kerusakan bagi pribadi dan masyarakat. Bersifat benar adalah salah satu contoh dari akhlak *mahmudah* yang dimiliki Nabi. Berikut hadis mengenai sifat yang dimiliki Nabi SAW:³⁰

حدثنا إبراهيم بن همزة, حدثنا إبراهيم بن سعد, عن صالح, عن ابن شهاب, عن
عبيد الله بن عبد الله, ان عبد الله بن عباس رضي الله عنهما, اخبره قال: اخبرني ابو سفيان,
ان هرقل قال له: سألتك ماذا يأمركم؟ فزعمت: انه أمركم بالصلاة,
والصدق, والعفاف, والوفاء بالعهد, واداء الأمانة. قال: وهذه صفة النبي

³⁰ Muhammad Bin Isma'il Abu 'Abdullah Al-Bukhori. (1422 H) *Shahih Bukhari* (yang ditahkik oleh Muhammad Zuhair Bin Nashir) Juz III No 2681. t.tp: Dar Thuqi al-Najah, h. 180.

Artinya: Abu Sufyan memberitahuku, bahwa Hiraqla berkata kepadanya: aku bertanya kepada mu, apa yang ia perintahkan kepadamu? Lalu ia menduga bahwa ia memerintahkan mereka untuk menunaikan sholat, bersifat benar, memberi maaf, menunaikan janji dan menjaga amanah. Ini adalah sifat nabi.

c) Memelihara amanah

Amanah menurut bahasa (etimologi) ialah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (*istiqomah*) atau kejujuran. Kebalikannya adalah khianat. Khianat adalah salah satu gejala munafik. Orang-orang yang amanah adalah orang-orang yang dapat dipercaya.

d) Bersifat adil

Secara umum adil dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu adil berhubungan dengan perseorangan, adil berhubungan dengan masyarakat, dan adil berhubungan dengan pemerintah. Adil perseorangan adalah tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak. Bila seseorang mengambil haknya dengan cara yang benar atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangi haknya, itulah yang dinamakan tindakan adil. Adil yang berhubungan dengan masyarakat atau adil yang berhubungan dengan pemerintah contohnya tindakan hakim menghukum orang-orang yang jahat atau orang-orang yang bersengketa.

e) Hemat

Hemat ialah menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu dan tenaga menurut ukuran keperluan, mengambil jalan tengah

tidak kurang dan tidak berlebihan. Hemat ini mencakup pada tiga aspek yaitu hemat terhadap harta benda, hemat tenaga, dan hemat waktu.

f) Bersifat berani

Sifat berani termasuk dalam *fadhilah akhlakul karimah*. Berani bukanlah semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya.

g) Bersifat kuat

Kekuatan pribadi manusia dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu kuat fisik meliputi anggota tubuh, kuat jiwa (semangat, inovatif dan inisiatif), kuat akal (pikiran, cerdas, dan cepat mengambil keputusan yang tepat).

h) Bersifat malu

Malu adalah sifat yang sangat terpuji dan amat dianjurkan dalam kehidupan social. Sebagai rangkaian dari sifat malu ialah malu terhadap Allah SWT dan malu kepada diri sendiri dikala melanggar perintah Allah SWT. Perasaan ini dapat menjadi bimbingan kepada jalan keselamatan dan mencegah dari perbuatan nista.³¹

i) Menepati janji

Janji ialah suatu ketetapan yang dibuat dan disepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri. Menepati janji ialah menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak maupun apa saja yang telah disepakati.

³¹ *Ibid.*, h. 189.

2) Akhlak Tercela (*Mazmumah*)

Akhlak *mazmumah* merupakan tingkah laku kejahatan, kriminal, perampasan hak. Akhlak secara fitrah manusia adalah baik, namun dapat berubah menjadi akhlak buruk apabila manusia itu lahir dari keluarga yang tabiatnya kurang baik, lingkungannya buruk, pendidikannya tidak baik, dan kebiasaan-kebiasaan tidak baik sehingga menghasilkan akhlak yang buruk.³²

Akhlak buruk, yaitu suatu sifat yang tercela dan dilarang oleh norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seorang melaksanakannya niscaya mendapatkan dosa dari Allah SWT karena perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tercela. Berikut contoh akhlak *Mazmumah*:

a) Sifat dengki

Dengki menurut bahasa (etimologi) berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang ada pada orang lain. Dengki adalah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang dan segera berpindah kepadanya. Dengki termasuk penyakit hati dan merupakan sifat tercela, hukumnya haram, karena dapat merugikan orang lain. Adapun tanda-tanda orang dengki antara lain adalah: (1) tidak senang melihat orang lain mendapat kebahagiaan. (2) suka mengumpat, mencela dan menghina orang lain. (3) bila berbicara ucapannya selalu menyakitkan hati orang lain. (4) suka mencaci, bersikap angkuh, congkak, sombong ucapannya dan perbuatannya.³³

b) Iri hati

³² Yatimin Abdullah. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah, h. 56.

³³ *Ibid.*, h. 60.

Iri secara etimologi artinya merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain, kurang senang melihat orang lain beruntung, cemburu dengan kelebihan orang lain, tidak rela apabila orang lain mendapat nikmat dan kebahagiaan. Adapun bahaya iri hati secara umum adalah sebagai berikut: (1) hati merasa gusar dan tidak tenteram. (2) iri hati yang secara terus menerus memuncak dapat mengakibatkan stres. (3) apabila diketahui orang lain, nama baiknya tercemar. (4) apabila diketahui orang yang bersangkutan akan mendatangkan permusuhan. (5) iri hati menandakan bahwa ia tidak bersyukur terhadap nikmat Allah SWT. (6) iri hati mengakibatkan dosa, apabila diterapkan terus menerus akan menjadi dosa besar.

c) Sifat angkuh (sombong)

Sombong ialah menganggap dirinya lebih dari orang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia, dan lebih beruntung dari yang lain. Penyebab seseorang menjadi sombong secara umum ada tujuh macam, yaitu sombong karena memiliki ilmu, sombong karena memiliki amal yang lebih banyak, sombong karena kedudukan dirinya dari bangsawan, sombong karena kecantikannya, sombong karena harta, sombong karena kekuasaan dan kekuatan. Semua kesombomgan tersebut wajib dijauhan dan dihindari karena dapat menimbulkan penyakit hati yang merusak diri sendiri dan orang lain.

d) Riya

Riya adalah amal yang dikerjakan dengan niat tidak ikhlas, variasinya bisa bermacam-macam. Amal itu dikerjakan dengan maksud ingin dipuji orang

lain. Amal itu sengaja dilakukan untuk menjilat pejabat atasannya dalam rangka mendapatkan kedudukan yang lebih menguntungkan dan supaya pangkatnya segera dinaikkan. Riya dibagi atas dua *pertama, riya'ul 'adah* ialah mengerjakan suatu amal karena menjadi kebiasaan dengan tidak memperlihatkan makna rahasia, faedahnya dan tidak pula untuk mencari keridhoan Allah SWT. Yakni amal itu dikerjakan bukan semata untuknya dan untuk mendekatkan diri kepadanya. *Kedua, riyaun nifaq* ialah mengerjakan suatu amal semata-mata untuk dilihat orang. Ada lima hal yang termasuk kategori riya, yaitu: perilaku ibadah yang memperlihatkan amal kebajikannya, pimpinan yang ingin mendapat sanjungan dari bawahannya, dosen dan guru yang merasa lebih pandai dari muridnya, siswa dan mahasiswa yang merasa ilmunya lebih banyak, dan ilmunya yang ingin dihormati, disanjung dan dipuji.

d. Urgensi Akhlak dalam Islam

Kajian akhlak tentu akan bermanfaat kalau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki akhlak terpuji pasti akan memiliki kemudahan dalam upayanya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, akhlak tersebut juga akan membantunya dalam meningkatkan kualitas hubungannya dengan sesama manusia.

Untuk konteks modern, akhlak memiliki urgensi teramat penting. Kehidupan modern yang cenderung bisa menyebabkan *dehumanisasi* (tercabutnya nilai-nilai kemanusiaan) dan *alienasi* (merasa terasing dalam kehidupan) memerlukan terapi konkret berupa keharusan manusia untuk dekat

kepada Allah SWT dan memperbaiki hubungan sosialnya dengan manusia lain. Dalam hal ini, maka akhlak menjadi sebuah hal yang harus dimiliki manusia.

Hilangnya akhlak terpuji dalam masyarakat modern biasanya diawali dengan terjadinya pergeseran nilai baik dan buruk dalam masyarakat. Nilai-nilai kebaikan yang selama ini dianut oleh masyarakat yang bersumber dari nilai-nilai agama sedikit demi sedikit mengalami *deviasi* (penyimpangan). Dikhawatirkan penyimpangan ini akan menyebabkan berubahnya standart etika dan akhlak yang dianut manusia.

Beberapa contoh penyimpangan akhlak yang dapat ditemui dalam masyarakat modern, misalnya:

- 1) pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang selama ini dianggap menyalahi nilai agama dan budaya dianggap merupakan sebuah gaya hidup.
- 2) budaya membuka aurat yang tidak lagi menjadi aib.
- 3) sikap individualistis dan egoisme
- 4) tidak memperdulikan halal dan haram
- 5) jauh dari ajaran agama karena dianggap ketinggalan zaman.

Dalam menyikapi hal ini, maka perpaduan 3 akhlak yaitu akhlak kepada Allah SWT, manusia dan alam lingkungan menjadi penting untuk dimiliki. Seorang pemimpin yang memiliki akhlak yang baik akan menjadikan dirinya menjadi pemimpin yang peduli dan amanah. Ia akan melakukan apa saja untuk melayani masyarakat. Keinginannya hanya untuk membuat rakyat yang dipimpin menjadi sejahtera baik jasmani maupun rohani. Ia tidak akan menyalahgunakan jabatan karena ia sadar karena jabatan yang ia miliki adalah amanah dari Allah SWT. Ia menyadari apabila amanah tersebut tidak mampu

dilakukannya dengan baik, maka Allah SWT akan meminta pertanggungjawabannya.³⁴

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh manusia kepadanya. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga ia menjadi barometer keimanan. Bahkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak.³⁵

Keberadaan akhlak sangatlah urgen dalam kehidupan suatu masyarakat. Keudukannya menjadi barometer moralitas suatu masyarakat. Akhlak juga merupakan cermin dari keadaan jiwa dan perilaku manusia, karena memang tidak ada seorang manusiapun yang dapat terlepas dari akhlak.

e. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kemerostan Akhlak

Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan kemerostan akhlak antara lain adalah:³⁶

- 1) Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat
- 2) Keadaan masyarakat yang kurang stabil baik dari segi ekonomi, sosial dan politik.
- 3) Pendidikan akhlak tidak terlaksana dengan semestinya, baik dirumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
- 4) Obat-obat dan alat-alat anti hamil mulai tersebar luas
- 5) Banyaknya tulisan, gambar, siaran, maupun kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral.

³⁴ M. Jamil. (2018). *Akhlaq Tasawuf Inspirasi sains dan Spritualitas*. Medan:Perdana Publishing,h. 21-23.

³⁵ Ibrahim Bafadhol. (2017). *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 06 No.12.

³⁶ Zakiah Darajdat. (1973). *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, h.12.

- 6) Kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda.

3. Pendidikan Akhlak

a. Defenisi Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak Islam diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah SWT. Pendidikan akhlak Islam berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.³⁷

Menurut Abdullah Nasih Ulwan pendidikan akhlak merupakan sendi keutamaan tingkah laku dan naluri yang berguna untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik. Tidak diragukan lagi bahwa keutamaan akhlak dan tingkah laku serta naluri merupakan buah dari iman yang meresap dalam pertumbuhan manusia yang sehat jasmani dan rohani.³⁸

Urgensi pendidikan akhlak atau moral tetap menjadi persoalan yang perlu diperhatikan, sehingga masyarakat Islam tidak terjebak pada pola-pola pendidikan modern yang hanya mengandalkan kemajuan-kemajuan yang bersifat rasional dan material belaka, dengan mengesampingkan nilai-nilai yang bersifat moral.³⁹

Oleh karena itu, sebagai seorang muslim wajib hukumnya mentaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah SWT tetap berada pada dirinya. Ia

³⁷ Yatimin Abdullah. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah, h. 22.

³⁸ Abdullah Nasih Ulwan. (1990). *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Rosda Karya, h. 169.

³⁹ Muhammad Arif Fadhillah. (2012). *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam (Urgensi Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga)*. Medan: Jurusan PAI IAIN SU, h. 69.

harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang didorong oleh iman sesuai dengan *aqidah Islamiah*. Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Pendidikan akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak Islam merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak yang mulia dan kecerdasan.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Islam

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan Akhlak Islam. akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran. Seperti,

- 1) Toleran dan memberikan kemudahan kepada sesama dalam semua urusan.
- 2) Menunaikan hak-hak keluarga, tetangga, kerabat tanpa harus diminta terlebih dahulu.
- 3) Menghindarkan diri dari sifat tamak, pelit, pemaarah, dan semua sifat tercela.
- 4) Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama
- 5) Berusaha menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.

c. Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak

Islam meletakkan tanggung jawab pendidikan akhlak kepada orang tua, pendidik, pemerintah dan lingkungan. Berikut pembahasannya:⁴⁰

1) Orang tua

Ayah dan ibu adalah orang yang lebih dituntut untuk memberikan pendidikan akhlak kepada putra-putrinya. Pendidikan informal, lebih efektif dalam penanaman dan pembiasaan akhlak terpuji. Oleh sebab itu Alquran banyak memerintahkan kepada orang tua, agar mendidik dan mewaspadaikan perilaku generasinya. Pendidikan akhlak dimulai dari calon orangtua, calon suami istri. Itu sebabnya agar nabi memerintahkan pemuda pandai-pandai dalam memilih calon istrinya hal ini bertujuan agar lahir generasi yang memiliki budi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

2) Pendidik

Sebagaimana diketahui tugas pendidik sangatlah berat dan sarat dengan tanggung jawab. Pendidik diistilahkan dengan *mu'allim* (pengajar), *murabbiy* (memelihara, mengatur dan mengurus), *mudzakki* (penanam nilai afektif atau pencucian otak), *mursyid* (meningkatkan spiritual), *mudarrits* (mengajarakan cara berpikir dan menganalisis), *mu'addib* (mewariskan peradaban dan akhlak mulia), *syarih* (menafsirkan dan mensyarahkan), *al-syekh* (guru itu harus senioritas dalam beberapa hal), *abu al-ruh* atau *ummu al-ruh* (sebahai ayah rohani dan ibu rohani) dan *al-ustadz* yang dimaknai dengan guru yang sudah mampu dalam beberapa hal pada bidang keilmuan tertentu atau disebut juga guru besar. Tern

⁴⁰ Nasharuddin. (2015). *Akhlak Ciri Manusia paripurna*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, h. 351.

lain yang tidak ketinggalan adalah ulama, guru itu harus memiliki banyak ilmu, tidak hanya satu ilmu, agar ia mampu mengintegrasikan berbagai macam ilmu pengetahuan yang ada *konektif, holistik, dan integratif*.⁴¹

Menurut tokoh pendidikan Islam, pendidik itu adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimilikinya. tugas pendidik merupakan tugas pewarisan para Nabi dan Rasul yang sanggup menjadikan akhlak sebagai prioritas utama dalam pembelajaran dan mencapai rahmatan lil ‘alamin.

3) Pemerintah

Tugas dan peranan pemerintah dalam membentuk akhlak mulia kepada seluruh rakyat Indonesia adalah dengan cara menentukan arah kebijakan pendidikan. Negara memiliki ideologi yang tepat dan berguna bagi perkembangan akhlak bangsa. Pemerintah harus dapat merumuskan tujuan pendidikan yang berpotensi untuk menanamkan akhlak mulia kepada seluruh rakyatnya.

d. Metode Pendidikan Akhlak

Metode secara harfiah berarti cara. Dalam kamus besar bahasa Indonesia metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki guna mencapai tujuan yang

⁴¹ Nasharuddin. (2015). *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, h. 353.

ditentukan, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu pekerjaan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.⁴²

Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”, kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁴³ Dalam pendidikan Islam, istilah metode diartikan dengan wasilah, tariqah, manhaj, dan usluk, yang kesemuanya semakna dengan metode. Usluk atau metode adalah jalan, cara dan tujuan yang terencana.

Menurut Pupuh Fathurrahman, metode memiliki kedudukan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar, menyiasati perbedaan individual anak didik, dan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena itu, makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.⁴⁴

Islam telah mengajarkan metode pendidikan yang lengkap dan mencakup semua aspek kehidupan manusia, apabila metode ini diterapkan secara benar maka akan bermunculan sosok muslim sempurna yang mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam. Karena hanya Allah SWT yang menciptakan manusia, dan dialah yang maha mengetahui kebutuhan-kebutuhan manusia baik dari segi jasmani, rohani dan sosial. Untuk itu semua Allah SWT telah mengutus seorang manusia paripurna yang menjadi model dalam pendidikan dan pengajaran, dialah Rasulullah SAW. Metode mendidik Rasulullah SAW adalah metode yang paling

⁴² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, h. 740.

⁴³ M. Arifin. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 61.

⁴⁴ Pupuh Fathurrahman. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama, h. 55.

baik untuk diikuti dan diteladani. Beliau adalah seorang pendidik paripurna, guru sepanjang waktu.

Gambaran dan metode pendidikan Islam yang diterapkan Rasulullah SAW. Merupakan sejarah masa lalu yang perlu diungkap kembali sebagai bahan perbandingan sumber gagasan dan gambaran strategi untuk menyukseskan pelaksanaan proses pendidikan Islam. Pendidikan selalu berkembang dan selalu pula dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, mau tidak mau pendidikan harus mengikuti perubahan tersebut, apabila pendidikan tidak mengikuti irama perubahan maka pendidikan akan ditinggalkan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri.

Dalam proses belajar mengajar, Rasulullah SAW senantiasa memilih metode-metode yang dinilai paling efektif dan efisien, mudah dipahami dan dicerna akal, sesuai dengan porsi dan kapasitas intelektual peserta didiknya. Berikut penulis uraikan secara ringkas berbagai macam metode yang sering digunakan Rasulullah SAW:⁴⁵

a) Metode Ceramah (*Muhadarah*)

Metode ceramah dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan. Metode ceramah merupakan metode yang pertama dilakukan dalam menyampaikan wahyu kepada ummat.⁴⁶

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam ialah penyucian dan pembersihan jiwa dan ini merupakan efek terpenting yang ditimbulkan oleh metode ceramah. Dengan tercapainya tujuan ini, masyarakat akan meningkat citranya dan jauh dari kemungkaran dan perbuatan keji.

⁴⁵ Junaidi Arsyad. (2017). *Metode Pendidikan Rasulullah SAW Inspirasi bagi Guru Sejati*. Medan: Perdana Publishing, h. 102.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 102.

b) Metode Nasihat (*Mau'izah*)

Metode *mau'izah* adalah nasihat yang mengingatkan dengan siksaan, yakni mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala atau siksa, sehingga ia menjadi ingat. Dalam pemahaman pendidikan, *mau'izah* adalah nasihat mengerjakan amal kebaikan dan menjauhi kejahatan dengan metode yang memikat hati, mengobarkan simpati dan menggerakkan pikiran agar terbangun kebaikan dalam perkataan maupun perbuatan untuk taat kepada Allah SWT.

Mau'izah atau nasihat berhubungan erat dengan hikmah. Nasihat apabila tidak dibarengi dengan hikmat akan meletakkan sesuatu yang bukan pada tempatnya dan keburukan karena tidak melihat momentum dan kondisi orang yang diberi nasihat atau tempat yang tidak sesuai dengan keadaannya karenanya mendidik haruslah dengan nasihat dan hikmah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah *an-Nahl* ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴⁷

c) Metode Diskusi (*Asy-Syura*)

Diskusi adalah percakapan responsif yang dibumbui dengan pertanyaan-pertanyaan problematis dan diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah. Sedangkan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan cara guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan

⁴⁷ *Alquran dan Terjemahan*. (2005). Jakarta: Gema Insani, h. 281.

ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.⁴⁸

Islam menjadikan diskusi sebagai peraturan untuk meneliti memeriksa pendapat-pendapat agar memperoleh petunjuk yang baik diantara pendapat-pendapat, dan Islam menjamin kebebasan berpendapat bagi setiap orang, selama pendapat itu tidak bertentangan dengan akidah dan ibadah. Oleh karena itu diskusi atau musyawarah diperintahkan dalam alquran yang digandengkan dengan shalat dan infak di jalan Allah SWT. Hal ini di jelaskan dalam surat *asy-Syura* ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْزَجُوا الشُّورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.⁴⁹

Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa Rasulullah SAW mengajak bermusyawarah para sahabat dalam banyak urusan, akan tetapi tidak mengajak mereka bermusyawarah dalam persoalan hukum, karena hukum-hukum itu diturunkan dari sisi Allah SWT.⁵⁰ Tafsiran ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memakai metode diskusi dalam memecahkan permasalahan.

d) Metode Kisah

Metode kisah merupakan metode yang dapat menimbulkan kesan terhadap jiwa dan menarik perhatian bagi orang-orang yang mendengarnya.⁵¹

⁴⁸ Junaidi Arsyad. (2017). *Metode Pendidikan Rasulullah SAW Inspirasi bagi Guru Sejati*. Medan: Perdana Publishing, h. 125.

⁴⁹ *Ibid.*, h.487.

⁵⁰ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. (1989). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang, h. 87.

⁵¹ Junaidi Arsyad. *Op. Cit*, h. 149.

Metode kisah ini dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang yang mendengarnya, serta lebih menarik perhatian (konsentrasi) mereka. Allah SWT sesungguhnya telah mengenalkan metode pendidikan semacam ini kepada Rasulullah SAW dengan menceritakan kisah atau cerita dalam Alquran, sebagaimana firman-Nya dalam surat *Yusuf* ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ
الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.⁵²

Dalam tafsir *al-Maraghi* dijelaskan bahwa “kami menceritakan kepadamu tentang kisah yang terbaik dari segi isi dan faedahnya, karena mengandung pelajaran dan hikmah”.⁵³

e) Metode Dialog (*Hiwar*)

Hiwar berasal dari bahasa Arab diartikan dengan dialog, percakapan, tanya jawab. Dalam Alquran terdapat tiga ayat yang menggunakan kata Al-hiwar yang terdapat pada surat *al-Kahfi* ayat 34, 37 dan surat *al-Mujadilah* ayat 1. Dua ayat yang terdapat dalam surat *al-Kahfi* mengenai percakapan seorang pemilik kebun dengan seorang sahabatnya yang tidak memiliki banyak kekayaan seperti pemilik kebun, yaitu:⁵⁴

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾

⁵² *Alquran dan Terjemahan. Op. Cit*, h. 235.

⁵³ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. (1988). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang, h. 210.

⁵⁴ Junaidi Arsyad. *Op. Cit*, h. 158.

Artinya: dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mu'min) ketika ia bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat".

﴿۳۷﴾ قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّكَ رَجُلًا ﴿۳۷﴾

Artinya: Kawannya (yang mu'min) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?"

Sedangkan ayat yang ketiga terdapat dalam surat *al-Mujadilah* ayat 1, yang membicarakan seorang wanita yang datang kepada Rasulullah SAW mengadukan suaminya yang telah menziharnya, yaitu:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿۱﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah SWT. Dan Allah SWT mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mendengar lagi Maha Melihat.⁵⁵

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pengajaran oleh guru dengan memberikan pertanyaan dan meminta jawaban kepada siswa, dan di dalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembicaraan. Metode tanya jawab dapat merangsang siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan pikiran masing-masing. Melalui pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa terdorong untuk mencari jawaban yang tepat dan memuaskan dengan merangkai pengetahuan-pengetahuan yang telah dimilikinya. Karena itu, apabila pengetahuan yang telah dimilikinya kurang memadai untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diajukan, siswa akan tertantang untuk menjelajahi data-data jawaban melalui berbagai cara yang tepat dengan membaca atau meneliti. Adapun

⁵⁵ *Alquran dan Terjemahan. Op. Cit, h. 542.*

metode tanya jawab ketika mengajar memiliki pengaruh yang besar dalam menggugah pemahaman murid, bisa menarik perhatian mereka, menyimpulkan masalah dan menguatkannya.

f) Metode perumpamaan (*Amsal*)

Perumpamaan berarti pemberian contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar. Salah satu sarana dalam menyampaikan penjelasan adalah perumpamaan. Perumpamaan bukan semata-mata pengibaratan, ia adalah seni dalam menjelaskan sebuah pengertian, konsep, dan gagasan yang abstrak. Jiwa, nafsu, surga, neraka, ganjaran, kepuasan adalah hal-hal yang abstrak yang tampaknya sulit untuk dipahami. Jika perkara di atas diberi perumpamaan-perumpamaan, maka perkara itu akan menjadi kongkrit. Ibarat orang yang melihat sesuatu yang ada di cermin, ia akan melihat apa yang ada di depan dan yang ada di belakangnya dengan jelas. Perumpamaan tersebut nyata bagi penglihatannya.⁵⁶

Dengan perumpamaan itu hati pun menjadi pasrah dan jiwa menjadi tenang serta puas. Apa yang tidak diketahui dan di luar bayangan telah nyata. Iman pun akan terus bertambah. Demikianlah Allah SWT mengajarkan hikmah perumpamaan kepada manusia agar mereka mengerti. Sesungguhnya Allah SWT membuat perumpamaan untuk hamba-hamba-Nya sebagaimana dalam firman-Nya surah *an-Nur* ayat 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ

⁵⁶ Junaidi Arsyad.. *Op. Cit*, h. 170.

تَمَسَّهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya: Allah SWT (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah SWT, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah SWT membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah SWT memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu.⁵⁷

g) Metode motivasi dan ancaman (*targib* dan *tarhib*)

Secara bahasa, *targib* berasal dari kata *ragbah*, yang mengikuti pola kata *taf'il*. Kata *ragbah* secara harfiah berarti cinta, senang kepada yang baik. Sedangkan *targib* berarti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan. Adapun *tarhib* artinya menimbulkan perasaan takut yang hebat kepada lawan dan bermotivasi untuk meninggalkannya.

An-Nahlawi memberikan defenisi *targib* dengan janji yang disertai tujuan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan. Namun penundaan itu bersifat pasti, baik dan murni serta dilakukan melalui amal sholeh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk) dan semuanya dilakukan untuk mencari keridhoan Allah SWT dan itu merupakan rahmat dari Allah SWT bagi hamba-hambanya.

Sedangkan *tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa kesalahan atau perbuatan yang telah dilarang Allah SWT. Selain itu juga karena menyepelekan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan Allah SWT. *Tarhib* pun dapat diartikan

⁵⁷ Alquran dan Terjemahan. Op. Cit, h. 354.

sebagai ancaman dari Allah SWT untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya melalui penonjolan kesalahan atau penonjolan salah satu sifat keagungan dan kekuatan ilahiah agar mereka teringat untuk tidak melakukan kesalahan dan kemaksiatan sebagaimana firman Allah SWT dalam surah *Maryam* ayat 70-72:

ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ﴿٧٠﴾ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

Artinya: Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka. Dan tidak ada seorangpun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.⁵⁸

Dalam tafsir *al-Maraghi* dijelaskan bahwa “manakala seluruh makhluk telah melewati neraka dan jatuhlah siapa yang jatuh di antara orang-orang yang kafir dan durhaka sesuai dengan dosa yang mereka perbuat, maka Allah SWT menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dari mereka itu sesuai dengan amal mereka, dan membiarkan orang-orang kafir berlutut seperti ketika mereka datang.⁵⁹

Metode tarhib berarti suatu cara yang digunakan dalam bentuk penyampaian ancaman kekerasan terhadap anak didik yang bandel, yang tidak lagi mempan dengan berbagai metode lain yang sifatnya lebih lunak. Untuk memberikan pelajaran kepada mereka agar tidak meneruskan kebiasaan buruknya, maka pendidik baik orang tua ataupun guru masih mempunyai pilihan metode lain yang menurut syariat dibenarkan untuk diterapkan kepada anak didiknya.

⁵⁸ *Alquran dan Terjemahan. Op. Cit*, h. 310.

⁵⁹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. (1987). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang, h. 128.

h) Metode bercanda, humor dan bermain (*at-Tarfiḥ*)

Sebagaimana diketahui bahwa canda, humor, senda gurau maupun bermain sudah menjadi hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Semua orang perlu canda, senyum dan tawa untuk melepas penat dan untuk menjalin keakraban satu sama lain. Canda memang dapat menghibur, mencairkan suasana, menghilangkan keregangan, menenangkan keresahan dan meredakan amarah. Bahkan tidak jarang di dalam setiap canda yang kita berikan akan tercermin rasa persaudaraan. Di sisi lain, canda yang dapat membuat orang lain senang dapat disebut sebagai kebaikan karena Rasulullah SAW mengisyaratkan bahwa senyum yang dengan orang lain menjadi senang adalah suatu kebaikan atau sedekah.

Terlalu banyak peringatan, nasihat dan teguran bisa membuat peserta didik mengalami semacam kelesuan dan kehilangan gairah dalam belajar. Metode pengajaran yang monoton dari para pendidik bisa membuat jiwa mereka menjadi bosan meskipun berisi seruan kepada kebajikan. Maka seorang pendidik yang bijaksana harus menggunakan metode yang *variatif*. Ia juga harus mengundang senyum tawa, rileks dan canda. Hal-hal semacam itu terlihat punya tempat di dalam dakwah, pengajaran dan pendidikannya.

i) Metode keteladanan (*qudwah*)

Keteladan atau *qudwah* ialah orang yang perilakunya akan diikuti, bila ia berbuat sesuatu maka orang yang melihatnya akan mencontoh perilaku tersebut. Keteladan dalam pendidikan adalah semua perbuatan yang menjadi jalan lebih dekat kepada kesuksesan. Keteladan ini terbagi menjadi dua: (1) Teladan dalam kebaikan, yaitu dengan menjadi contoh yang baik. Sebaik-baik teladan dan

contoh adalah Rasulullah SAW dan seluruh para Nabi kemudian para sahabat sesudahnya, dan orang yang mengikuti jejak mereka. Allah SWT telah menunjukkan dan memerintahkan kita untuk mengikuti Rasulullah SAW sebagaimana firman-Nya dalam surah dalam surah *al-Ahzab* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.⁶⁰

(2) Teladan dalam keburukan, yaitu sesuatu yang buruk dan merusak serta mengandung kejahatan dan kebathilan yang menghancurkan akidah dan akhlak. ini adalah teladan yang bururk yang harus dihilangkan dalam kehidupan manusia. Allah SWT menjadikan keteladan yang baik bagi dakwah setiap para nabi. Demikian juga dengan Rasulullah SAW yang senantiasa mendorong dan mengarahkan sahabatnya untuk mengikuti contoh yang baik dengan sabdanya, "sesungguhnya aku tidak punya kuasa atas kalian maka teladani olehmu yang sesudahmu" lalu beliau memberi isyarat kepada Abu bakar dan Umar.

e. Kendala Pencapaian Tujuan Pendidikan Akhlak

Ada dua kendala atau kesalahan dalam mencapai suatu tujuan pendidikan antara lain:

- 1) Pendidikan bersifat parsial

⁶⁰ *Alquran dan Terjemahan. Op. Cit, h. 320.*

Selama ini pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kemampuan intelektual semata, tetapi tidak mampu mencapai pengembangan dan pembentukan moral/karakter yang benar. Pendidikan baru menyentuh aspek kognitif, tetapi tidak diresapi dan dihayati sebagai bagian yang harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Pendidikan hanya sebatas membuat orang cerdas dalam berfikir, tetapi tidak memberikan bekal keberanian untuk bertindak atas kebenaran walaupun harus menganggung resiko dikucilkan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan masih bersifat parsial dan belum menyekuruh (komprehensif).

2) Pendidikan yang mengajarkan kehidupan hedonis.

Manusia pada dasarnya berusaha menikmati kesenangan dan menghindari penderitaan. Selama pendidikan, manusia diajarkan bagaimana mencapai sesuatu untuk dapat menciptakan kehidupan pribadi yang menyenangkan atau membahagiakan. Ukuran kebahagiaan cenderung dipandang secara sempit yaitu dengan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya agar dapat memuaskan keinginannya. Mereka kurang diajarkan dan dilatih untuk sabar dalam rangka mewujudkan keinginannya. Akibatnya dengan cara paling mudah dengan menghindari penderitaan, seseorang mencoba melakukan berbagai cara untuk memuaskan nafsu hedonisnya. Dengan demikian dipahami kalau akhirnya mereka banyak melakukan korupsi, pencurian, atau perampokan terselubung pada saat memperoleh kedudukan tertinggi suatu lembaga.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan landasan teoritis yang peneliti uraikan di atas, berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian relevan yang ada kaitannya dengan judul yang akan diteliti:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Sulkhan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga tahun 2017. Dengan judul (konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna'i* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dan relevansinya terhadap konteks kekinian) skripsi ini sama-sama meneliti tentang konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya al-Aba Lil Abna karya* Muhammad Syakir Al-Iskandari, namun skripsi milik Muhammad Sulkhan ini lebih fokus kepada relevansi kitab *washoya* dengan konteks kekinian. Sedangkan skripsi yang sedang peneliti tulis lebih mengarah kepada metode yang ditawarkan oleh Muhammad Syakir al-Iskandari yang dapat dijadikan sebagai inovasi baru untuk perkembangan pendidikan akhlak.
2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Zaki Fauzi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017. Dengan judul (Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandariyah dalam Kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna'i*). Skripsi ini sama-sama meneliti tentang konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna karya* Muhammad Syakir Al-Iskandari, namun ada sedikit perbedaan. Perbedaannya adalah skripsi yang ditulis oleh Ahmad Zaki Fauzi ini lebih fokus kepada konsep pendidikan anak yang ada di dalam kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna karya* Muhammad Syakir al-Iskandari, sedangkan

skripsi yang sedang peneliti tulis lebih mengarah kepada konsep dan metode yang ditawarkan oleh Muhammad Syakir Al-Iskandari yang dapat dijadikan sebagai inovasi baru untuk perkembangan pendidikan akhlak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah suatu riset yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.⁶¹ Dalam penelitian ini peneliti akan menyelidiki, mengumpulkan data, dan bahan seperti buku, dokumen, jurnal yang dapat membantu berjalannya proses penelitian dengan baik. Disebabkan bahan itu biasanya tersimpan di dalam perpustakaan, maka penelitian ini disebut penelitian kepustakaan (*library research*).⁶²

Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan adalah analisis isi (*content analysis*), Neuman menyebutkan “*content analysis is a technique for gathering and analyzing the content of text*” pengertian isi dari teks ini adalah bukan hanya tulisan atau gambar saja, melainkan juga ide, tema, pesan, arti, maupun simbol-simbol yang terdapat dalam teks.⁶³

B. Sumber Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. data merupakan bentuk jamak dari datum, berasal dari bahasa latin yang berarti (sesuatu yang diberikan). Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa

⁶¹ Zainal Efendi Hasibuan. (2015). *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi (Kualitatif, Kuantitatif, dan Kepustakaan*. Medan: Mitra, h. 67.

⁶² Syafaruddin, dkk. (2013). *Panduan Penulisan Skripsi*. Medan: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, h. 21.

⁶³ Lina Miftahul Jannah dan Bambang Prasetyo. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 167.

adanya.⁶⁴ Sedangkan sumber data adalah darimana data itu didapatkan. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder.

Berikut penjelasannya:

1. Sumber Data primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Washoya Al-Abna Lil Abna* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang diperlukan adalah buku, jurnal maupun karya ilmiah yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan buku-buku berikut sebagai sumber data sekunder: Ilmu Akhlak (karya Samsul Munir), Akhlak Ciri Manusia Paripurna (Nasharuddin), Akhlak Mulia (Ali Abdul Halim Mahmud), Metode Pendidikan Rasulullah SAW Inspirasi bagi Guru sejati (Junaidi Arsyad), dan masih banyak buku lain yang peneliti gunakan sebagai sumber data sekunder.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam menyusun suatu karya ilmiah. Pengumpulan data ini merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dalam pendekatan apapun, termasuk penelitian kualitatif karena desain penelitiannya dapat dimodifikasi setiap saat. Pengumpulan data menjadi satu fase yang sangat strategis agar

⁶⁴ Masganti sitorus. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Pres, h. 110.

terciptanya penelitian yang bermutu dan berkualitas.⁶⁵ Langkah-langkah pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menemukan kitab Washoya Al-Aba Lil Abna sebagai sumber data primer dalam proses penelitian.
2. Menemukan buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan kitab washoya sebagai sumber data sekunder.
3. Membaca, menganalisis serta mengamati kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna* karya syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari.
4. Membaca dan memahami materi dari berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti baik dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip interviu serta material lain yang telah berkumpul. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari data dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.⁶⁶

Setelah data-data dikumpulkan dari berbagai sumber yang ada dan disusun sesuai dengan kebutuhan kemudian diberikan analisa sebagai langkah akhir, maka dalam penganalisaan data ini penulis menggunakan beberapa tahap yakni: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Berikut uraiannya:

⁶⁵ Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, h. 121..

⁶⁶ *Ibid.*, h. 121.

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data bisa dilakukan dengan cara abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian.

Adapun langkah-langkah reduksi data yang peneliti terapkan dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membaca dan memahami kitab Washoya yang berkaitan dengan konsep dasar pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak.
- b. Membaca dan mengumpulkan referensi lain yang berkaitan dengan konsep dasar pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak.
- c. Mengumpulkan dan merangkum hal-hal pokok mengenai konsep dasar pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak baik dari sumber data primer maupun sumber data sekunder.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu. Pada tahap ini penulis berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan. Setelah peneliti mengumpulkan data-data penelitian maka tugas selanjutnya adalah menyajikan dan mengklasifikasikan data tersebut ke dalam bentuk tulisan yang mudah dipahami dan dimengerti.

3. Kesimpulan Data

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian.⁶⁷

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁶⁸ Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara memperlihatkan skripsi ini kepada rekan kuliah, dengan tujuan mendapatkan masukan dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik.

2. Kecukupan Referensial

Cukupnya sumber yang tersedia dalam penelitian. Dengan banyaknya mengumpulkan buku dan sumber-sumber yang berkaitan maka akan banyak

⁶⁷ Sandu Suyoto, Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, h. 124.

⁶⁸ Lexy J, Moleong. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, h. 330.

pengetahuan yang diperoleh dan penelitian pun akan menjadi lebih sempurna.⁶⁹

Dalam hal ini peneliti memiliki referensi sebanyak 43 buku. Berdasarkan

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

C. Temuan Umum

4. Biografi Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Muhammad Syakir Al-Iskandari lahir di Jurja, Mesir pada pertengahan Syawal tahun 1282 H bertepatan pada tahun 1866 M. Ayah beliau bernama Ahmad bin Abdil Qadr bin Abdul Warits.⁷⁰ Beliau berasal dari keluarga Ulayya, keluarga ini merupakan keluarga paling kaya dan terkenal dermawan. Masa kecilnya sehingga beranjak dewasa dihabiskan di Jurja. Mulai dari menghafal Alquran sampai belajar ilmu hadits dan bidang ilmu-ilmu lainnya. Karena pada saat itu kota Jurja termasuk kota yang sudah berkembang pesat di dunia pendidikan. Nama Al-Iskandari diambil dari sebuah kota tempat beliau mengembangkan ilmunya, yaitu kota Iskandariyah di Mesir. Beliau termasuk *min ba'dhil muhadditsin* atau ahli hadis, bukan karena periwayatannya terhadap hadis sebagaimana Imam Bukhori dan lainnya. Tapi karena bidang keilmuan yang digelutinya. Beliau lahir dalam lingkungan mazhab Hanafi. Beliau menjadikan Imam Hanafi sebagai teladannya. Hal ini tercantum dalam kitab beliau yang

⁶⁹ Nusa Putra. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 108.

⁷⁰ Martin Van Bruinessen. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesi*. Bandung: Mizan, h. 160.

berjudul *Washoya Al-Aba Lil Abnai* pada bab ke- 5 tentang hak dan kewajiban terhadap teman.

يا بني قيل للإمام ابي حنيفة رضي الله عنه بما بلغت ما بلغت من العلم؟ قال:
ما بخلت بالإفادة ولا استنكفت عن الاستفادة

“wahai anakku imam Abu Hanifah RA pada suatu waktu ditanya” apa sebabnya sehingga engkau mendapat ketinggian ilmu yang luas? Jawab Abu Hanifah “aku tidak malas dalam mengambil manfaat (dengan belajar dan mengajar) dan aku tidak pernah mencegah orang lain yang ingin belajar dariku.”⁷¹

Tulisan ini menunjukkan bahwa Imam Abu Hanifah adalah sosok inspirasi beliau dalam mengembangkan keilmuannya. Beliau juga dikenal sebagai seorang pembaharu Universitas Al-Azhar. Beliau merupakan mantan wakil rektor Universitas Al-Azhar.⁷² Karirnya dimulai dari menghafal Alquran dan belajar dasar-dasar studinya di Jurja, Mesir. Kemudian beliau rihlah bepergian untuk menuntut ilmu ke universitas Al-Azhar dan beliau belajar dari guru-guru besar pada masa itu. Kemudian beliau dipercayai untuk memberikan fatwa pada tahun 1307 H. Dan menduduki jabatan sebagai ketua *Mahkamah Mudiniyyah Al-Qulyubiyyah*, beliau tinggal disana selama tujuh tahun sampai dipilih menjadi qadhi (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H. Sekitar lima tahun kemudian pada tahun 1322 H atau 1901 M, beliau kembali ke universitas Al-Azhar sebagai guru atau dosen dan membawa putranya yaitu Ahmad Syakir. Saat itu usia beliau sekitar 40 tahun. Beliau membesarkan anaknya dilungkungan para ulama. Antara lain Syaikh Abdussalam Al-Faqi (Ahmad Syakir belajar syair dan sastra darinya), kemudian belajar ilmu hadits

⁷¹ Muhammad Syakir. Tt. *Washoya Al-Aba Lil Abna*. Raja Publishing, h. 16.

⁷² Taufik Abdullah. (2002). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Akar dan Awal*, Jakarta:PT Ihtiar Baru Van Hoeve, h. 172.

kepada Syaikh Ahmad As-Syinqithi, Syaikh Syakir Al-Iraqi, dan Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi.⁷³ Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari wafat di Cairo pada tahun 1358 H atau bertepatan tahun 1937 M dengan usia 76 tahun.

5. Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Mengenai karya Muhammad Syakir Al-Iskandari, beberapa laman internet dan skripsi terdahulu mengatakan bahwa Muhammad Syakir adalah penulis yang produktif. Namun setelah penulis teliti kembali, terlihat ada ambiguitas dalam pemahaman. Beberapa laman mengatakan bahwa karya Ahmad Syakir adalah karya Muhammad Syakir juga. Ahmad Syakir adalah putra dari Muhammad Syakir. Adapun karya-karya tersebut antara lain adalah sebagai berikut:⁷⁴

- a. *Washoya Al-Aba Lil Abna aw al-Durus al-Awwaliyah fi al-Akhlaq al-Marddhiyah*
- b. *Syarh Musnad Imam Ahmad*. Beliau meninggal sebelum sempurna menyelesaikan tulisannya.
- c. *Tahqiq* terhadap *Al-Ihkam* karya Ibnu Hazm
- d. *Tahqiq* terhadap *Alfiyatul Hadits* As-Suyuthi
- e. *Takhrij* terhadap *Tafsir At-Thabari*
- f. *Tahqiq* terhadap kitab *Al-Kharaj karya Yahya Bin Adam*
- g. *Tahqiq* terhadap *Ar-Raudhatun Nadhiyah* karya Syiddiq Hasan Khan
- h. *Ta'liq dan Tahqiq terhadap Al-Muhalla* karya Ibnu Hazm

⁷³ Biografi Ahmad Syakir. <https://wikipedia.org/AhmadSyakir>. diakses oleh penulis pada Jum'at, 28 Juni 2019 pukul 09.15 WIB.

⁷⁴ Biografi Ahmad Syakir. <https://wikipedia.org/AhmadSyakir>. diakses oleh penulis pada Jum'at, 28 Juni 2019 pukul 09.15 WIB.

- i. *Umdatul Tafsir* ringkasan *Tafsir Ibnu Katsir* (belum selesai sampai beliau wafat)

Masih banyak karya-karya lain yang belum penulis sebutkan. Baik itu berupa buku, resume, dan catatan yang tidak terpublikasikan. Selain itu karya beliau berupa buku yang disebarluaskan di Indonesia dan dipakai dari dulu sampai sekarang sebagai buku pokok dalam mata pelajaran Akhlak di Pesantren-pesantren adalah *Washoya Al-Aba Lil Abna*.

6. Kelebihan dan kekurangan kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna*

a. Adapun kelebihan dari kitab ini adalah:

- 1) Cara penyampaian yang jelas, padat dan tidak menimbulkan penafsiran yang meragukan.
- 2) Terdapat kata-kata unik dan menarik yang digunakan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari untuk menyapa setiap orang yang membaca kitab tersebut. Seperti kata-kata wahai anakku, dengarkanlah, perhatikanlah. Buku ini mengandung nasihat-nasihat yang disampaikan dengan nada lembut sehingga meninggalkan kesan untuk setiap pembaca.
- 3) Disertai dengan ayat Alquran dan hadits sebagai penguat argumentasi.
- 4) Ringkas, padat dan jelas.

b. Kekurangan kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna*

- 1) Kitab ini dicetak secara terbatas, sehingga sulit untuk mendapatkan kitab ini.
- 2) kitab ini tidak mencantumkan terdapat tahun terbit, kota terbit, dll.
- 3) Tidak terdapat biografi penulis, sehingga sulit untuk menginterpretasikan riwayat singkat penulis kitab ke dalam skripsi dan penelitian.

D. Temuan Khusus

4. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna

Muhammad Syakir Al-Iskandari menuliskan beberapa konsep pendidikan akhlak yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Berikut ruang lingkup pendidikan akhlak yang tertulis di dalam kitab Washoya Al-Aba Lil Abna.

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah SWT sebagai Khaliq. Manusia sebagai hamba Allah SWT sepantasnya mempunyai akhlak yang baik kepada Allah SWT. Dengan menjadikan Allah SWT sebagai Tuhan satu-satunya, hanya Allah SWT lah yang patut disembah. Adapun contoh akhlak kepada Allah SWT antara lain adalah tawqā.

Tawqā adalah memelihara diri dari siksaan Allah SWT dengan cara mengikuti segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Tawqā juga merupakan salah satu perintah Allah SWT yang banyak disebutkan dalam Alquran, mengingat hal tersebut merupakan kunci untuk menggapai rahmat dari Allah SWT guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam surah Al-Baqarah ayat 2-4 disebutkan lima kriteria orang yang bertawqā, yaitu: beriman kepada yang ghaib, mendirikan sholat, menafkahkan sebagian rizky yang diterima dari Allah SWT, beriman dengan kitab suci Alquran dan kitab-kitab sebelumnya, serta beriman kepada hari akhir.

Hal ini senada dengan ungkapan Muhammad Syakir Al-Iskandari, beliau meletakkan penjelasan taqwa kepada Allah SWT pada bagian awal bukunya yang berjudul Washoya Al-Aba Lil Abna.

يَا بُنَيَّ : أَوَّلُ وَاجِبٍ عَلَيْكَ لِخَالِقِكَ جَلَّ شَأْنُهُ أَنْ تَعْرِفَهُ بِصِفَاتِهِ الْكَمَالِيَّةِ وَأَنْ تَكُونَ شَدِيدَ الْحِرْصِ عَلَى طَاعَتِهِ بِامْتِنَالِ أَوَامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ، وَأَنْ تَعْتَقِدَ إِعْتِقَادًا جَازِمًا

“Wahai anakku, kewajiban yang pertama kepada Allah SWT penciptamu yang maha tinggi dalam segala hal adalah mengetahui sifat-sifat-Nya yang sempurna, bersungguh-sungguh dalam taat kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan hendaklah kamu yakin kepada Allah SWT dengan keyakinan yang sungguh-sungguh.”⁷⁵

Kitab ini menjelaskan bahwa kita harus sungguh-sungguh taat beribadah kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta yakin bahwa Allah SWT lah Tuhan satu-satunya yang wajib disembah oleh setiap makhluk.

b. Akhlak kepada Rasulullah SAW (Muhammad SAW)

Muhammad Rasulullah SAW adalah sosok insan terpilih yang diutus Allah SWT untuk menyiarkan syariat Islam melalui wahyu-wahyu yang diturunkan Allah SWT kepadanya. Sebagai ummat Islam yang beriman kita harus patuh dan taat terhadap ajaran yang disampaikan Rasulullah SAW. Baik ajaran yang terdapat di dalam Alquran maupun hadis-hadis yang telah disampaikan olehnya.

Dalam hal ini Muhammad Syakir menjelaskan bahwa Allah SWT mewajibkan ummat Islam untuk mematuhi perintah Rasulullah SAW. Hal ini terdapat dalam kitab Washoya sebagai berikut:

⁷⁵ Muhammad Syakir. *Op. Cit.*, h. 10.

يَا بُنَيَّ : مِنْ لُطْفِ اللَّهِ بِعِبَادِهِ إِزْسَالُ الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ لِإِزْشَادِ الْخَلْقِ وَهَدَايَتِهِمْ
إِلَى مَا يَصْلُحُ شَأْنَهُمْ فِي دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ. وَآخِرُ الرُّسُلِ هُوَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ
المُطَّلِبِ العَرَبِيِّ الهَاشِمِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَكَمَا تَجِبُ عَلَيْكَ طَاعَةُ مَوْلَاكَ الَّذِي خَلَقَكَ
تَجِبُ عَلَيْكَ طَاعَةُ رَسُولِهِ الْأَكْرَمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Wahai anakku, sebagian dari kasih sayang Allah SWT kepada hamba-Nya adalah dengan mengutus beberapa Rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia dalam melaksanakan ibadah dan urusan dunia mereka. Rasul terakhir sebagai penutup ialah Muhammad Bin Abdillah Bin Abdil Muthalib berkebangsaan Arab dari Bani Hasyim. Mentaati perintah Rasulullah SAW yang mulia wajib bagi dirimu seperti engkau mentaati perintah Allah SWT yang menciptakanmu.

Dalam kitab ini Muhammad Syakir menjelaskan bahwa Allah SWT menunjukkan kasih sayang kepada makhluk-Nya dengan cara mengutus rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia. Muhammad adalah Rasul terakhir pilihan Allah SWT yang kita jadikan sebagai suri tauladan dalam mengarungi kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.

c. Akhlak kepada Orangtua

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. Masing-masing memiliki peran yang berbeda dalam rumah tangga. Secara umum ayah berperan mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan dalam keluarga. Sedangkan ibu berperan untuk mengasuh dan mendidik anak di rumah. Ayah dan ibu adalah sosok yang banyak berjasa dalam kehidupan. Keberhasilan dan kesuksesan kita erat kaitannya dengan jerih payah mereka membesarkan dan mendidik kita. Oleh karena itu, merupakan kewajiban bagi kita untuk bersikap baik dan berbakti kepada keduanya. Memuliakan keduanya dan menjaga perasaannya.

Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Washoya Al-Aba lil Abna* menjelaskan bahwa:

يَا بُنَيَّ : مَهْمَا تَكَبَّدْتَ مِنَ الْمَشَقَّاتِ فِي خِدْمَةِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ فَإِنَّ حُقُوقَهُمَا عَلَيْكَ فَوْقَ ذَلِكَ
أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً. ((فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ
الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا)).

يَا بُنَيَّ : إِحْذِرْ كُلَّ الْحَذَرِ أَنْ تُغْضِبَ أَبَاكَ أَوْ تُغْضِبَ أُمَّكَ، إِنَّ غَضَبَ اللَّهِ مَقْرُونٌ بِغَضَبِ
الْوَالِدَيْنِ وَمَنْ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَقَدْ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ

“Wahai anakku, ketika engkau merasa benar dalam berbakti kepada ayah dan ibumu, maka sesungguhnya kewajiban orangtuamu terhadap dirimu lebih berat dari itu semua, yang kewajiban itu nanti akan dilipatgandakan atas dirimu: “maka janganlah kamu katakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka, ucapkanlah pada mereka perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya serta berdoalah: “Wahai Tuhanku, kasihanilah kedua orangtuaku sebagaimana keduanya mengasihiku diwaktu kecil. “Wahai anakku, takutlah engkau membuat kemarahan kedua orangtuamu. Karena sesungguhnya murka orangtuamu adalah murka Allah SWT juga. Dan barang siapa membuat Allah SWT murka, maka dia akan merugi dunia akhirat.”⁷⁶

Pada intinya kita harus berbakti kepada kedua orangtua. Tidak boleh melawan dan membantah orangtua, terlebih-lebih membuat murka keduanya, karena murka orangtua adalah murka Allah SWT juga.

d. Akhlak dalam Menuntut Ilmu

Ada beberapa unsur yang pasti kita temui dalam proses menuntut ilmu antara lain adalah guru, teman, serta ada pula peraturan-peraturan yang harus dipatuhi ketika sedang menuntut ilmu. Berikut akhlak yang perlu diperhatikan dan diterapkan ketika sedang menuntut ilmu:

⁷⁶ Muhammad Syakir. *Op. Cit.*, h. 12.

1) Akhlak kepada guru

Guru adalah tenaga profesional yang mengemban tugas penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Guru memegang kunci utama bagi peningkatan mutu SDM masa depan terutama di bidang pendidikan. Guru juga merupakan sosok pengganti orangtua ketika berada di lingkungan sekolah. Kita harus selalu menghormati serta mematuhi perintahnya.

Muhammad Syakir menjelaskan bahwa kita harus memuliakan guru sama seperti memuliakan orangtua kita sendiri bahkan lebih:

يَا بُنَيَّ : إِذَا لَمْ تَحْتَرِّمْ أَسْتَاذَكَ فَوْقَ احْتِرَامِكَ لِأَبِيكَ لَمْ تَسْتَفِدْ مِنْ عُلُومِهِ وَلَا مِنْ دُرُوسِهِ
شَيْئًا.

”wahai anakku, bila engkau tidak memuliakan gurumu lebih dari orangtuamu, maka engkau tidak mendapatkan manfaat dari ilmu yang diajarkannya.”

Dalam ungkapan ini sudah jelas bahwasanya kita diwajibkan untuk menghormati guru. Agar ilmu yang diajarkan beliau kepada kita dapat bermanfaat untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Selain itu adapun cara untuk menghormati guru antara lain adalah dengan mendengarkan penjelasan guru ketika menyampaikan pelajaran.

يَا بُنَيَّ : إِذَا شَرَعَ الْأُسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَتَشَاغَلْ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ وَلَا بِالْمُنَاقَشَةِ مَعَ
إِخْوَانِكَ، وَأَصْنَعْ إِلَى مَا يَقُولُهُ الْأُسْتَاذُ إِصْغَاءً تَامًّا، وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْغَلَ فِكْرُكَ بِشَيْءٍ آخَرَ مِنَ
الْهُوَاجِسِ النَّفْسِيَّةِ أَثْنَاءَ الدَّرْسِ.

“Wahai anakku, bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau larut dalam pembicaraan dengan temanmu, maklah setiap pembicaraan gurumu

dengan penuh kesungguhan. Jangan engkau melamun ditengah-tengah pelajaran.”⁷⁷

Muhammad Syakir menjelaskan bahwa merupakan kewajiban bagi peserta didik untuk menyimak penjelasan guru dengan sungguh-sungguh dan disaat pembelajaran sedang berlangsung peserta didik dilarang untuk berbicara dan bersendagurau dengan temannya. Hal demikian merupakan salah satu wujud penghormatan murid kepada guru.

2) Akhlak kepada Teman

Sebagai makhluk sosial manusia pastinya membutuhkan teman untuk saling bertukar pikiran dan saling berbagi satu sama lain. Adapun contoh akhlak yang baik terhadap teman ialah menunjukkan rasa gembira ketika bertemu, bersikap ramah dan lapang dada ketika bersama-sama, memperhatikan teman ketika sedang berbicara dan jangan memotong pembicaraannya serta memanggil dengan nama yang disenangi dan masih banyak lagi perbuatan baik yang dapat kita lakukan ketika sedang bersama dengan teman.

Muhammad Syakir menjelaskan bahwa kita harus melapangkan tempat duduk untuk teman yang sama-sama menuntut ilmu. Berikut penjelasannya:

يَا بُنَيَّ : إِذَا جَلَسْتَ لِلدَّرْسِ فَلَا تُضَاقِقْ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَأَفْسَحْ لَهُ فِي الْمَكَانِ حَتَّى يَتِمَّ كُنَّ مِنَ الْجُلُوسِ. فَإِنَّ مُضَايَقَةَ الْإِخْوَانِ فِي مَجْلِسِهِمْ تُؤْغِرُ الصَّدُورَ وَتُوَلِّدُ الْأَحْقَادَ وَتَثْبِيرُ الشَّرُورَ.

”Wahai anakku, apabila kamu duduk janganlah kamu mempersempit tempat bagi temanmu, sebaiknya lapangkanlah tempat sehingga temanmu dapat duduk dengan leluasa. Sesungguhnya menyempitkan tempat duduk termasuk

⁷⁷ Muhammad Syakir. *Op. Cit.*, h. 19.

perbuatan yang membuat hati kesal, sehingga menimbulkan rasa dengki di hati serta memunculkan banyak keburukan.”⁷⁸

Hal ini juga bersumber dari perintah Allah SWT SWT dalam Surah *al-Mujadilah* ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya:”Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah SWT akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah SWT mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁷⁹

Ayat ini menjelaskan agar kita saling menghargai antara satu sama lain. Ketika kita sedang berada pada majelis ilmu, kita harus rela berbagi dengan teman yang ada di sekitar kita. Allah SWT menjanjikan akan meninggikan derajat orang-orang yang melakukan akhlak terpuji seperti hal demikian.

e. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik bersifat jasmani maupun rohani. Adapun macam-macam akhlak kepada diri sendiri antara lain adalah menjaga kebersihan diri, menjaga makan dan minum, olahraga, menjaga muru’ah, menjaga ibadah, sering bermuhasabah dan lain-lain. Berikut beberapa penjelasan Muhammad Syakir mengenai akhlak kepada diri sendiri:

⁷⁸ Muhammad Syakir. *Op. Cit.*, h. 15.

⁷⁹ *Alquran dan Terjemahan. Op. Cit.*, h. 543.

1) Mengambil Makanan

يَا بُنَيَّ : إِذَا كَانَتْ بِكَ حَاجَةٌ إِلَى الطَّعَامِ فَاغْسِلْ يَدَيْكَ أَوَّلًا وَادْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عَلَى طَعَامِكَ، وَلَا تَبْتَلِعِ الطَّعَامَ ابْتِلَاعًا وَلَكِنْ امْضُغِ اللُّقْمَةَ مَضْغًا جَيِّدًا، فَإِنَّ جُودَةَ الْمَضْغِ تُعِينُ عَلَى الْهَضْمِ. وَكُلْ مِمَّا يَلَيْكَ وَلَا تُذْهِبْ يَدَكَ فِي الْإِنَاءِ هَهُنَا وَهَهُنَا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الشَّرِّ الْمَمْقُوتِ

“Wahai anakku, jika kamu hendak makan cucilah terlebih dahulu tanganmu, dan bacalah doa sebelum kamu memakannya. Jangan kamu menelan makananmu sebelum mengunyahnya sampai halus, karena sesungguhnya hal itu menolong pencernaanmu. Dan makanlah yang terdekat denganmu, jangan mengulurkan tangan untuk mengambil makanan yang jauh darimu, karena yang demikian itu adalah perbuatan yang tercela.”⁸⁰

Dalam ungkapan tersebut Muhammad Syakir memberikan arahan kepada kita agar menjaga kebersihan sebelum makan dan juga menerapkan kesopanan saat makan. Sejatinya anggota tubuh kita adalah milik Allah SWT. Allah SWT mengamanahkan kita untuk merawatnya. Oleh karena itu, kita harus menunaikan hak-hak dari anggota tubuh tersebut. Contohnya makan dan minum. Makan dan minum adalah satu kebutuhan yang dapat menghasilkan energi untuk tubuh, agar tubuh tetap sehat, sehingga kita mampu menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

2) Olahraga

يَا بُنَيَّ : إِنَّكَ فِي بَعْضِ أَوْقَاتِ فَرَاعِكَ لِاتَّسْتَعْنِي عَنِ الرِّيَاضَةِ فَأَقْصِدِ الْأَمَاكِنَ الْجَيِّدَةَ الْهَوَاءِ مِنَ الضَّوَّاحِي، وَعَلَيْكَ السَّكِينَةُ وَالْوَفَارُ، فَلَا تَسْرِعْ فِي مَشِيَّتِكَ وَلَا تُمَارِحْ أَحَدًا فِي طَرِيقِكَ وَلَا تَضْحَكْ إِلَّا بِقَدْرِ التَّبَسُّمِ.

”Wahai anakku, peliharalah kesehatanmu dengan berolahraga diwaktu senggang, sehingga akan pulih kembali semangatmu yang telah pudar dalam menuntut ilmu. Bila engkau hendak berolahraga pilihlah waktu yang udaranya masih sejuk yaitu pagi hari. Berjalanlah dengan tenang jangan tergesa-gesa

⁸⁰ Muhammad Syakir. *Op. Cit.*, h. 30.

jangan dorong mendorong dengan teman dan janganlah tertawa terbahak-bahak.”⁸¹

Apapun kesibukan yang kita hadapi semestinya kita harus meluangkan waktu untuk berolahraga, karena kesehatan merupakan kunci dari lancarnya aktivitas kita sehari-hari. Dengan tubuh yang sehat kita akan semangat untuk beribadah kepada Allah SWT, menuntut ilmu serta semangat bekerja untuk memenuhi kebutuhan.

3) Menjaga ibadah

يَا بُنَيَّ : كُنْ حَرِيصًا عَلَىٰ آدَاءِ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ فِي وَقْتِهَا مَعَ الْجَمَاعَةِ، فَإِذَا اقْتَرَبَ الْوَقْتُ فَبَادِرْ إِلَى الْوُضُوءِ وَلَا تُزَاحِمِ أَحَدًا فِي طَرِيقِكَ.

”Wahai anakku, jadilah engkau seseorang yang selalu bersemangat dalam menjalankan ibadah fardhu khususnya sholat. Lakukanlah shalat fardhu tepat pada waktunya dengan berjamaah. apabila waktu sholat hampir tiba, siapkanlah dirimu untuk berwudhu, jangan saling mendahului dalam perjalanan ke mesjid dan ke tempat wudhu, jangan berlebihan dalam menggunakan air untuk berwudhu.”

Sebagai ummat Islam yang beriman kita harus semangat dalam menunaikan ibadah kepada Allah SWT. Tidak boleh memperlambat ibadah khususnya sholat. Ketika adzan berkumandang semestinya kita sudah siap untuk melaksanakan sholat. Tidak boleh menunda-nunda waktu sholat.

4) Menjaga Muru’ah

يَا بُنَيَّ : احْتَفِظْ بِمُرُوءَتِكَ وَلَا تَضَعْ نَفْسَكَ فِي غَيْرِ مَوْضِعِهَا وَاحْتَرِسْ مِنْ مُخَالَطَةِ السَّفَلَةِ وَمِنْ مُعَاشَرَةِ اللَّئَامِ، وَتَرَفَّعْ عَنِ الدَّنَايَا وَلَا تَكُنْ عَبْدًا لِبَطْنِكَ وَلَا عَبْدًا لَشَهْوَاتِكَ

”Wahai anakku, jaga dan peliharalah muru’ahmu, janganlah engkau dudukkan dirimu bukan pada tempatnya. Peliharalah dan jaga dirimu dari pergaulan dengan orang-orang yang rendah akhlaknya dan tercela. Angkatlah kehormatan dirimu dari sifat-sifat kehinaan, janganlah engkau menjadi budak

⁸¹ Muhammad Syakir. *Op. Cit.*, h. 23.

perutmu dan janganlah engkau menjadi budak hawa nafsu syahwatmu dengan memperturutkn apa yang dikehendaki.”⁸²

Menjaga muru’ah ialah menjaga kehormatan diri dengan cara menjauhi hal-hal negatif yang membuat diri seseorang terlihat tidak terpuji. Muhammad Syakir menjelaskan bahwa kita harus bisa menyesuaikan dan menempatkan diri pada tempatnya, dapat memelihara diri dari pergaulan orang-orang yang berakhlak buruk. Dan kita harus dapat mengendalikan hawa nafsu.

f. Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang terpuji, yaitu segala macam bentuk perbuatan, ucapan dan perasaan seseorang yang dapat menambah iman dan mendatangkan pahala. Akhlak terpuji senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan ummat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, rendah hati, pemaaf, berprasangka baik, optimis, suka tolong menolong, dll. Hal ini sesuai dengan ungkapan Muhammad Syakir dalam washoya Al-Aba lil Abna, berikut penjelasannya:

1) Jujur

Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa jujur adalah “menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*)”.⁸³ Dalam kitab Washoya Muhammad Syakir menjelaskan bahwa jujur merupakan sifat terpuji, lawan dari jujur adalah dusta. Sesungguhnya dalam Alquran dijelaskan bahwa Allah SWT

⁸² Muhammad Syakir. *Op. Cit.*, h. 45.

⁸³ Muchlas Samani. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung:Remaja Rosda Karya, h. 51

melaknat orang-orang yang berdusta. berikut penjelasan jujur menurut Muhammad Syakir Al-Iskandari:

يَا بُنَيَّ : اِحْرَصْ عَلَىٰ اَنْ تَكُوْنَ صَادِقًا فِي كُلِّ مَا تُحَدِّثُ بِهِ غَيْرَكَ حِرْصَكَ عَلَىٰ نَفْسِكَ و
مَالِكَ, فَاِنَّ الْكُذْبَ شَرُّ النَّقَاتِ وَالْمَعَايِبِ
يَا بُنَيَّ : اِنَّ اللّٰهَ تَعَالٰى قَدْ لَعَنَ الْكَافِرِيْنَ فِيْ كِتَابِهِ الْعَزِيْزِ فَهَلْ تَرْضٰى اِنْ تَكُوْنَ مَلْعُوْنَا عِنْدَ اللّٰهِ
وَانتَ مِنْ طَلِبَةِ الْعِلْمِ الدُّنْيِيَّةِ؟

“Wahai anakku, berusahalah engkau untuk menjadi seorang yang selalu jujur dalam segala pembicaraan. Sebab sesungguhnya dusta itu adalah perbuatan yang buruk dan tercela. “Wahai anakku, sesungguhnya Alquran menegaskan bahwa Allah SWT akan melaknat orang-orang yang berdusta. Apakah engkau rela menjadi orang yang dilaknat Allah SWT, padahal engkau mempelajari agama Islam.

2) *Iffah*

Iffah adalah menahan dan menjaga diri dari perkara-perkara yang diharamkan Allah SWT. *Iffah* merupakan akhlak paling tinggi dan sangat disukai Allah SWT. Dari sifat *‘iffah* ini akan lahir beberapa sifat terpuji lainnya seperti sabar, qana’ah, jujur, santun, dll. Ketika sifat *‘iffah* ini sudah hilang dari dalam diri seseorang, maka dengan mudahnya orang tersebut akan melakukan hal-hal negatif yang akan merugikan dirinya sendiri baik di dunia maupun di akhirat. Dikhawatirkan ia tidak akan mampu untuk mengenali mana yang baik dan mana yang buruk, akhirnya ia pun menjadi budak bagi hawa nafsunya sendiri. Oleh karena itu *‘iffah* ini perlu ditanamkan dan dilatih dengan sungguh-sungguh dalam diri manusia agar sifat ini bisa menjadi benteng dalam menjaga kemuliaan dan eksistensi dirinya. Berikut penjelasan Muhammad Syakir mengenai keutamaan *‘iffah* dalam Washoya:

يَا بُنَيَّ : فلا تنقاد لهما اذا حملك على طلب شيء من الذات القبيحة التي يتسارع اليها اهل
الفساد وينهمك في طلبها الأشرار والفسجار .

يَا بُنَيَّ : العفة تاج مالا تاج له , فحتفظ بتاج العفة الذي يكسبك الوقار والإحترام عند
الخاصة والعامّة

”Wahai anakku, Janganlah engkau memperturutkan hawa nafsumu dalam mencari kepuasan yang hina, perbuatan seperti ini hanya dilakukan oleh orang-orang zalim. Orang-orang yang rendah akhlnyalah yang selalu memperturutkan hawa nafsunya.”Wahai anakku, ‘Iffah merupakan suatu perisai diri. Peliharalah, perisai tersebut akan menghantarkanmu pada ketentraman dan kemuliaan hidup. Baik dalam pandangan ulama ataupun dalam pandangan orang awam.”

3) Amanah

Amanah hakikatnya lawan kata dari khianat. Orang yang amanah adalah orang yang dapat dipercaya. Amanah merupakan salah satu sifat yang semakin langka ditemukan. Meraih kepercayaan orang lain tidak mudah. “butuh satu tahun untuk membangun kepercayaan, tapi cukup satu menit saja untuk meruntuhkannya,” begitu kata pepatah. Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Washoya menjelaskan bahwa amanah itu adalah salah satu sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap orang. Amanah merupakan sifat-sifatnya para rasul. Dalam konteks apapun kita dianjurkan untuk menanamkan sifat amanah dalam diri kita. Berikut penjelasan amanah menurut Muhammad Syakir Al-Iskandari:

يَا بُنَيَّ : الأمانة من اجمل ما يتحلى به الإنسان من الفضائل. وُضدّها الخيانة. وهي من اقبال
الردائل التي تشين الإنسان وتحط من قدره.
الأمانة, يَا بُنَيَّ حلية اهل الفضل وزينة اهل العلم, وهي من صفات الرسل عليهم الصلاة
والسلام.

“Wahai anakku, amanah merupakan sebaik-baik akhlak dari beberapa akhlak terpuji. Sedangkan khianat merupakan seburuk-buruk akhlak yang hina dan rendah. Amanah merupakan hiasan bagi orang-orang yang mulia dan

berilmu. Sesungguhnya amanah dan shidq merupakan sebagian sifat-sifat para Rasul.⁸⁴

4) Ikhlas

Ikhlas berarti niat dengan mengharap ridha Allah SWT saja dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Ada pula yang mengatakan ikhlas ialah membersihkan amalan dari ingin mencari perhatian manusia. Sebagian lagi ada yang mendefinisikan bahwa orang yang ikhlas ialah orang yang tidak memperdulikan meskipun seluruh penghormatan dan penghargaan hilang dari dirinya dan berpindah kepada orang lain, karena ingin memperbaiki hatinya hanya untuk Allah SWT semata dan ia tidak senang jikalau amalan yang ia lakukan diperhatikan oleh orang, walaupun perbuatan itu sederhana. Berikut penjelasan Muhammad Syakir mengenai Ikhlas:

يا بني: ((انما الأعمال بالنيات وانما لكل امرئ ما نوى)). اجتهد ان تكون اعمالك كلها في خدمة ملتك وابناء وطنك طمعا في رضوان الله وطلبا للأجر عند ربك لا رغبة في الشهرة وجمع الدنيا وفقك الله وارشدك الى ما فيه صلاح دنياك واخرتك.

”Wahai anakku, dalam hadis Nabi menjelaskan bahwa: “sesungguhnya setiap amal itu tergantung kepada niatnya. Dan seseorang akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang diniatkannya.” Bersungguh-sungguhlah agar segala amal perbuatanmu semata-mata ditujukan untuk mengabdikan diri kepada Rabb-Mu dengan penuh keikhlasan dalam segala amal yang ditunjukkan demi agama Islam dan generasimu kelak. Agar mereka selalu mendapat keridhaan dan pahala dari Allah SWT. Bukan semata-mata mencari popularitas dan keuntungan duniawi. Mudah-mudahan Allah SWT selalu mencyrahkan petunjuk dan pertolongan kepadamu sehingga mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.”⁸⁵

5) Taubat

Taubat adalah rasa penyesalan yang sungguh-sungguh dalam hati dan disertai dengan permohonan ampun serta meninggalkan segala perbuatan yang

⁸⁴ Muhammad Syakir. *Op. Cit.*, h. 38.

⁸⁵ Muhammad Syakir. *Op. Cit.*, h. 57.

dapat menimbulkan dosa. Sehingga hanya Allah SWT yang ada dalam ingatan dan jiwanya. Atau dengan kata lain, taubat adalah kembali ke jalan yang benar jalan yang diridhoi Allah SWT setelah seseorang melakukan penyimpangan-penyimpangan.⁸⁶

Hal ini sesuai dengan ungkapan Muhammad Syakir dalam Washoya sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ : التوبة من الذنب ليست مجرد كلمة تقولها بلسانك ولكن التوبة على الحقيقة اعترافك بين يدي مولاك بالخطيئة التي وقعت منك , واعترافك بانك مذنب مستحق للعقوبة التي قدرها الله لهذا الذنب , وان تشعر بالحزن والندم على ما فرط منك , وان تعاهد الله على ان لا تعودا لمثله ابدا , ثم ابتهل الى الله ان يصفح عنك فيما سلف , فان شاء عفا عنك وان شاء عاقبك .

”Wahai anakku, sesungguhnya bertaubat dari dosa yang kau lakukan tidak cukup dengan kata-kata lisan saja. Tetapi tobat yang sebenarnya adalah pengakuan semua dosa yang telah engkau lakukan dihadapan Rabbmu dengan kesadaran bahwa sesungguhnya engkau telah berdosa dan wajib menerima siksa sebagaimana yang ditentukan Allah SWT. Dalam bertaubat hendaklah engkau beristigfar dengan perasaan sedih dan menyesal atas perbuatan-perbuatan yang engkau lakukan. Dan berjanji kepada Allah SWT untuk tidak melakukannya lagi untuk selamanya. Kemudian berserah diri dan berharaplah kepada Allah SWT untuk mendapatkan ampunan dosa yang telah engkau lakukan. Apabila Allah SWT menghendaki tentu Allah SWT akan memgampunimu, tapi mungkin pula Allah SWT akan menyiksamu.”⁸⁷

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa syarat-syarat taubat adalah sebagai berikut:

- a) Harus menghentikan maksiat
- b) Harus menyesal atas perbuatan yang dialkukannya

⁸⁶ Haidar Putra Daulay. (2003). *Qalibun Salim, Jalan Menuju Pencerahan Rohani*, Medan: Biro Binsos Setda Propsi, h. 70.

⁸⁷ Muhammad Syakir. *Op. Cit.*, h. 51.

c) Niat sungguh-sungguh tidak mengulangi perbuatan itu lagi.

6) Cemas dan Harap

Cemas dan harap maksudnya ialah suatu perasaan takut, yang timbul karena banyak berbuat salah dan sering lalai kepada Allah SWT atau karena menyadari kekurang sempurnaan dalam mengabdikan kepada Allah SWT maka timbullah rasa takut dan khawatir kalau-kalau Allah SWT akan murka kepadanya, dan seiring dengan itu dia tetap mengharapkan ampunan dan keridhoan Allah SWT.⁸⁸ Dalam washoya Muhammad Syakir menjelaskan bahwa barang siapa yang takut kepada siksa Allah SWT, maka sedikit sekali kemungkinan untuk ia melakukan pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan Allah SWT. Kita juga tidak diperbolehkan untuk berputus asa dari rahmat Allah SWT. Berikut penjelasan Muhammad Syakir mengenai takut dan harap:

يَا بُنَيَّ : الخوف من الله يحول بين المرء وذنبيه, فمن اشتد خوفه م ربه فقلما يقترب خطيئة من الخطايا. فخف الله.

يَا بُنَيَّ : خوفا يحول بينك وبين مخالفة امره, ولا تيأس من روح الله اذا فرطت منك خطيئة وابتهل الى الله في شرك وجهرك واسأله العفو والمغفرة ان ربك غفور الرحيم.

”Wahai anakku, jadikanlah takut kepada siksa Allah SWT, sebagai dinding pemisah antara dirimu dengan perbuatan dosa. Barangsiapa yang sangat takut kepada siksa Allah SWT, maka sedikit sekali kemungkinan ia akan melakukan pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan Allah SWT, karena ia yakin bahwa segala perbuatan tentu akan dilihat dan dibalas oleh Allah SWT. “Wahai anakku, janganlah engkau berputus asa dari rahmat Allah SWT apabila engkau terlanjur melakukan dosa. Berserahlah dan dekatkanlah dirimu kepada Allah SWT dikala kau sendiri atau berada dikeramaian, mintalah ampun dan maghfirah kepada-Nya, Rabbmu Maha Pengampun Maha lagi Maha Penyayang.”⁸⁹

⁸⁸ Miswar. (2014). *Akhlaq Tasawuf*. Medan:Media Perintis, h. 118.

⁸⁹Muhammad Syakir. *Op. Cit.*, h. 52.

7) Sabar dan syukur

Sabar dan syukur adalah dua hal penting yang harus selalu kita amalkan dalam menjalani kehidupan. Saat memperoleh hal yang menyenangkan, bersyukurlah atas pemberian Allah SWT. Namun disaat kita memperoleh hal yang tidak diinginkan, maka kita harus bersabar. Karena segala sesuatu yang Allah SWT berikan, seburuk apapun itu menurut kita, pasti ada kebaikan yang tersimpan di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Syakir Al-Iskandari, berikut penjelasannya:

يَا بُنَيَّ : إذا أصابتك مصيبة في نفسك أو مالك أو في عزيز عندك فاصبر واحتسب اجرِكَ عند الله وقابل قضاء الله وقدره بالرضا والقبول, واشكر مولاك على لطفه بك واحسانه اليك اذ لم يضاعف المصيبة عليك, واسأله اللطف في القضاء والقدر وقل : اللهم اني لا اسألك ردالقضاء ولكن اسألك اللطف فيه.

”Wahai anakku, kalau dirimu ditimpa musibah, baik menimpa dirimu, hartamu ataupun sesuatu yang engkau anggap berharga maka bersabarlah. Mintalah pahala disisi Allah SWT Allah SWT dengan ketabahan dan kesabaran dalam menghadapinya. Terimalah dengan ridha qadha dan qadr-Nya. Bersyukurilah kepada Rabbmu atas kelembutan dan kebaikan yang Allah SWT telah curahkan kepadamu, agar musibah yang menimpa dirimu tidak dapat digandakan. Mohonlah kehalusan qdha dan qadr-Nya serta ucapkanlah:”ya Allah SWT, sesungguhnya aku tidak bermohon kepada-Mu akan tertolaknya qadha, tetapi aku mohon kepadamu akan kasih sayang-Mu dalam menghadapi musibah.”⁹⁰

g. Akhlak Mazmumah (Akhlak Tercela)

Akhlak Mazmumah adalah akhlak yang tidak baik. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut dengan akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang dapat merusak keimanan seseorang serta menjatuhkan martabatnya sebagai manusia di hadapan Allah SWT dan dihadapan

⁹⁰ Muhammad Syakir. *Op. Cit.*, h. 53.

manusia lainnya. Artinya akhlak ini adalah perilaku yang dilarang dan tidak diridhoi Allah SWT karena bertentangan dengan syariat Islam atau bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Untuk itu sikap dan perilaku semacam ini harus kita tinggalkan. Adapun contoh akhlak tercela ialah seperti *syirik, ghibah, riya, ujub, takabbur, namimah, thama'*, dll.

Berikut penjelasan macam-macam akhlak tercela menurut Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Washoya Al-Aba lil Abna:

1) *Ghibah* dan *Namimah*

Ghibah adalah salah satu perbuatan tercela yang harus kita hindari. Menceritakan 'aib orang lain tanpa ada hajat sama sekali, inilah yang disebut dengan *ghibah*. Allah SWT menjelaskan betapa hinanya orang-orang yang menghibah dalam surah *al-Hujurat* ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”⁹¹

Adapun *namimah* (mengadu domba) adalah salah satu bagian dari dosa besar juga. *Namimah* biasanya dipakai untuk menyebutkan aktivitas seseorang dalam memindahkan suatu perkataan dari satu orang atau kelompok kepada

⁹¹ *Alquran dan Terjemahan. Op. Cit., h. 517.*

orang lain. Sehingga hakikat namimah adalah mengemukakan apa yang dirahasiakan, menyingkap tabir dari apa yang tidak disukai untuk dikemukakan. Perbuatan ini kebanyakan bersamaan dengan akhlak buruk lainnya seperti *ghibah*, *fitnah*, dan *hasad*.

Pada dasarnya *ghibah* dan *namimah* ini merupakan perbuatan yang sering kali menggelincirkan kaum muslimin. Hal ini terjadi karena perbuatan ini seringkali terjadi tanpa kita sadari. Berikut penjelasan Muhammad Syakir mengenai *ghibah* dan *namimah*:

يَا بُنَيَّ : من الأخلاق الذميمة ان تذكر اخاك في غيبته, لكل انسان عيب, فكما لا تحب ذكر عيوبك في غيبتك. فاجتنب الغيبة واجتنب نظيرتها في الخبث وهي النميمة. الغيبة و النميمة من أخلاق الأدياء وأخلاق اللئام لا من اخلاق طلاب العلوم الدينية.

“Wahai anakku, sebagian dari akhlak tercela dan hina ialah *ghibah*. Pada setiap orang pasti mempunyai kekurangan. Karena itu jauhilah olehmu membicarakan keburukan orang. Perbuatan yang serupa dengan *ghibah* ialah *namimah*. *Ghibah* dan *namimah* adalah sebgaiian dari akhlak tercela dan rendah. Bukan akhlak pelajar dan bukan akhlak yang mempelajari agama Islam.”

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa *ghibah* dan *namimah* itu adalah bagian dari akhlak tercela. Sebagai kaum muslimin dan pelajar yang telah mempelajari ilmu agama tidak pantas memiliki akhlak seperti demikian.

2) *Hasad* dan *hiqd*

Hasad adalah merasa tidak suka dengan nikmat yang diberikan Allah SWT kepada orang lain. Berharap nikmat itu hilang dan pindah kepada dirinya, dan terkadang disertai dengan usaha untuk menghilangkan nikmat tersebut. Ini adalah sifat yang sangat tercela dan hina.⁹² Adapun tanda-tanda orang dengki

⁹² Ali Abdul Halim Mahmud. *Op. Cit.*, h. 210.

antara lain adalah: (1) tidak senang melihat orang lain mendapat kebahagiaan. (2) suka mengumpat, mencela dan menghina orang lain. (3) bila berbicara ucapannya selalu menyakitkan hati orang lain. (4) suka mencaci, bersikap angkuh, congkak, sombong ucapannya dan perbuatannya.

Adapun *hiqd* adalah dendam, yaitu sikap yang mengandung rasa permusuhan di dalam hati dan menunggu waktu yang tepat untuk membalas sakit hatinya dengan usaha mencelakai orang yang dimusuhinya. Berikut penjelasan Muhammad Syakir mengenai *hasad* dan *hiqd*:

يَا بُنَيَّ : لا تحسد اخاك على نعمة انعم الله بها عليه دونك , فلو شاء ربك لأعطاك كما أعطاه . فدع الحسد يا بني ودع الحقد على إخوانك وعلى الناس كافة . يَا بُنَيَّ : كن سليم الصدر من حب الأذى يتودد اليك الناس ويحبوك .

”Wahai anakku, janganlah engkau hasad kepada temanmu yang mendapat nikmat dari Allah SWT karen dirimu tidak mendapatkannya. Mungkin pada suatu saat Allah SWT akan memberimu nikmat seperti apa yang diperoleh temanmu. Tinggalkanlah pula sifat *hiqd* (benci) kepada teman dan kepada sekalian umat manusia janganlah engkau menyimpan perasaan yang jelek kepada seseorang. “Wahai anakku, jadilah negkau seorang yang berhati suci. Bersih dari *hasad*, *hiqd* dan lainnya. Dengan itu orang akan merasa bahagia bersamamu dan cinta kepadamu.⁹³

3) Takabbur

Takabbur adalah salah satu sifat tercela yang wajib kita hindari. Takabbur berarti menyombongkan diri dan merasa dirinya lebih dari orang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia, dan lebih beruntung dari yang lain. Padahal hakikatnya semua adalah milik Allah SWT dan akan kembali kepada Allah SWT.

⁹³ Muhammad Syakir. *Op. Cit.*, h. 48.

يَا بُنَيَّ : إِذَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْكَ بِنِعْمَةٍ فَاشْكُرْهُ وَلَا تَكْبُرْ عَلَى خَلْقِهِ فَإِنَّ الَّذِي وَهَبَكَ هَذِهِ النِّعْمَةَ قَادِرٌ عَلَى سَلْبِهَا مِنْكَ.

”Wahai anakku, apabila Allah SWT memberi nikmat karunia kepadamu bersyukurlah, jangan engkau takabbur terhadap sesama makhluk. Sesungguhnya Allah SWT dzat yang memberimu nikmat dan kuasa mencabut nikmat itu kembali.”

5. Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna*

Dalam kitab *Washoya* terdapat beberapa metode pembelajaran akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Berikut penjelasan metode pendidikan akhlak secara rinci:

a. Metode diskusi (*Muhawarah*)

Diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.⁹⁴

Metode ini merupakan metode yang lumrah dipergunakan oleh siapapun. Metode ini dapat dipergunakan untuk memecahkan permasalahan keilmuan maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Syakir juga menyatakan bahwa metode diskusi merupakan metode yang layak dan patut digunakan dalam proses pembelajaran. Berikut penjelasan beliau dalam *washoya* halaman :

⁹⁴ Junaidi Arsyad. (2017). *Metode Pendidikan Rasulullah SAW SAW Inspirasi bagi Guru Sejati*. Medan: Perdana Publishing, h. 125.

يابني : المحاوره بين الطلاب فى المسائل العلميه جزيلة الفوائد تقوى الفهم وتطلق اللسان وتعين على حسن التعبير عن الأعراض المقصوده, وتولد فى الطالب الجراة والإقدام.

“Wahai anakku, diskusi sesama pelajar dalam membahas kajian ilmiah, banyak memberikan manfaat. Diantaranya: memperkuat pemahaman, memperlancar pembicaraan, membantu mengambil pelajaran dari suatu masalah yang dimaksud, dan melahirkan generasi pencari ilmu selanjutnya.”

b. Metode Nasihat

Nasihat adalah mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala atau siksa, sehingga ia menjadi ingat. Dalam pemahaman pendidikan, *mau'izah* adalah nasihat mengerjakan amal kebaikan dan menjauhi kejahatan dengan metode yang memikat hati, mengobarkan simpati dan menggerakkan pikiran agar terbangun kebaikan dalam perkataan maupun perbuatan untuk taat kepada Allah SWT. Metode nasihat merupakan metode yang berpengaruh dalam membentuk akhlak peserta didik. Nasihat yang berpengaruh dapat membuka jalannya ilmu ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakkan jiwa selama waktu tertentu.⁹⁵ Berikut penjelasan Muhammad Syakir mengenai nasihat dalam washoya:

يابني : أكثر من مدارسة القرآن واحفظ آياته الشريفه عن ظهر قلبك. واذا قرأت القرآن فلا تقرأه وانت غافل عن معناه, واذا اشكل عليك فهم آية فارجع الى كتب التفسير او الى احد العلماء تتعلم معناها.

“Wahai anakku, perbanyaklah tadarus Alquran dan hafalkanlah ayat-ayat Alquran yang mulia dari ketulusan hatimu. Ketika kamu membaca Alquran jangan kamu hanya membaca tanpa merenungkan makna kandungannya. Apabila kamu menemukan kesulitan dalam memahami makna salah satu ayatnya, maka kajilah kembali kitab-kitab tafsir atau datanglah kepada ulama untuk meminta penjelasan makna ayat tersebut.”

⁹⁵ Salman Harun, (1993). *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung:PT Al-Ma'arif, h. 334.

c. Metode Kisah (*qissah*)

Metode kisah merupakan metode yang sangat menarik untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Karena pada dasarnya setiap orang menyukai kisah dan cerita semenjak ia masih kecil. Hal ini terbukti dari kebiasaan anak-anak suka membaca cerita, mendengarkan serta menonton dongeng. Metode ini juga dapat menambah wawasan peserta didik sehingga tidak hanya terfokus kepada materi yang ada buku.

يابني : كان النبي صلى الله عليه وسلم يرعى الغنم قبل البعثة, ثم كان يتجر حتى بعث, ومازال كذلك حتى كان رزقه تحت ظل رمحه. وكان ابوبكر الصديق رضي الله عنه تاجرا حتى استخلف, وكذلك كان اصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم ومن تبعهم من السلف الصالح, فما منعهم العلم عن مزاحمة الناس في كسب الحلال, بل كانوا قدوة حسنة في وجوه الكسب.

“wahai anakku, Rasulullah SAW pernah mengembalakan kambing sebelum beliau diutus menjadi nabi, kemudian beliau pernah berdagang sampai beliau diutus menjadi nabi, dan beliau tidak pernah meninggalkan usaha untuk hidup bahkan sampai beliau dibawah bayang-bayang tombaknya (berperang). Abu Bakar *ash-Shidiq*, juga seorang saudagar dari saudagar sampai beliau menjadi khalifah pertama. Demikian juga para sahabat nabi yang lain, *tabi'in*, dan *salafu shalih*, mereka bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Dan tidaklah ilmu yang mereka miliki menghalangi mereka bergaul dengan sesama manusia dalam bekerja dan berusaha mencari nafkah yang halal, bahkan mereka menjadi teladan yang baik dalam bekerja.”⁹⁶

d. Metode Dialog (*hiwar*)

Dialog adalah salah satu metode pembelajaran yang berfungsi untuk mengasah wawasan dan kemampuan peserta didik. Dalam metode ini peserta didik akan saling berinteraksi dengan lawan bicarannya. Metode ini juga dapat dijadikan ajang untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum. Diharapkan

⁹⁶ Muhammad Syakir. *Op. Cit.*, h. 55.

dengan penggunaan metode ini dalam proses pembelajaran, anak dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungan masyarakat.

يابني : اذالم تعمل بنصيحتي في خلوتك فقلما تحافظ عليها بين اخوانك. يابني اذا لم تتخذني قدوة فبمن تقتدى؟ وعلام تجهدنفسك في الجلوس امامي؟
يابني: ان الأستاذ لا يحب من تلاميذه الا الصالح المؤدب, فهل يسرك ان يكون استاذك ومربيك غير راض عنك ولا طامع في صلاحك.

“Wahai anakku, apabila dirimu tidak menuruti nasihatku, maka siapakah yang akan kamu ikuti? Dan apakah artinya selama ini kamu memaksa dirimu duduk (belajar) dihadapanku? “Wahai anakku, sesungguhnya seorang guru menyayangi anak muridnya yang shalih dan beradab. Apakah dirimu suka jika guru yang telah mendidikmu tidak ridha dan tidak mengharapkan kebaikan dari dirimu?”⁹⁷

e. Metode Perumpamaan (Amsal)

Metode perumpamaan adalah metode pendidikan yang digunakan pendidik kepada anak didik dengan mengajukan berbagai perumpamaan agar materinya mudah dipahami. Metode ini mengandung unsur-unsur yang menarik dan menyenangkan, metode ini juga berfungsi untuk memperjelas makna dengan mengaitkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang kongkrit, mendorong sikap positif, meninggalkan sikap negatif. Pengaruh metode ini dalam pendidikan Islam adalah anak didik dapat mengambil pelajaran dan nasihat yang terkandung di dalam perumpamaan tersebut.

يابني : شتان بين من يقرأ ولا يفهم معنى ما يقرؤه وبين من يقرأ ومعاني القرآن حاضرة لديه.
الأول كما الأعمى يمشى في الطريق لا يبصر منها شيئاً, والثاني كصاحب البصر يتقى ببصره
مواقع الزلل.

⁹⁷ Muhammad Syakir. *Op. Cit.*, h. 4.

“Wahai anakku, jauh sekali perbedaan antara orang yang membaca Alquran tapi dia tidak paham maksud dan makna yang dibacanya, dengan orang yang membaca Alquran dan dia memahami maksud dan makna yang dibacanya. Adapun orang jenis pertama seperti orang buta yang berjalan di jalan raya dan dia tidak bisa melihat apa pun. Sementara orang jenis kedua seperti orang yang jernih penglihatannya dan dengan penglihatan tersebut dia mampu menyelamatkan diri (tidak tergelincir).”

f. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib adalah penghargaan atau hadiah yang diberikan Allah SWT kepada hambanya yang senantiasa mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya. Dalam lingkungan sekolah *tarhib* adalah penghargaan yang diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk apresiasi karena anak sudah belajar dengan sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang memuaskan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa kesalahan atau perbuatan yang telah dilarang Allah SWT. Selain itu juga karena menyepelekan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan Allah SWT. Dalam lingkungan sekolah *tarhib* adalah sanksi yang diberikan kepada peserta didik karena melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

E. Pembahasan

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam ialah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia. Hendaknya kita sebagai muslim menjadikan akhlak yang baik sebagai landasan dalam bertindak dan mengambil keputusan. Pentingnya akhlak dapat kita lihat dari tujuan diutusnya Rasulullah SAW ke muka bumi ini, yaitu sebagai penyempurna akhlak manusia. Bagaikan cahaya menyinari alam semesta begitulah akhlak dan kepribadian Rasulullah SAW. Akhlak mulia hasil dari implementasi nilai-nilai Alquran. Kita tentu

menginginkan akhlak mulia tersebut. Namun perlu kita ketahui bahwa akhlak mulia ini tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan dengan adanya proses panjang melalui tarbiyah atau pendidikan.

Kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna* adalah kitab yang berisi wasiat seorang guru kepada muridnya tentang akhlak. dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya Muhammad Syakir Al-Iskandari menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasihati muridnya. Relasi guru dan murid dalam buku ini diumpamakan seperti orang tua kepada anaknya.

Dilihat dari materi-materi yang dijelaskan Muhammad Syakir, beliau memberikan nasihat-nasihat agar muridnya menjadin muslim yang tau bagaimana cara berakhlak kepada sang khalik (Allah SWT) dan berakhlak kepada makhluk. Sebelum membahas mengenai bagaimana cara berakhlak mulia, terlebih dahulu beliau menanamkan kesadaran berakhlak mulia kepada peserta didiknya. Berikut ungkapan beliau tentang pentingnya memiliki kesadaran berakhlak mulia: “Wahai anakku, janganlah engkau bersandar pada pengawasanku, sebab pengawasanmu terhadap dirimu sendiri lebih utama dan lebih bermanfaat daripada pengawasanku.” Dapat dipastikan bahwa segala usaha pendidikan, bimbingan serta pelatihan semata-mata tidak akan dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang berakhlak mulia melainkan apabila timbul kesadaran di dalam dirinya. Kesadaran yang terdapat dalam jiwa merupakan kunci utama terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia.

Seperti yang sudah penulis sebutkan di atas bahwa konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna* dapat dibagi menjadi

dua bagian, yaitu akhlak kepada sang khaliq (Allah SWT) dan akhlak kepada makhluk. Berikut penjelasannya:

1. Akhlak Terhadap Khaliq (Allah SWT)

Sebagai muslim yang beriman kita harus menyadari posisi kita dimuka bumi ini, dan apa sebenarnya tujuan kita diciptakan oleh-Nya. Kita hanyalah makhluk lemah yang tidak memiliki daya apa-apa, apapun hajat dan keperluan kita semuanya dapat kita minta kepada Allah SWT. Allah SWT lah yang mengatur segala sesuatunya. Dan kita juga harus tanamkan dalam diri kita bahwa tujuan kita diciptakan dimuka bumi ini adalah untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya. Muhammad Syakir menjelaskan bahwa hal utama yang harus kita lakukan layaknya sebagai makhluk adalah bertaqwa kepada Allah SWT. Taqwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah SWT dengan cara mengikuti segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Islam adalah agama yang sangat indah, segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk-Nya baik itu perkara besar maupun kecil semuanya diatur dalam Islam. Islam adalah agama yang memiliki peraturan yang sangat detail. Kenapa demikian, karena Allah SWT menginginkan makhluk-Nya dapat menikmati kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Itulah sebabnya muncul peraturan-peraturan yang harus dilaksanakan oleh hamba-Nya. Kita sebagai hamba hanya bertugas untuk menjalankan serta mengikuti perintah dan peraturan yang ditetapkan oleh-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Selain taqwa Muhammad Syakir juga menjelaskan bahwa kita harus memiliki sikap sabar, ikhlas dan rasa syukur atas pemberian Allah SWT. Dalam kehidupan ini, banyak sekali hal-hal yang terkadang tidak sesuai dengan harapan

kita. Kita harus selalu berhusnudzon kepada Allah SWT, harus sabar dan ikhlas atas kehendak Allah SWT. Karena segala sesuatu pasti ada tahapannya. Kita tidak boleh menuntut ini dan itu kepada Allah SWT, kita harus menyadari ketika kita menginginkan sesuatu apakah kita telah menunaikan kewajiban kita seutuhnya kepada Allah SWT? Pasti tidak, karena tidak ada manusia yang sempurna. Jadi, tidak boleh berprasangka buruk dan menuntut agar Allah SWT selalu mengabulkan segala yang kita minta. Kita harus tanamkan dalam diri bahwa segala yang ditaqdirkan Allah SWT itulah yang terbaik karena Allah SWT yang mengatur segalanya dan Allah SWT yang maha tahu akan kemaslahatannya.

Kita harus terima dengan lapang dada dan sabar atas apapun yang ditaqdirkan Allah SWT kepada kita dan itu semua wajib kita syukuri. Kita harus bersyukur dan berterimakasih atas nikmat-nimmat yang telah Allah SWT berikan kepada kita. Seperti hal yang sudah penulis sebutkan di atas bahwa kedudukan kita hanyalah sebagai hamba yang tidak memiliki daya apa-apa. Sejatinya sebagai hamba kita harus tahu diri serta ikhlas dan bersyukur atas pemberian Allah SWT. Ketika Allah SWT memberikan hal lebih kita tidak boleh menyombongkan diri dan lupa kepada Allah SWT. Malah sebaliknya, kita harus banyak bersyukur kepada Allah SWT agar hal lebih yang diberikan Allah SWT berkah untuk kehidupan kita. Dan ketika kita sedang merasakan kesulitan dalam hidup tentunya kita tidak boleh berputus asa. Harus tetap sabar dan ikhlas serta bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah SWT.

Setelah taqwa, sabar, ikhlas dan syukur Muhammad Syakir juga menjelaskan dalam kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna* bahwa kita harus sering-sering bertaubat kepada Allah SWT. Kita hanya manusia biasa yang tak luput dari salah dan dosa. Ketika kita melakukan kesalahan dan dosa maka kita harus bersegera untuk bertaubat kepada Allah SWT. Taubat adalah rasa penyesalan yang sungguh-sungguh dalam hati dan disertai dengan permohonan ampun kepada Allah SWT serta meninggalkan segala perbuatan yang dapat menimbulkan dosa dan tidak mengulangi kembali kesalahan atau dosa yang telah diperbuat. Dari penjelasan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa cara untuk berakhlak mulia kepada Allah SWT adalah anatara lain dengan bertaqwa kepada Allah SWT, sabar, ikhlas dan bersyukur atas pemberian fdaan kehendak Allah SWT serta bertaubat atas pelanggaran yang kita lakukan terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan Allah SWT.

2. Akhlak Terhadap Makhluk

Akhlak terhadap makhluk dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Antara lain akhlak kepada Rasulullah SAW, orangtua, guru, saudara (teman), diri sendiri, serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

a. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Rasulullah SAW adalah sosok insan terpilih yang diutus Allah SWT untuk menyiarkan syariat Islam melalui wahyu-wahyu yang diturunkan Allah SWT kepadanya. Sebagai ummat Islam yang beriman kita harus patuh dan taat terhadap ajaran yang disampaikan Rasulullah SAW. Baik ajaran yang terdapat di dalam Alquran maupun hadis-hadis yang telah disampaikan olehnya. Muhammad Syakir menjelaskan bahwa salah satu bukti kasih sayang Allah SWT kepada

seluruh hambanya ialah dengan mengutus nabi Muhammad Rasul terakhir pilihan Allah SWT untuk menyampaikan syariat-syariat Islam melalui wahyu atau ayat-ayat suci Alquran yang diturunkan Allah SWT.

b. Akhlak Terhadap Orangtua

Selanjutnya akhlak kepada orangtua, orang tua adalah sosok yang paling berjasa dalam kehidupan kita dan orang yang selalu mencurahkan kasih sepanjang masa. Mereka rela berjuang banting tulang tak kenal lelah untuk membesarkan dan mencukupi kebutuhan kita. Tidak satupun orangtua yang menginginkan anaknya tidak bahagia. Kita sebagai anak harus sayang dan berbakti kepada keduanya. Karena ridha orangtua adalah ridha Allah SWT juga dan murka orangtua adalah murka Allah SWT juga. Allah SWT melaknat hamba yang durhaka kepada orangtuanya. Begitulah tinginya derajat orangtua dimata Allah SWT.

c. Akhlak Terhadap Guru

Selanjutnya akhlak kepada guru. Guru identik dengan ungkapan pahlawan tanpa tanda jasa, beliau ialah orang yang bertugas untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada kita. Bukan hanya materi pelajaran saja, tetapi guru juga mengajarkan bagaimana cara berperilaku baik kepada sesama. Guru adalah pengganti orangtua selama di sekolah. Oleh karena itu, kita juga diwajibkan untuk hormat dan patuh terhadap perintah guru.

Muhammad Syakir menjelaskan bahwa merupakan kewajiban bagi peserta didik untuk menyimak penjelasan guru dengan sungguh-sungguh dan disaat pembelajaran sedang berlangsung peserta didik dilarang untuk berbicara

dan bersendagurau dengan temannya. Hal demikian merupakan salah satu wujud penghormatan murid kepada guru.

d. Akhlak Terhadap Teman

Poin selanjutnya adalah akhlak kepada teman. Pada hakikatnya manusia dalam hidupnya tidak bisa lepas dari orang lain. Bergaul menjadi fitrah dan kebutuhan dasar manusia. Untuk memnuhi kebutuhannya, manusia harus menjalin hubungan dengan sesamanya. Kehadiran orang lain menjadi suatu keharusan karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Ikatan persahabatan dapat diibaratkan seperti kedua belah tangan. Kita bisa melihat bagaimana kedua belah tangan saling membantu satu sama lain dalam usaha menggapai tujuan. Keduanya bersatu padu dalam mewujudkan tujuan. Keduanya melebur menjadi satu untuk mencapai tujuan yang sama. Adapun contoh akhlak yang baik terhadap teman adalah dengan cara tidak mempersulit keadaannya, saling tolong menolong, menjaga rahasia dan tidak pernah membuka aib sesama, serta masih banyak contoh lainnya.

Berikut contoh akhlak yang baik terhadap teman menurut Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna*: "Wahai anakku, apabila kamu duduk janganlah kamu mempersempit tempat bagi temanmu, sebaiknya lapangkanlah tempat sehingga temanmu dapat duduk dengan leluasa. Sesungguhnya menyempitkan tempat duduk termasuk perbuatan yang membuat hati kesal, sehingga menimbulkan rasa dengki di hati serta memunculkan banyak keburukan." Ungkapan tersebut menjelaskan agar kita menanamkan sikap saling

tolong menolong antara sesama dan jangan pernah mempersulit keadaan dan posisi orang lain.

e. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu sifatnya jasmani maupun rohani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita sendiri. Jangan memaksakan sesuatu yang tidak baik atau sampai membahayakan diri sendiri. Sesuatu yang membahayakan diri itu bisa bersifat fisik ataupun psikis. Berikut penjelasannya:

1) Akhlak terhadap diri sendiri ditinjau dari segi fisik

Berbicara mengenai fisik, tentu yang terlintas dalam pikiran kita adalah anggota tubuh yang telah diberikan dan diamanahkan Allah SWT kepada kita. Kita tidak boleh melakukan hal-hal yang bisa membuat tubuh menderita. Seperti terlalu banyak begadang, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, merokok, menunda waktu makan, tidak membersihkan diri, dll. Karena hal ini dapat membahayakan kesehatan tubuh kita. Mengenai akhlak terhadap diri sendiri dari segi fisik, Muhammad Syakir memberikan arahan kepada kita agar menjaga kebersihan sebelum makan dan juga menerapkan kesopanan saat makan. Sejatinnya anggota tubuh kita adalah milik Allah SWT. Allah SWT mengamanahkan kita untuk merawatnya. Oleh karena itu, kita harus menunaikan hak-hak dari anggota tubuh tersebut. Contohnya makan dan minum dengan teratur. Makan dan minum adalah satu kebutuhan yang dapat menghasilkan energi untuk tubuh, agar tubuh tetap sehat, sehingga kita mampu menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

Muhammad Syakir juga menyarankan kita agar berolahraga. Setelah tubuh kita lelah seharian dalam bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan, sesekali kita harus berolahraga agar tubuh kita tetap sehat dan bugar. Sehingga kita tetap bersemangat dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT dan semangat dalam bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup.

2) Akhlak terhadap diri sendiri ditinjau dari segi psikis

Psikis merupakan hal-hal yang tidak dapat terlihat langsung oleh panca indera. Psikis adalah kata lain dari jiwa, mental, atau psikologis. Contoh psikis adalah perilaku, isi pikiran, alam perasaan, kebiasaan, dan pengetahuan. Dalam hal ini tentu dapat kita pahami bahwa Akhlak terhadap diri sendiri apabila ditinjau dari segi psikis bukan hanya tentang jiwa atau kebiasaan saja, tetapi pembahasannya juga masuk kepada pengetahuan/akal. Dalam Washoya Muhammad Syakir Al-Iskandari menuliskan beberapa contoh akhlak terhadap diri sendiri berkaitan dengan jiwa seperti jujur, amanah, 'iffah, sabar dan syukur.

Jujur adalah suatu kesesuaian sikap antara perkataan dan perbuatan yang sebenarnya. Apa yang diucapkan memang itulah yang sesungguhnya dan apa yang diperbuat memang itulah yang sebenarnya. Lawan dari sifat jujur adalah dusta. Dusta adalah perkataan dan perbuatan yang menyimpang dari hal sebenarnya. Perilaku ini merupakan perilaku tercela yang wajib untuk kita hindari. Muhammad Syakir menjelaskan bahwa: "Wahai anakku, berusaha engkau untuk menjadi seorang yang selalu jujur dalam segala pembicaraan. Sebab sesungguhnya dusta itu adalah perbuatan yang buruk dan tercela. "Wahai anakku, sesungguhnya Alquran menegaskan bahwa Allah SWT akan melaknat

orang-orang yang berdusta. Apakah engkau rela menjadi orang yang dilaknat Allah SWT, padahal engkau mempelajari agama Islam.

Dalam ungkapan tersebut Muhammad Syakir menjelaskan betapa pentingnya bagi kita untuk menerapkan sifat jujur dalam kehidupan sehari-hari. Dan berusaha semampu mungkin untuk menjauhi dusta, karena Allah SWT sangat tidak menyukai orang-orang yang berdusta. Dalam Alquran Allah SWT menjelaskan bahwa Allah SWT melaknat orang-orang yang berdusta.

Selanjutnya adalah amanah. Amanah artinya benar-benar bisa dipercaya. Jika satu urusan diserahkan kepadanya maka orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Lawan kata dari amanah adalah khianat. Khianat merupakan sifat yang tercela yang diekspresikan dengan menyalahi janji dan apa yang telah dipercayakan kepadanya. Sikap ini amat berbahaya bagi kehidupan bermasyarakat. Sifat ini akan merugikan orang yang dikhianati dan orang yang berkhianat juga. Sebagai muslim yang beriman wajib bagi kita untuk menerapkan sifat amanah dan membuang jauh-jauh sifat khianat. Karena khianat begitu juga dusta merupakan tanda-tanda orang munafik. Muhammad Syakir menjelaskan bahwa:

“Wahai anakku, amanah merupakan sebaik-baik akhlak dari beberapa akhlak terpuji. Sedangkan khianat merupakan seburuk-buruk akhlak yang hina dan rendah. Amanah merupakan hiasan bagi orang-orang yang mulia dan berilmu. Sesungguhnya amanah dan shidq merupakan sebagian sifat-sifat para Rasul.

Dari ungkapan tersebut Muhammad Syakir mengatakan bahwa amanah adalah akhlak terpuji sedangkan khianata adalah akhlak yang sangat buruk dan hina. Aman ini juga merupakan sifat yang menghiasi orang-orang yang mulia dan berilmu. Sepatutnya kita sebagai pelajar yang mempelajari ilmu agama khususnya menanamkan serta menerapkan sifat ini dalam kehidupan sehari-hari.

Dan selanjutnya sifat 'Iffah. 'Iffah adalah memelihara diri dari hal-hal buruk dan dosa. Orang-orang yang 'iffah adalah orang yang mulia dan dapat menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang Allah SWT. Lawan dari 'iffah ini adalah orang-orang yang sering mengabaikan perintah Allah SWT dan selalu menjalankan larangan Allah SWT. Orang-orang seperti ini adalah orang yang sangat dimurkai Allah SWT. Muhammad Syakir menjelaskn bahwa:

”Wahai anakku, Janganlah engkau memperturutkan hawa nafsumu dalam mencari kepuasan yang hina, perbuatan seperti ini hanya dilakukan oleh orang-orang zalim. Orang-orang yang rendah akhlaknya yang selalu memperturutkan hawa nafsunya. “Wahai anakku, 'Iffah merupakan suatu perisai diri. Peliharalah, perisai tersebut akan menghantarkanmu pada ketentraman dan kemuliaan hidup. Baik dalam pandangan ulama ataupun dalam pandangan orang awam.⁹⁸

Muhammad Syakir mengatakan bahwa ketentraman dan kemuliaan hidup akan kita peroleh apabila kita menanamkan serta mengaplikasikan sifat 'iffah dalam kehidupan kita sehari-hari.

Dan yang terakhir adalah sifat sabar dan syukur. Sabar adalah menerima ketentuan Allah SWT dengan lapang dada dan tidak berprasangka buruk terhadap taqdir Allah SWT. Apapun yang ditaqdirkan Allah SWT harus kita terima dengan sabar dan ikhlas, serta harus selalu bersyukur. Dan kita juga harus

⁹⁸ Muhammad Syakir. *Op. Cit.*, h. 42.

menyadari bahwa Allah SWT lebih mengetahui apa yang terbaik untuk hambanya.

Muhammad Syakir menjelaskan bahwa: ” Wahai anakku, kalau dirimu ditimpa musibah, baik menimpa dirimu, hartamu ataupun sesuatu yang engkau anggap berharga maka bersabarlah. Mintalah pahala disisi Allah SWT Allah SWT dengan ketabahan dan kesabaran dalam menghadapinya. Terimalah dengan ridha qadha dan qadr-Nya. Bersyukurlah kepada Rabbmu atas kelembutan dan kebaikan yang Allah SWT telah curahkan kepadamu, agar musibah yang menimpa dirimu tidak dapat digandakan. Mohonlah kehalusan qdha dan qadr-Nya serta ucapkanlah:”ya Allah SWT, sesungguhnya aku tidak bermohon kepada-Mu akan tertolaknya qadha, tetapi aku mohon kepadamu akan kasih sayang-Mu dalam menghadapi musibah.”

Berdasarkan ungkapan tersebut, Muhammad Syakir mengajarkan kepada kita apa yang seharusnya kita lakukan ketika kita sedang ditimpa musibah. Beliau menjelaskan bahwa kita harus sabar dan tabah menerima taqdir Allah SWT dan tetap bersyukur atas nikmat yang tetap senantiasa dicurahkan Allah SWT kepada kita. Ketika kita sedang dalam musibah hal yang paling penting kita lakukan adalah berdoa bukan malah menyalahkan taqdir Allah SWT. Karna Allah SWT lebih mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk untuk hambanya.

Selain menanamkan sifat-sifat terpuji ternyata masih ada cara lain untuk berkahlak terhadap diri sendiri yaitu menuntut ilmu. Ilmu adalah kunci dari segala kebaikan. Ilmu merukan sarana untuk menunaikan apa yang Allah SWT wajibkan kepada kita. Amal ibadah tidak akan sempurna apabila tidak didasari dengan ilmu. Maka dari itu kita diwajibkan untuk menuntut ilmu. Supaya kita tahu makna dari ibadah-ibadah yang kita lakukan sebagai wujud pelaksanaan kewajiban terhadap Allah SWT.

Muhammad Syakir menjelaskan bahwa: “Wahai anakku, belajarlal dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai

berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat.” Beliau mennganjurkan kita untuk belajar dengan sungguh-sungguh serta tidak mengisi waktu yang ada dengan hal-hal yang tidak mendatangkan manfaat.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, antara lain adalah diskusi, dialog, kisah, perumpamaan, ceramah, dll. Berikut penjelasannya:

Diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih. Diskusi ini bertujuan untuk mengasah kemampuan dan untuk bertukar pikiran tentang hal yang didiskusikan. Muhammad Syakir menjelaskan bahwa: “Wahai anakku, diskusi semsama pelajar dalam membahas kajian ilmiah, banyak memberikan manfaat. Diantaranya: memperkuat pemahaman, memperlancar pembicaraan, membantu mengambil pelajaran dari suatu masalah yang dimaksud, dan melahirkan generasi pencari ilmu selanjutnya.”

Beliau menjelaskan bahwa salah satu metode yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran adalah diskusi. Diskusi berfungsi untuk memperkuat pemahaman, melatih kemampuan berbicara di depan publik, serta memperoleh ilmu dan ide-ide baru yang lahir dari hasil diskusi. Diskusi ini hampir sama dengan dialog. Kedua metode tersebut sama-sama memerlukan interaksi ataupun lawan bicara yang dapat membantu mempermudah pemahaman tentang hal yang sedang menjadi topik pembahsan.

Selanjutnya kisah dan ceramah. Metode ini merupakan salah satu metode menarik yang disukai banyak peserta didik. Hal ini dapat kita buktikan dengan kebiasaan orang diwaktu kecil suka mendengarkan cerita serta menonton

dongeng. Dalam hal ini, tentunya kisah atau cerita yang diangkat adalah kisah yang bermanfaat dan berkaitan dengan pelajaran seperti kisah para Nabi dan sahabat. Dengan metode ini diharapkan peserta didik mampu mengambil i'tibar dari kisah-kisah yang telah diceritakan oleh guru tersebut. Biasanya, dalam menyampaikan kisah ini guru dapat menggunakan metode ceramah juga.

Dan yang terakhir adalah metode perumpamaan. Metode ini merupakan metode yang memiliki peran penting dalam meningkatkan wawasan dan daya pikir peserta didik. Adapun manfaat metode perumpamaan ini adalah memperjelas makna dengan mengkaitkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Muhammad Syakir menjelaskan bahwa: “Wahai anakku, jauh sekali perbedaan antara orang yang membaca Alquran tapi dia tidak paham maksud dan makna yang dibacanya, dengan orang yang membaca Alquran dan dia memahami maksud dan makna yang dibacanya. Adapun orang jenis pertama seperti orang buta yang berjalan di jalan raya dan dia tidak bisa melihat apa pun. Sementara orang jenis kedua seperti orang yang jernih penglihatannya dan dengan penglihatan tersebut dia mampu menyelamatkan diri (tidak tergelincir).” Dalam ungkapan tersebut Muhammad Syakir menggunakan metode perumpamaan agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang beliau sampaikan.

Setelah peneliti membaca dan mempelajari kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna* peneliti menganggap bahwa isi kitab ini sangat bagus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini banyak membahas tentang konsep dasar pendidikan akhlak. Isi kitab ini menjelaskan bagaimana cara kita berakhlak dengan semestinya, baik itu kepada Allah, manusia, serta lingkungan sekitarnya.

Jika isi dari kitab ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari Insyaallah tujuan utama dari pendidikan akan tercapai. Namun, kenyataannya saat sekarang ini kitab-kitab seperti ini sudah jarang dipakai dan banyak dari ummat Islam yang tidak mengetahui keberadaan kitab-kitab yang telah disusun oleh Ilmuan-Ilmuan Islam sendiri. Untuk itu peneliti mengajak kepada kita semua ummat Islam terkhusus kepada tenaga pendidik, mari sama-sama kembali merujuk kepada kitab asli yang telah disusun oleh ilmuan-ilmuan Islam. Di samping kitab ini memiliki pembahasan yang cukup jelas dan mudah dimengerti, secara tidak langsung peserta didik juga diajak untuk menelusuri kembali sejarah ilmuan-ilmuan Islam dengan karya-karya nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain adalah:

1. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna karya Muhammad Syakir Al-Iskandari adalah sebagai berikut:
 - a. Konsep berakhlak mulia kepada sang Khaliq (Allah SWT). Adapun contoh akhlak mulia kepada Allah SWT antara lain adalah taat terhadap perintah-Nya, bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya, bersabar atas segala ujian dari-Nya, ikhlas atas segala sesuatu yang ditaqdirkan-Nya, dan bertaubat atas segala pelanggaran terhadap perintah-perintah-Nya.
 - b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW, dengan cara menjalankan segala perintahnya. Karena pada hakikatnya segala perintah yang diserukan oleh Rasulullah SAW adalah bersumber dari wahyu yang diturunkan Allah SWT.
 - c. Akhlak terhadap orangtua, dengan cara berbakti kepada keduanya karena ridha orangtua adalah ridha Allah SWT juga dan murka orangtua adalah murka Allah SWT juga.
 - d. Akhlak terhadap guru, dengan cara memperhatikan guru ketika sedang menyampaikan pelajaran dan belajar dengan sungguh-sungguh.
 - e. Akhlak terhadap teman/saudara, saling tolong menolong dan jangan mempersulitnya dalam kondisi apapun.
 - f. Akhlak terhadap diri sendiri (akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah). Menanamkan sifat-sifat terpuji di dalam diri.

2. Metode pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Muhammad Syakir Al-Iskandari adalah sebagai berikut:

- a. Metode diskusi
- b. Metode ceramah
- c. Metode perumpamaan
- d. Metode kisah
- e. Metode targhib dan tarhib
- f. Metode dialog
- g. Metode nasihat
- h. Dan metode pembiasaan diri

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini hendaknya dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan konsep pendidikan akhlak serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi para pendidik, hendaknya para pendidik memperkenalkan dan menjadikan kitab kuning yang telah ditulis oleh ilmuan-ilmuan Islam sebagai bahan rujukan dalam menyampaikan pembelajaran di kelas. Sehingga para peserta didik sedikit banyaknya bisa tahu tentang tokoh ilmuan Islam.
3. Bagi para akademisi, peneliti berharap agar mahasiswa/peneliti yang lain dapat mengembangkan pemikiran Muhammad Syakir Al-Iskandari berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak. agar para generasi berikutnya mengetahui bahwa adanya peran ilmuan Islam dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Ramli. 2012. *Kuliah Agama Ilmiah Populer*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah.
- Abdullah, Taufik. 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Akar dan Awal*, Jakarta:PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Al-Bukhori, Muhammad Bin Isma'il Abu 'Abdullah. (1422 H) *Shahih Bukhari (yang ditahkik oleh Muhammad Zuhair Bin Nashir) Juz III No 2681*. t.tp: Dar Thuqi al-Najah.
- Alquran dan Terjemahan*. 2005. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. 1988. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- Arsyad, Junaidi. 2017. *Metode Pendidikan Rasulullah SAW Inspirasi bagi Guru Sejati*. Medan: Perdana Publishing.
- Arifin, M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 06 No.12.
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Daulay, Haidar Putra. 2003. *Qalibun Salim, Jalan Menuju Pencerahan Rohani*, Medan: Biro Binsos Setda Propsu.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dariyo, Agoes. 2013. *Dasar-dasar Pedadgogi Moedern*. Jakarta:PT Indeks.
- Darajdat, Zakiah. 1973. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fadhillah, Muhammad. 2012. *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam (Urgensi Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga)*. Medan: Jurusan PAI IAIN SU.
- Fathurrahman, Pupuh. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.

- Harun, Salman. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung:PT Al-Ma'arif.
- Hasibuan, Zainal Efendi. 2015. *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi (Kualitatif, Kuantitatif, dan Kepustakaan)*. Medan: Mitra.
- Idris, Zahara. 1981. *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya.
- Jamil, M. 2018. *Akhlaq Tasawuf Inspirasi sains dan Spritualitas*. Medan:Perdana Publishing.
- Jannah, Lina Miftahul dan Bambang Prasetyo. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kebudayaan, dan Departemen Pendidikan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lahmuddin dan Elfiah Muchtar. 2009. *Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam*. Bandung: Citapustaka Media perintis.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Malik, Malik Bin Anas Bin. (2004). *Al-Muwattha'* (yang ditahkik oleh Muhammad Musthafa Al-A'dzami) jilid 5 No 3357. Abu Dhabi: Muassatu Ziyad Bin Shultan.
- Miswar. 2014. *Akhlaq Tasawuf*. Medan:Media Perintis.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Munir, Samsul. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Nasharuddin. 2015. *Akhlaq Ciri Manusia paripurna*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2009. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samani, Muchlas. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sitorus, Masganti. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Pres.
- Suyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

- Syafaruddin, dkk. 2013. *Panduan Penulisan Skripsi*. Medan: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara.
- Syafaruddin, dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Budaya Ummat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Syafaruddin. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Syakir, Muhammad. tt. *Washoya Al-Aba Lil Abna' i*. Raja Publishing.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1990. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung:Rosda Karya.
- Usiono. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Tirtahardja, Umar dan La sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ya'qub, Hamzah. 1983. *Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah)*. Bandung:C.V. Diponegoro.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.ftk.uinsu.ac.id e.mail : ftk@uinsu.ac.id

Nomor : B-5713/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/05/2019
Lampiran : -
Hal : Izin Riset

Medan, 16 Mei 2019

Yth. Ka. Perpustakaan UIN SU Medan

Assalamu 'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : FITRIYATUL JANNAH
Tempat/Tanggal Lahir : Jangkat, 28 Desember 1996
NIM : 31153120
Semester/Jurusan : VIII/Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Perpustakaan UIN SU Medan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

KONSEP DASAR PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB WASHOYA AL- ABA' LIL ABNA' KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam
A. H. Dekan
Ketua Jurusan PAI

Da. Asmi Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 003

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
PERPUSTAKAAN

Jl. William Iskandar Psr.V Telp. (061) 6615683-6622925, Fax. (061) 6615683 Medan Estate 20371

Nomor : B-85/Un.11/Ptk/PP.00.9/06/2019
Lamp : -
Hal : *Izin Riset*

Medan, 27 Juni 2019

Kepada Yth;
Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU
Di tempat

Dengan hormat, membalas surat saudara nomor : B-5713/ITK/ITK.V.3 /
PP.00.9/05/2019, tanggal 16 Mei 2019 perihal di pokok surat, atas nama:

Nama : FITRIYATUL JANNAH
Tempat / Tgl Lahir : Jangkat / 28 Desember 1996
N I M : 31153120
Semester / Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam

yang akan mengadakan riset di Perpustakaan UIN Sumatera Utara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul " *KONSEP DASAR PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB WASHOYA AL-ABA' LIL ABNA' KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI*, pada prinsipnya dapat kami setujui dengan ketentuan yang bersangkutan bisa mematuhi peraturan yang berlaku di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian Surat Izin ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Wiana Santi, S.Ag, SS, MM
NIP. 19701230 199803 2003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

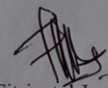
Nama : Fitriyatul Jannah
Tempat tanggal Lahir : Jangkat, 28 Desember 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Dusun Taming, Kenagarian Ujung Gading, Kec. Lembah
Melintang, Kab. Pasaman Barat, Sumatera Barat
Nama Ayah : Abdul Manap Anwar
Nama Ibu : Nurhilal Matondang

Riwayat Pendidikan

1. SDN 08 Lembah Melintang : 2003-2009
2. MTs Ponpes Musthafawiyah Purba Baru : 2009-2011
3. MAS Ponpes Musthafawiyah Purba Baru: 2011-2015
4. UINSU Medan : 2015-2019

Demikianlah daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebagaimana mestinya.

Medan, 09 Juli 2019



Fitriyatul Jannah

﴿ الدرس الرابع ﴾
في حقوق الوالدين

يَا بُنَيَّ : مَهْمَا تَكَبَّدْتَ مِنَ الْمَشَقَّاتِ فِي خِدْمَةِ أَبِيكَ
وَأُمِّكَ فَإِنَّ حُقُوقَهُمَا عَلَيْكَ فَوْقَ ذَلِكَ أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً.
(فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَيْ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
وَإخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا))^(٩).

يَا بُنَيَّ : أَنْظِرْ إِلَى الطِّفْلِ الصَّغِيرِ وَإِلَى إِشْقَاقِ آبَائِهِ
عَلَيْهِ وَاعْتِنَاءِهِمَا بِصِحَّتِهِ وَطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَمَلَأَدِهِ فِي لَيْلِهِ
وَنَهَارِهِ وَصِحَّتِهِ وَسَقَمِهِ، تَعَلَّمْ مِقْدَارَ مَا قَاسَى آبَاؤُكَ فِي
تَرْبِيَّتِكَ حَتَّى بَلَغْتَ مَبْلَغَ الرِّجَالِ .

يَا بُنَيَّ : إِنَّكَ فِي هَذِهِ السَّاعَةِ الَّتِي وَفَّقَنِي اللَّهُ لِأَنْ أَتَوَلَّى

إِلَى الْوُسْعِ فِي الْمَاكِلِ وَالْمَشَارِبِ وَاللَّذَائِدِ الْفَانِيَةِ.

يَا بُنَيَّ : مِنَ الْعِفَّةِ أَنْ تُقَاوِمَ نَفْسَكَ وَهَوَاكَ ، فَلَا تَنْقَادَ

لَهُمَا إِذَا حَمَلَكَ عَلَى طَلَبِ شَيْءٍ مِنَ اللَّذَاتِ الْقَيْحَةِ الَّتِي
يَتَسَارَعُ إِلَيْهَا أَهْلُ الْفَسَادِ وَيَنْهَمِكُ فِي طَلَبِهَا الْأَشْرَارُ وَالْفُجَّارُ.

يَا بُنَيَّ : إِنَّ الَّذِي يَمْلَأُ بَطْنَهُ مِنَ الْخُبْزِ وَحَدَهُ كَالَّذِي

يَمْلَأُهَا مِنَ اللَّحُومِ وَالْفَوَاكِهِ وَالْحُلُوى ، كِلَاهُمَا لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ

يُدْخَلَ فِي مَعِدَّتِهِ شَيْئًا إِذَا شَبِعَ ، وَمَصِيرُ مَا يَأْكُلُهُ الْأَغْنِيَاءُ

وَالْفُقَرَاءُ وَاحِدٌ وَهُوَ تِلْكَ الْقَادُورَاتِ.

فِيَا بُنَيَّ : كُنْ شَرِيفَ النَّفْسِ بِعِفَّتِكَ وَلَا تُدْنِسْ شَرَفَ

نَفْسِكَ بِأَكْلَةٍ تَذْهَبُ لَذَّتُهَا بِمُجَرَّدِ الْفَرَاغِ مِنْهَا وَيَلْحَقُكَ

عَارُهَا أَيْنَمَا حَلَلْتَ وَحَيْثَمَا تَوَجَّهْتَ.

يَا بُنَيَّ : الْعِفَّةُ تَأْجُ مَنْ لَا تَأْجُ لَهُ ، فَاحْتَفِظْ بِتَأْجِ الْعِفَّةِ

الَّذِي يَكْسِبُكَ الْوَقَارُ وَالْإِحْتِرَامُ عِنْدَ الْخَاصَّةِ وَالْعَامَّةِ.

إِتَّقِ الْمَحَارِمَ كُلَّهَا ، وَإِذَا مَشَيْتَ فِي الطَّرِيقِ فَلَا تَمْلَأُ

مِنْكُمْ))^(٥). ((وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي

مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يَعدِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا))^(٦).

يَا بُنَيَّ : إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْطَلِقُ

عَنِ الْهَوَى فُكُلُ أَوْامِرِهِ وَتَوَاهِيهِ مُسْتَبَدَّةٌ إِلَى الْوَحْيِ الْإِلَهِيِّ

فَطَاعَتُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ طَاعَةِ اللَّهِ جَلَّ شَأْنُهُ :

((قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ

لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ))^(٧).

يَا بُنَيَّ : لَا يَكْمُلُ إِيمَانُ الْعَبْدِ حَتَّى يَكُونَ اللَّهُ

وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ

وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ))^(٨).

(٥) سورة النساء : ٥٩

(٦) سورة الفتح : ١٧

(٧) سورة آل عمران : ٣١

(٨) رواه الإمام أحمد والبخاري والنسائي وابن ماجه عن أنس بن مالك رضي الله عنه

يَا بُنَيَّ : إِذَا كَانَتْ بِكَ حَاجَةٌ إِلَى الطَّعَامِ فَاغْسِلْ يَدَيْكَ
 ٥٧
 أَوَّلًا وَادْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عَلَى طَعَامِكَ، وَلَا تَبْتَلِعِ الطَّعَامَ إِبْتِلَاعًا
 وَلَكِنْ امْضُغِ اللُّقْمَةَ مَضْغًا جَيِّدًا، فَإِنَّ جُودَةَ الْمَضْغِ تُعِينُ
 عَلَى الْهَضْمِ. وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ وَلَا تُذْهِبْ يَدَكَ فِي الْإِنَاءِ هَهُنَا
 وَهَهُنَا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الشَّرِّ الْمَمْقُوتِ .

يَا بُنَيَّ : إِيَّاكَ أَنْ تَفْعَلَ كَمَا يَفْعَلُ السَّفِيْلَةُ وَرِعَاعُ
 النَّاسِ، فَلَا تَأْكُلْ فِي الْأَسْوَاقِ وَلَا عَلَى قَارِعَةِ الطَّرِيقِ وَلَوْ عَلَى
 سَبِيلِ التَّفَكُّهِ فَإِنَّ ذَلِكَ يُسْقِطُ الْمُرُوءَةَ وَيُزِرِّي بِأَهْلِ
 الْفَضْلِ .

يَا بُنَيَّ : إِيَّاكَ وَالْبُخْلَ وَإِيَّاكَ وَالشَّرَّ، فَإِذَا جَلَسْتَ
 وَبِجَانِبِكَ إِنْسَانٌ تَعْرِفُهُ أَوْ لَا تَعْرِفُهُ فَادْعُهُ لِمُواكَلَّتِكَ ، وَإِذَا
 بَقِيَتْ مِنْكَ بَقِيَّةٌ فَتَصَدَّقْ بِهَا عَلَى أَهْلِ الْحَاجَةِ وَلَا تَسْتَصْغِرْ
 شَيْئًا تَتَصَدَّقُ بِهِ، فَإِنَّ لِلْقَلِيلِ مِنَ الصَّدَقَةِ مَوْضِعًا لَا يَسْتَعْنِي
 عَنْهُ الْفُقَرَاءُ . وَإِذَا تَصَدَّقْتَ عَلَيْهِ ((قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ

فِي سِرِّكَ وَجَهْرِكَ وَأَسْأَلُهُ الْعَفْوَ وَالْمَغْفِرَةَ إِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ.

يَا بُنَيَّ : إِذَا أَصَابَتْكَ مُصِيبَةٌ فِي نَفْسِكَ أَوْ مَالِكَ أَوْ فِي
عَزِيزٍ عِنْدَكَ فَاصْبِرْ وَاحْتَسِبْ أَجْرَكَ عِنْدَ اللَّهِ وَقَابِلِ قَضَاءَ
اللَّهِ وَقَدْرِهِ بِالرِّضَا وَالْقَبُولِ، وَاشْكُرْ مَوْلَاكَ عَلَى لُطْفِهِ بِكَ
وَإِحْسَانِهِ إِلَيْكَ إِذْ لَمْ يُضَاعِفِ الْمُصِيبَةَ عَلَيْكَ، وَأَسْأَلُهُ
اللُّطْفَ فِي الْقَضَاءِ وَالْقَدْرِ وَقُلْ : اللَّهُمَّ إِنِّي لَا أَسْأَلُكَ رَدَّ
الْقَضَاءِ وَلَكِنْ أَسْأَلُكَ اللَّطْفَ فِيهِ.

يَا بُنَيَّ : لَوْ أَطَّلَعْتَ عَلَى الْغَيْبِ لَأَخْتَرْتَ صُنْعَ اللَّهِ بِكَ
فَمَا مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا وَعِنْدَ اللَّهِ أَعْظَمُ مِنْهَا، فَلَا تُتَارِعِ
الْأَقْدَارَ وَلَا تَعْتَرِضْ عَلَى مَوْلَاكَ فَإِنَّهُ الْفَعْلُ لِمَا يُرِيدُ، وَلَا
رَادَّ لِقَضَائِهِ وَلَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ، يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْحَكِيمُ
الْحَبِيرُ.

﴿ الدرس الأول ﴾

نصيحة الأستاذ لتلميذه

يَا بُنَيَّ : أَرَشَدَكَ اللَّهُ وَوَقَّفَكَ لِصَالِحِ الْأَعْمَالِ إِنَّكَ مِنِّي
بِمَنْزِلَةِ الْوَلَدِ مِنْ أَبِيهِ، يَسُرُّنِي أَنْ أَرَكَ صَاحِبَ الْبِنْيَةِ قَوِيَّ
الْأَدْرَاكِ زَكِيَّ الْقَلْبِ مُهَدَّبَ الْأَخْلَاقِ مُحَافِظًا عَلَى الْأَدَبِ بَعِيدًا
عَلَى الْفُحْشِ فِي الْقَوْلِ لَطِيفَ الْمَعَاشِرَةِ مُحِبُّوًّا مِنْ
إِخْوَانِكَ، تُوَاسِي الْفُقَرَاءَ وَتُشْفِقُ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَتَغْفِرُ الزَّلَّاتِ
وَتَغْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ، وَلَا تُفْرِطْ فِي صَلَاتِكَ وَلَا تُهْمِلْ فِي
عِبَادَةِ رَبِّكَ .

يَا بُنَيَّ : إِنْ كُنْتَ تَقْبَلُ نَصِيحَةَ نَاصِحٍ فَأَنَا أَحَقُّ مَنْ
تَقْبَلُ نَصِيحَتَهُ، أَنَا أَسْتَاذُكَ وَمُعَلِّمُكَ وَمُرَبِّي رُوحَكَ لَا تَجِدُ
أَحَدًا أَحْرَصَ عَلَى مَنْفَعَتِكَ وَصَلَاحِكَ مِنِّي .
يَا بُنَيَّ : إِنِّي لَكَ نَاصِحٌ أَمِينٌ فَاقْبَلْ مَا أَلْقِيهِ عَلَيْكَ مِنْ

دُونِكَ، فَلَوْ شَاءَ رَبِّكَ لَأَعْطَاكَ كَمَا أَعْطَاهُ.

يَا بُنَيَّ : لَا يَسْتَفِيدُ الْحُسُودُ مِنْ حَسَدِهِ إِلَّا الْعَدَاوَةَ
وَالْبَغْضَاءَ إِنَّكَ إِذَا حَسَدْتَ أَخَاكَ أَبْغَضَكَ وَعَادَاكَ وَأَبْغَضَكَ
لِهَذَا الْخَلْقِ الدَّمِيمِ كُلُّ مَنْ عَرَفَكَ. فَدَعْ الْحَسَدَ يَا بُنَيَّ وَدَعْ
الْحِقْدَ عَلَى إِخْوَانِكَ وَعَلَى النَّاسِ كَافَّةً. لَا تُضْمِرْ لِأَحَدٍ سُوءًا،
وَإِذَا آسَأَ إِلَيْكَ إِنْسَانٌ ثُمَّ اعْتَذَرَ فَقَابِلْ مَعذِرَتَهُ بِالْقَبُولِ،
وَأَمْحُ مِنْ قَلْبِكَ حُبَّ الْإِنْتِقَامِ مِنْهُ.

يَا بُنَيَّ : كُنْ سَلِيمَ الصَّدْرِ مِنْ حُبِّ الْأَذَى يَتَوَدَّدُ إِلَيْكَ
النَّاسُ وَيُحِبُّوكَ.

يَا بُنَيَّ : الْحِقْدُ وَالْحَسَدُ خُلُقَانِ خَبِيثَانِ لَا يَضُرَّانِ إِلَّا
صَاحِبَهُمَا. فَلَا الْحَسَدُ يَنْقُلُ إِلَيْكَ نِعْمَةً مِنْ حَسَدَتِهِ وَلَا
الْحِقْدُ بِضَارٍّ مَنْ أَضْمَرَتْ لَهُ السُّوءَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنَّكَ
إِذَا كُنْتَ حَسُودًا حَقُودًا يَكَادُ يَلْتَهُبُ قَلْبُكَ مِنَ الْغَيْظِ
لَيْلَكَ وَنَهَارَكَ.

عِيُوبِكَ

نَّاسٍ فِي

الْحُبِّثِ

لِأَحَدٍ

كَذَا.

أَخْلَاقِ

تُدْرَسُ

جَتَنِبُوا

يَغْتَبِ

مَيْتًا

عَلَيْهِ

يَا بُنَيَّ : إِذَا شَرَعَ الْأُسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَتَسَاغَلَ
عَنْهُ بِالْحَدِيثِ وَلَا بِالْمُنَاقَشَةِ مَعَ إِخْوَانِكَ، وَأَصْغِ إِلَى مَا
يَقُولُهُ الْأُسْتَاذُ إِصْغَاءً تَامًا، وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْغَلَ فِكْرَكَ بِشَيْءٍ آخَرَ
مِنَ الْهُوَاجِسِ النَّفْسِيَّةِ أَثْنَاءَ الدَّرْسِ ۖ وَإِذَا أَشْكَتْ عَلَيْكَ
مَسْئَلَةٌ بَعْدَ تَقْرِيرِهَا فَاطْلُبْ مِنَ الْأُسْتَاذِ بِالْأَدَبِ وَالْكَمَالِ
إِعَادَتَهَا. وَإِيَّاكَ أَنْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ عَلَى أُسْتَاذِكَ أَوْ تُنَازِعَهُ إِذَا
أَعْرَضَ عَلَيْكَ وَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَى قَوْلِكَ .

يَا بُنَيَّ : إِذَا خَرَجَ التَّلْمِيذُ عَنْ حَدِّ الْأَدَبِ بَيْنَ يَدَيِ
أُسْتَاذِهِ سَقَطَتْ قِيَمَتُهُ عِنْدَ أُسْتَاذِهِ وَعِنْدَ إِخْوَانِهِ وَاسْتَحَقَّ
التَّأْدِيبَ وَالزَّجَرَ عَلَى قِلَّةِ آدِبِهِ .

يَا بُنَيَّ : إِذَا لَمْ تَحْتَرِمِ أُسْتَاذَكَ فَوْقَ احْتِرَامِكَ لِأَبِيكَ لَمْ
تَسْتَفِدْ مِنْ عُلُومِهِ وَلَا مِنْ دُرُوسِهِ شَيْئًا .

يَا بُنَيَّ : زِينَةُ الْعِلْمِ التَّوَاضُّعُ وَالْأَدَبُ، فَمَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ
رَفَعَهُ وَحَبَّبَ فِيهِ خَلْقَهُ . وَمَنْ تَكَبَّرَ وَأَسَاءَ الْأَدَبَ سَقَطَ

دُونِكَ، فَلَوْ شَاءَ رَبِّكَ لَأَعْطَاكَ كَمَا أَعْطَاهُ.

يَا بُنَيَّ : لَا يَسْتَفِيدُ الْحُسُودُ مِنْ حَسَدِهِ إِلَّا الْعَدَاوَةَ
وَالْبَغْضَاءَ إِنَّكَ إِذَا حَسَدْتَ أَخَاكَ أَبْغَضَكَ وَعَادَاكَ وَأَبْغَضَكَ
لِهَذَا الْخُلُقِ الذَّمِيمِ كُلُّ مَنْ عَرَفَكَ. فَدَعْ الْحَسَدَ يَا بُنَيَّ وَدَعْ
الْحِقْدَ عَلَى إِخْوَانِكَ وَعَلَى النَّاسِ كَافَّةً. لَا تُضْمِرْ لِأَحَدٍ سُوءًا،
وَإِذَا آسَأَ إِلَيْكَ إِنْسَانٌ ثُمَّ اعْتَذَرَ فَقَابِلْ مَعْدِرَتَهُ بِالْقَبُولِ،
وَأَمْحُ مِنْ قَلْبِكَ حُبَّ الْإِنْتِقَامِ مِنْهُ.

يَا بُنَيَّ : كُنْ سَلِيمَ الصَّدْرِ مِنْ حُبِّ الْأَذَى يَتَوَدَّدُ إِلَيْكَ
النَّاسُ وَيُحِبُّوكَ.

يَا بُنَيَّ : الْحِقْدُ وَالْحَسَدُ خُلُقَانِ خَبِيثَانِ لَا يَضُرَّانِ إِلَّا
صَاحِبَهُمَا. فَلَا الْحَسَدُ يَنْقُلُ إِلَيْكَ نِعْمَةً مِّنْ حَسَدَتِهِ وَلَا
الْحِقْدُ بِضَارٍّ مَّنْ أَضْمَرَتْ لَهُ السُّوءَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنَّكَ
إِذَا كُنْتَ حَسُودًا حَقُودًا يَكَادُ يَلْتَهُبُ قَلْبُكَ مِنَ الْغَيْظِ
لَيْلِكَ وَنَهَارِكَ.

كَرَّ عِيُوبِكَ

النَّاسِ فِي

الْحُبِّثِ

تَقُلْ لِأَحَدٍ

بِكَدًّا.

وَإِخْلَاقِ

لَا تُدَيْسُ

وَأَجْتَنِبُوا

لَا يَغْتَبِ

فِيهِ مَيْتًا

عَلَيْهِ

﴿ ٢٣ ﴾

مَنْ يُنَاطِرُكَ وَلَا تَخْرُجَ عَنْ مَوْضِعِ الْمُنَاطَرَةِ إِلَى تَسْفِيهِ رَأْيِ
مُنَاطِرِكَ وَلَا إِلَى تَفْرِيعِهِ بِالْكَلَامِ الْمُؤَلِّمِ وَلَا إِلَى تَوْبِيحِهِ إِذَا
ظَهَرَ خَطْوُهُ فِي الْفَهْمِ .

يَا بُنَيَّ : الْمَحَاوَرَةُ بَيْنَ الطُّلَابِ فِي الْمَسَائِلِ الْعِلْمِيَّةِ
جَزِيلَةٌ الْفَوَائِدِ تُقْوِي الْفَهْمَ وَتُطَلِّقُ اللِّسَانَ وَتُعِينُ عَلَى
حُسْنِ التَّعْبِيرِ عَنِ الْأَعْرَاضِ الْمَقْصُودَةِ، وَتُوَلِّدُ فِي الطَّالِبِ
الْجُرْأَةَ وَالْإِقْدَامَ، وَلَكِنْ يَا بُنَيَّ لَا يَنْفَعُكَ هَذَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَا
عِنْدَ النَّاسِ إِلَّا إِذَا كُنْتَ مُهَدَّبَ الْأَخْلَاقِ، بَعِيدًا عَنِ
الْفَحْشِ فِي الْقَوْلِ تَقُولُ الْحَقَّ وَلَوْ عَلَى نَفْسِكَ وَلَا تَأْخُذُكَ فِي
الْحَقِّ لَوْمَةٌ لَائِمٌ .

﴿ الدَّرْسُ الثَّامِنُ ﴾

فِي آدَبِ الرِّيَاضَةِ وَالْمَشْيِ فِي الطَّرِيقَاتِ

يَا بُنَيَّ : إِنَّكَ فِي بَعْضِ أَوْقَاتِ فَرَغِكَ لَا تَسْتَغْنِي عَنِ

فَتَسْتَحِقُّ الْعُقُوبَةَ مُضَاعَفَةً، عُقُوبَةَ الدَّنْبِ وَعُقُوبَةَ الْكُذِبِ.
وَهِيَ هَاتِ أَنْ تُنَجِّحَكَ هَذِهِ الْعُقُوبَةُ عَنْ عُقُوبَةِ رَبِّكَ الَّذِي
يَعْلَمُ مَا تُكِنُّهُ فِي صَدْرِكَ .

يَا بُنَيَّ : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ لَعَنَ الْكَاذِبِينَ فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ
فَهَلْ تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مَلْعُونًا عِنْدَ اللَّهِ وَأَنْتَ مِنْ طَلَبَةِ
الْعُلُومِ الدِّينِيَّةِ؟

يَا بُنَيَّ : إِذَا كَذَبْتَ مَرَّةً وَنَجَوْتَ حَيْثُ لَا يُوجَدُ شَاهِدٌ
عَلَيْكَ فَقَلِّمًا تَنْجُو فِي غَيْرِهَا إِذَا ظَهَرَ كَذِبُكَ بِشَهَادَةِ مَنْ
رَأَىكَ .

يَا بُنَيَّ : إِذَا لَمْ تَخَفْ مِنَ النَّاسِ إِذَا كَذَبْتَ عَلَيْهِمْ أَفَلَا
تَخَافُ مِنْ مَوْلَاكَ الَّذِي يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي
الصُّدُورُ؟

يَا بُنَيَّ : إِذَا كَذَبَ الْمَرْءُ مَرَّةً تَعَوَّدَ لِسَانُهُ الْكُذِبَ فَلَا
يَكْادُ يَصْدُقُ فِي حَدِيثٍ وَلَا فِي مَقَالٍ . فَاخْرِضْ كُلَّ الْحَرِصِ

أَوْ مَرْزَعِي أَبِيهِ بِنَفْسِهِ، إِنَّمَا الْعَيْبُ كُلُّ الْعَيْبِ أَنْ يَطُوقُوا كَلًّا
عَلَى النَّاسِ يَتَرَقَّبُ الصَّدَقَاتِ، وَيَنْتَظِرُ فَضْلَةَ أَصْحَابِ
الْمَرْوَاتِ.

يَا بُنَيَّ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرعى الغنم
قَبْلَ الْبِعْثَةِ، ثُمَّ كَانَ يَتَجَرُّ حَتَّى يُبْعَثَ، وَمَا زَالَ كَذَلِكَ حَتَّى
كَانَ رِزْقُهُ تَحْتَ ظِلِّ رُحْمِهِ (٢٠).

وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَاجِرًا حَتَّى
اسْتُخْلِفَ، وَكَذَلِكَ كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِ، فَمَا مَنَعَهُمُ الْعِلْمُ

(٢٠) روى الإمام أحمد والبخاري وغيرهما عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ما بعث الله نبيا إلا رعى الغنم فقال أصحابه وأنت؟ فقال نعم كنت أرباعا على قراريط لأهل مكة.

وأما التجارة فقد ثبت في السيرة والأحاديث الصحيحة أنه عليه الصلاة والسلام كان يتجر لحاجة في مالها قبل البعثة.

وروى الإمام أحمد عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال بعثت بالسيف بين يدي الساعة حتى يعبد الله وحده لا شريك له وجعل رزقي تحت ظل رمحي.

الزُّهْدِ

وَلشَعَلِمَةُ

بِعَلْمِكَ

لِيَكُونَ

السَّعْيِ

كِتَابِ

الْعَامَةِ

وَإِذَا

رَعَيْتِهِ

فَلَا تُغْلِظْ عَلَيْهِ الْقَوْلَ وَلَا تُنْفِرْهُ مِنَ التَّقْوَةِ فِي الدِّينِ. وَاللَّهُ
يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

﴿ الدَّرْسُ الثَّانِي عَشَرَ ﴾

فِي فَضِيلَةِ الصِّدْقِ

يَا بُنَيَّ : إِحْرِضْ عَلَى أَنْ تَكُونَ صَادِقًا فِي كُلِّ مَا تُحَدِّثُ
بِهِ غَيْرَكَ حِرْصَكَ عَلَى نَفْسِكَ وَمَالِكَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ شَرُّ
النِّقَائِصِ وَالْمَعَايِبِ.

وَاحْذَرْ يَا بُنَيَّ : أَنْ تَشْتَهَرَ بَيْنَ إِخْوَانِكَ وَأَسَاتِدَتِكَ
بِالْكَذِبِ، فَلَا يُصَدِّقَكَ أَحَدٌ فِيمَا تَقُولُ وَإِنْ كَانَ حَقًّا.

يَا بُنَيَّ : إِذَا فَعَلْتَ أَمْرًا تَسْتَحِقُّ عَلَيْهِ عُقُوبَةً مِنْ
أُسْتَاذِكَ فَلَا تَكْذِبْ عَلَيْهِ إِذَا سَأَلَكَ، وَلَا تُحَاوِلِ الصَّاقَ
الدَّنْبِ بِأَحَدٍ مِنْ إِخْوَانِكَ، فَرُبَّمَا قَامَ الْبُرْهَانُ عَلَى كَذِبِكَ

كِرَامَةِ نَفْسِهِ. أَمْثَالُ هَؤُلَاءِ يَا بُنَيَّ لَيْسُوا أَهْلًا لِأَنْ يَتَشَرَّفُوا
بِالْإِنْتِسَابِ إِلَى طَلَبَةِ الْعُلُومِ الدِّينِيَّةِ وَلَا أَنْ يَكُونُوا مِنْ
حَمَلَةِ الشَّرِيعَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ.

يَا بُنَيَّ : اِحْتَفِظْ بِمُرُوءَتِكَ وَلَا تَضَعْ نَفْسَكَ فِي غَيْرِ
مَوْضِعِهَا وَاحْتَرِسْ مِنْ مُحَالَظَةِ السَّفَلَةِ وَمِنْ مُعَاشَرَةِ اللَّئَامِ،
وَتَرَقَّعْ عَنِ الدَّنَايَا وَلَا تَكُنْ عَبْدًا لِبَطْنِكَ وَلَا عَبْدًا
لِشَهْوَاتِكَ.

يَا بُنَيَّ : الْفَقْرُ مِنَ الْمَالِ لَا يُعَدُّ فِي عُيُوبِ الرِّجَالِ.
يُعَابُ الْمَرْءُ بِقِلَّةِ مُرُوءَتِهِ لَا بِقِلَّةِ ثَرْوَتِهِ وَيُحْمَدُ عَلَى جَمِيلِ
فِعَالِهِ لَا عَلَى كَثْرَةِ مَالِهِ.

مِنَ الْمُرُوءَةِ أَنْ تَصُونَ مَاءَ وَجْهِكَ عَنْ ذَلِّ السُّؤَالِ
رَاضِيًا بِعَيْشِ الْكَفَافِ، وَبِحَسَبِكَ لُقَيْمَاتٌ يُقْمَنُ صُلْبُكَ^(٢٦)

(٢٦) في الحديث الشريف عن النبي صلى الله عليه وسلم يقول ما ملأ آدمى وعاء شرا من بطنه
بحسب ابن آدم ثلاث أكالات يقمن صلبه فإن كان لا محالة فثلث لطعام وثلث لشراب وثلث لنفسه
رواه الإمام أحمد والترمذي وابن ماجه والحاكم من حديث المقدم بن معديكرب

﴿ ٥٥ ﴾

أَوْ مَزْرَعَةٍ أَبِيهِ بِنَفْسِهِ، إِنَّمَا الْعَيْبُ كُلُّ الْعَيْبِ أَنْ يَكُونَ كَلًّا
عَلَى النَّاسِ يَتَرَقَّبُ الصَّدَقَاتِ، وَيَنْتَظِرُ فَضْلَةَ أَصْحَابِ
الْمُرُوءَاتِ.

يَا بُنَيَّ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرعى الغنم
قَبْلَ الْبُعْثَةِ، ثُمَّ كَانَ يَتَّجِرُ حَتَّى بُعِثَ، وَمَا زَالَ كَذَلِكَ حَتَّى
كَانَ رِزْقُهُ تَحْتَ ظِلِّ رُحْمِهِ^(٣٠).

وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَاجِرًا حَتَّى
اسْتُخْلِفَ، وَكَذَلِكَ كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِ، فَمَا مَنَعَهُمُ الْعِلْمُ

(٣٠) روى الإمام أحمد والبخاري وغيرهما عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله
عليه وسلم قال ما بعث الله نبيا إلا رعى الغنم فقال أصحابه وأنت؟ فقال نعم كنت أرهاها
على قراريط لأهل مكة.
وأما التجارة فقد ثبت في السيرة والأحاديث الصحيحة أنه عليه الصلاة والسلام كان يتجر
لخديجة في مالها قبل البعثة.

وروى الإمام أحمد عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال بعثت بالسيف بين يدي
الساعة حتى يعبد الله وحده لا شريك له وجعل رزقي تحت ظل رمحي.

الرَّهْدِ

وَلشَعْلَمَهُ

بِعِلْمِكَ

لِيَكُونَ

السَّعْيِ

كِتَابِ

الْعَامَّةِ

وَإِذَا

رَعَيْتِهِ

أَوْ مَزْرَعَةٍ أَبِيهِ بِنَفْسِهِ، إِنَّمَا الْعَيْبُ كُلُّ الْعَيْبِ أَنْ يَكُونَ كَلًّا
عَلَى النَّاسِ يَتَرَقَّبُ الصَّدَقَاتِ، وَيَنْتَظِرُ فَضْلَةَ أَصْحَابِ
الْمُرُوءَاتِ.

يَا بُنَيَّ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرعى الغنم
قَبْلَ الْبِعْثَةِ، ثُمَّ كَانَ يَتَجَرُّ حَتَّى بُعِثَ، وَمَا زَالَ كَذَلِكَ حَتَّى
كَانَ رِزْقُهُ تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِهِ (٣٠).

وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تاجِرًا حَتَّى
اسْتُخْلِفَ، وَكَذَلِكَ كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِ، فَمَا مَنَعَهُمُ الْعِلْمُ

(٣٠) روى الإمام أحمد والبخارى وغيرهما عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ما بعث الله نبيا إلا رعى الغنم فقال أصحابه وأنت؟ فقال نعم كنت أرها على قراريط لأهل مكة .
وأما التجارة فقد ثبت في السيرة والأحاديث الصحيحة أنه عليه الصلاة والسلام كان يتجر لخدمته في مالها قبل البعثة .
وروى الإمام أحمد عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال بعثت بالسيف بين يدي الساعة حتى يعبد الله وحده لا شريك له وجعل رزقي تحت ظل رمحي .

الرَّهْدِ

وَلِتَعَلِّمَهُ

بِعِلْمِكَ

لِيَكُونَ

السَّعْيِ

كَيْسَابِ

الْعَامَةِ

وَإِذَا

رَعَيْتَهُ

عِنْدَ الْعَامَّةِ وَالْخَاصَّةِ، فَإِنْ كُنْتَ تُحِبُّ أَنْ تَكُونَ مَوْثُوقًا بِكَ
فَاحْرِضْ عَلَى أَنْ تَكُونَ صَادِقًا فِي كُلِّ مَا تُحَدِّثُ، وَاللَّهُ يَتَوَلَّى
هُدَايَتَكَ وَارْشَادَكَ إِلَى الصَّوَابِ (٢٢).

﴿ الدرس الثالث عشر ﴾

فِي فَضِيلَةِ الْأَمَانَةِ

يَا بُنَيَّ : الْأَمَانَةُ مِنْ أَجْمَلِ مَا يَتَحَلَّى بِهِ الْإِنْسَانُ مِنَ
الْفَضَائِلِ. وَضِدَّهَا الْخِيَانَةُ. وَهِيَ مِنْ أَفْبَحِ الرَّذَائِلِ الَّتِي تُشِينُ
الْإِنْسَانَ وَتَحْطُّ مِنْ قَدْرِهِ.

الْأَمَانَةُ، يَا بُنَيَّ حَلِيَّةُ أَهْلِ الْفَضْلِ وَزِينَةُ أَهْلِ الْعِلْمِ،
وَهِيَ مَعَ الصِّدْقِ مِنْ صِفَاتِ الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.

(٢٢) عن عبد الله بن مسعود قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم عليكم بالصدق فإن
الصدق يهدي إلى البر وإن البر يهدي إلى الجنة وما يزال الرجل يصدق ويتحرى الصدق حتى
يكتب عند الله صديقاً وإياكم والكذب فإن الكذب يهدي إلى الفجور وإن الفجور يهدي
إلى النار وما يزال الرجل يكذب ويتحرى الكذب حتى يكتب عند الله كذاباً رواه البخاري
ومسلم وأبو داود والترمذي

قَادِرًا عَلَى سَلْبِهَا إِذَا أَعْضَبَتْهُ فَعَضِبَ عَلَيْكَ .
 ① يَا بُنَيَّ : أَوَّلُ وَاجِبٍ عَلَيْكَ لِخَالِقِكَ جَلَّ شَأْنُهُ أَنْ تَعْرِفَهُ
 بِصِفَاتِهِ الْكَمَالِيَّةِ وَأَنْ تَكُونَ شَدِيدَ الْحَرِصِ عَلَى طَاعَتِهِ
 بِامْتِثَالِ أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ، وَأَنْ تَعْتَقِدَ إِعْتِقَادًا جَازِمًا
 أَنَّ الْخَيْرَ فِيمَا يَخْتَارُهُ اللَّهُ لَكَ لَا فِيمَا تَخْتَارُهُ أَنْتَ لِتَنْفِسِكَ
 فَلَا تَصَدِّقَنَّكَ عَنْ طَاعَةِ مَوْلَاكَ وَعِبَادَتِهِ الشَّهَوَاتُ وَالْمَلَاهِي
 وَلَا طَاعَةَ أَحَدٍ مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ عَظِيمًا كَانَ أَوْ حَقِيرًا .

② يَا بُنَيَّ : مِنْ لُطْفِ اللَّهِ بِعِبَادِهِ إِرْسَالُ الرُّسُلِ عَلَيْهِمْ
 الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِإِرْشَادِ الْخَلْقِ وَهِدَايَتِهِمْ إِلَى مَا يَصْلُحُ
 شَأْنُهُمْ فِي دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ. وَأَخْرَجَ الرُّسُلَ هُوَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ بْنُ
 عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ الْعَرَبِيُّ الْهَاشِمِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ . فَكَمَا نَجِبُ عَلَيْكَ طَاعَةَ مَوْلَاكَ الَّذِي خَلَقَكَ تَجِبُ
 عَلَيْكَ طَاعَةَ رَسُولِهِ الْأَكْرَمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . ((يَأْتِيهَا
 الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ

بِمَا يَكْرَهُ أَنْ يَسْمَعَهُ بِأُذُنِهِ.

يَا بُنَيَّ : لِكُلِّ إِنْسَانٍ عَيْبٌ، فَكَمَا لَا تُحِبُّ ذِكْرَ عُيُوبِكَ

فِي عَيْبَتِكَ يُحِبُّ أَنْ تَصُونَ لِسَانَكَ عَنْ عُيُوبِ النَّاسِ فِي عَيْبَتِهِمْ. فَاجْتَنِبِ الْعَيْبَةَ، يَا بُنَيَّ وَاجْتَنِبِ تَظْيِيرَتَهَا فِي الْخُبْرِ وَهِيَ : التَّمِيمَةُ، فَلَا تَسْعَ بِالْفَسَادِ بَيْنَ النَّاسِ. لَا تَقُلْ لِأَحَدٍ إِخْوَانِكَ أَنْ فُلَانًا قَالَ فِيكَ كَذَا وَكَذَا، وَفُلَانًا رَمَاكَ بِكَذَا.

يَا بُنَيَّ : الْعَيْبَةُ وَالتَّمِيمَةُ مِنْ أَخْلَاقِ الْأَدْنِيَاءِ وَأَخْلَاقِ

اللِّثَامِ لَا مِنْ أَخْلَاقِ طُلَّابِ الْعُلُومِ الدِّيْنِيَّةِ فَلَا تُدَيِّسْ

نَفْسَكَ بِهَذِهِ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيمَةِ. ((يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا

كَثِيرًا مِمَّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِنَّمَّ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعضُكُمْ

بَعْضًا أَيْحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا

فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ)) (٢٨).

يَا بُنَيَّ : لَا تَحْسُدْ أَحَاكَ عَلَى نِعْمَةٍ أَنْعَمَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْه

التَّصَائِحِ وَاعْمَلْ بِهِ فِي حُضُورِي وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ إِخْوَانِكَ
وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ نَفْسِكَ .

يَا بُنَيَّ : إِذَا لَمْ تَعْمَلْ بِنصيحتي في خلوتك فقلما تحافظ
عليها بين إخوانك . يَا بُنَيَّ : إِذَا لَمْ تَتَّحِدْنِي قُدْوَةً فَمَنْ
تقتدي؟ وَعَلَامَ تُجَاهِدُ نَفْسَكَ فِي الْجُلُوسِ أَمَامِي؟

يَا بُنَيَّ : إِنَّ الْأَسْتَاذَ لَا يُحِبُّ مِنْ تَلَامِيذِهِ إِلَّا الصَّالِحَ
الْمُؤَدَّبَ، فَهَلْ يَسُرُّكَ أَنْ يَكُونَ أَسْتَاذُكَ وَمُرْتَبِكُكَ غَيْرَ رَاضٍ
عَنكَ وَلَا ظَامِعٍ فِي صَلَاحِكَ .

يَا بُنَيَّ : إِنِّي أُحِبُّ لَكَ الْخَيْرَ، فَسَاعِدْنِي عَلَى إِصَالِ
الْخَيْرِ إِلَيْكَ بِالطَّاعَةِ وَالْإِمْتِثَالِ لِمَا أَمُرُّكَ بِهِ مِنْ مَكَارِمِ
الْأَخْلَاقِ .

يَا بُنَيَّ : الْخُلُقُ الْحَسَنُ زِينَةُ الْإِنْسَانِ فِي نَفْسِهِ وَبَيْنَ
إِخْوَانِهِ وَأَهْلِيهِ وَعَشِيرَتِهِ، فَكُنْ حَسَنَ الْخُلُقِ يَحْتَرِمُكَ
النَّاسُ وَيُحِبُّوكَ .

﴿ الدرس السابع عشر ﴾

في التوبة والخوف والرجاء مع الشكر

يا بُنَيَّ : الْعِصْمَةُ مِنَ الذُّنُوبِ وَالْحَطَايَا لَيْسَتْ إِلَّا
لِلْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ. فَإِذَا قُدِرَ عَلَيْكَ الْوُقُوعُ فِي
خَطِيئَةٍ مِنَ الْحَطَايَا فَبَادِرْ بِالتَّوْبَةِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَاسْتَغْفِرْ
رَبَّكَ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا.

يا بُنَيَّ : التَّوْبَةُ مِنَ الذَّنْبِ لَيْسَتْ مُجَرَّدَ كَلِمَةٍ تَقُولُهَا
بِلِسَانِكَ وَلَكِنَّ التَّوْبَةَ عَلَى الْحَقِيقَةِ اعْتِرَافُكَ بَيْنَ يَدَيِ
مَوْلَاكَ بِالْحَطِيئَةِ الَّتِي وَقَعْتَ مِنْكَ، وَاعْتِرَافُكَ بِأَنَّكَ مُذْنِبٌ
مُسْتَحِقٌّ لِلْعُقُوبَةِ الَّتِي قَدَّرَهَا اللَّهُ لِهَذَا الذَّنْبِ، وَأَنْ تَشْعُرَ
بِالْحُزْنِ وَالتَّدَمُّعِ عَلَى مَا فَرَطَ مِنْكَ، وَأَنْ تُعَاهِدَ اللَّهَ عَلَى أَنْ لَا
تَعُودَ لِمِثْلِهِ أَبَدًا، ثُمَّ ابْتِهَلْ إِلَى اللَّهِ أَنْ يَصْفَحَ عَنْكَ فِيمَا
سَلَفَ، فَإِنْ شَاءَ عَفَا عَنْكَ وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَكَ.

وَلَا تَتَكَبَّرْ

عَلَى سَلْبِهَا

ضِعْفَ مَا

عَلَى خَلْقِهِ

عَلَى نِسْيَانِ

فَضْلِكَ

النَّاسِ إِنَّا

وَقَبَائِلُ

لَهُ عَلِيمٌ

﴿ الدرس العِشْرُونَ ﴾

في خاتمة الوصايا

يَا بُنَيَّ : أَكْثَرُ مِنْ مَدَارِسَةِ الْقُرْآنِ وَاحْفَظْ آيَاتِهِ الشَّرِيفَةَ
عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ. وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَلَا تَقْرَأْهُ وَأَنْتَ غَافِلٌ عَنْ
مَعْنَاهُ، وَإِذَا أَشْكَلَ عَلَيْكَ فَهَمْ آيَةٍ فَارْجِعْ إِلَى كُتُبِ التَّفْسِيرِ
أَوْ إِلَى أَحَدِ الْعُلَمَاءِ تَتَعَلَّمْ مَعْنَاهَا.

يَا بُنَيَّ : شَتَانِ بَيْنَ مَنْ يَقْرَأُ وَلَا يَفْهَمُ مَعْنَى مَا يَقْرَأُ
وَبَيْنَ مَنْ يَقْرَأُ وَمَعَانِي الْقُرْآنِ حَاضِرَةٌ لَدَيْهِ. الْأَوَّلُ كَالْأَعْمَى
يَمْشِي فِي الطَّرِيقِ لَا يُبْصِرُ مِنْهَا شَيْئًا، وَالثَّانِي كَصَاحِبِ
الْبَصْرِ يَتَّقِي بِبَصَرِهِ مَوَاقِعَ الزَّلَلِ.

يَا بُنَيَّ : رَبُّ قَارِيٍّ لِلْقُرْآنِ وَالْقُرْآنُ يَلْعَنُهُ، فَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
الْكِتَابَ الْعَزِيزَ لِمُجَرَّدِ التَّلَاوَةِ بِلَا فَهْمٍ وَلَا لِتِلَاوَتِهِ مَعَ فَهْمٍ
مَعْنَاهُ فَقَطُّ، وَلَكِنْ أَنْزَلَهُ لِامْتِثَالِ مَا أَمَرَ بِهِ وَاجْتِنَابِ مَا نَهَى

﴿ الدَّرْسُ الْخَامِسُ ﴾

فِي حُقُوقِ الْإِخْوَانِ

يَا بُنَيَّ: هَا أَنْتَ قَدْ أَصَبَحْتَ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ
وَلَكَ رُفَقَاءُ فِي دَرْسِكَ هُمْ إِخْوَانُكَ وَهُمْ عَشِيرَتُكَ فَإِيَّاكَ أَنْ
تُوذِيَ أَحَدًا مِنْهُمْ أَوْ تُسِيءَ مُعَامَلَتَهُ.

⑤ يَا بُنَيَّ: إِذَا جَلَسْتَ لِلدَّرْسِ فَلَا تُضَاقِقْ أَحَدًا مِنْ
إِخْوَانِكَ وَأَفْسَحْ لَهُ فِي الْمَكَانِ حَتَّى يَتِمَّكَ مِنَ الْجُلُوسِ .
فَإِنَّ مُضَاقِقَةَ الْإِخْوَانِ فِي مَجَالِسِهِمْ تُؤْغِرُ الصَّدُورَ وَتُوَلِّدُ
الْأَحْقَادَ وَتَثِيرُ الشُّرُورَ. ((يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ
تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا، يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ)) (١٢).

إِرْشَادَكَ فِيهَا لَا تَزَالُ تَتَقَلَّبُ فِي نِعْمَةِ أَبِيكَ الَّذِي يُوَالِيكَ
بِالتَّفَقُّةِ بِمَا فِي وَسْعِهِ، وَلَا يَضُنُّ عَلَيْكَ بِمَا فِي طَاقَتِهِ. لَوْلَا
أَبَوَاكَ مَا اسْتَطَعْتَ أَنْ تَجْلِسَ هَذَا الْمَجْلِسَ بَيْنَ طُلَّابِ الْعِلْمِ
الشَّرِيفِ .

يَا بُنَيَّ : كُلُّ إِنْسَانٍ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ رَفِيعَ الْقَدْرِ عَظِيمِ
الْجَاهِ مَحْبُوبًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ النَّاسِ وَيَتَمَنَّى أَنْ يَكُونَ مَقَامُهُ
فَوْقَ كُلِّ مَقَامٍ لَكِنَّ الْوَالِدَ يُحِبُّ لِوَلَدِهِ أَنْ يَكُونَ أَرْفَعَ مِنْهُ
مَنْزِلَةً، وَأكْبَرَ مِنْهُ مَقَامًا وَأَعَزُّ مِنْهُ جَاهًا فِيمَاذَا يَجِبُ أَنْ
تُعَامِلَ مَنْ يُقَدِّمُكَ عَلَى نَفْسِهِ وَيَتَمَنَّى لَكَ أَكْثَرَ مِمَّا يَتَمَنَّى
لَهَا ؟.

يَا بُنَيَّ : إِحْذَرِ كُلَّ الْحَذَرِ أَنْ تُغْضِبَ أَبَاكَ أَوْ تُغْضِبَ
أُمَّكَ، إِنَّ غَضَبَ اللَّهِ مَقْرُونٌ بِغَضَبِ الْوَالِدَيْنِ وَمَنْ غَضِبَ
اللَّهُ عَلَيْهِ فَقَدْ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ .
يَا بُنَيَّ : أَطِعْ أَبَاكَ وَأُمَّكَ وَلَا تُخَالِفُهُمَا فِي شَيْءٍ إِلَّا إِذَا

عَلَى نِعْمِهِ الَّتِي لَا يُحْصِيهَا الْعَدُّ وَاللَّهُ يَتَوَلَّى هِدَايَتَكَ
وَأَرْشَادَكَ .

﴿ الدَّرْسُ الحَادِي عَشَرَ ﴾

فِي آدَابِ الْعِبَادَةِ وَآدَابِ الْمَسَاجِدِ

يَا بُنَيَّ : إِيَّاكَ وَالتَّفْرِيطَ فِي عِبَادَةِ رَبِّكَ فَإِنَّهُ يَقُولُ فِي
كِتَابِهِ الْعَزِيزِ : ((وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ، مَا
أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ . إِنَّ اللَّهَ هُوَ
الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ))^(٢٠) .

يَا بُنَيَّ : كُنْ حَرِيصًا عَلَى آدَاءِ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ فِي
وَقْتِهَا مَعَ الْجَمَاعَةِ، فَإِذَا اقْتَرَبَ الْوَقْتُ فَبَادِرْ إِلَى الْوُضُوءِ وَلَا
تُزَاحِمَ أَحَدًا فِي طَرِيقِكَ، وَلَا تُسْرِفْ فِي اسْتِعْمَالِ الْمَاءِ، فَإِذَا
دَخَلَ الْوَقْتُ وَأَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ فَاسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَصَلِّ السُّنَّةَ